

DUA GARIS BIRU

BUKUNE

Sebuah novel adaptasi
LUCIA PRIANDARINI

dari skenario film karya
GINA S. NOER

DNA
GARS
B/RN

DUA GARIS BIRU

sebuah novel adaptasi

LUCIA PRIANDARINI

dari skenario film karya

GINA S. NOER



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Pengantar

Saya pertama kali menulis skenario *Dua Garis Biru* sejak 2009, diendapkan selama delapan tahun, hingga kembali ditulis pada 2018, dan akhirnya filmnya tayang pada 11 Juli 2019. Sebuah perjalanan panjang untuk skenario yang saya pikir tidak akan pernah hadir menjadi film layar lebar, akhirnya menjadi debut penyutradaraan saya, dan kini diadaptasi menjadi novel oleh Rini, penulis yang karyanya saya sukai.

Mungkin karena saya terbiasa mengadaptasi karya orang lain, saya membebaskan Rini mengadaptasi film saya. Saya justru selalu tertarik untuk membaca bagaimana dunia *Dua Garis Biru* dimaknai ulang dan ditambahkan oleh Rini. Mungkin pemaknaannya tak selalu sama dengan yang saya mau (atau bahkan tak terpikir), tapi itu yang membuat *Dua Garis Biru* semakin kaya dan asyik didiskusikan.

Sebab, saya percaya sebuah film tak pernah berhenti

ditulis; ditulis oleh penulis skenario, ditulis ulang saat disutradarai, ditulis ulang saat proses editing, tata musik, dan tata suara, hingga ditulis pemaknaannya oleh para penontonnya. Jadi, proses pengadaptasian ini adalah bagian dari "rantai" penulisan ulang. Bonus yang menyenangkan untuk saya, karena kali ini saya bisa ikut menikmatinya.

Jadi, selamat membaca novel *Dua Garis Biru*. Selamat datang ke dunia cinta Dara dan Bima yang tak sempurna ini.

Salam hangat,

Gina S. Noer

Mau Jadi Apa?

BIMA ingin kabur saja dari kelas. Terserah lewat pintu mana saja atau mesin waktu di laci meja. Ia ingin izin ke toilet lalu tidak kembali lagi sampai bel pulang sekolah. Tetapi ia sudah pernah melakukannya. Dua kali malah. Kalau sekali lagi begitu, ia merasa jadi pecundang.

Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri. Kengerian yang sebenarnya biasa buat Bima, tapi juga kebiasaan yang tetap mengerikan. Kertas itu penuh coretan dan lingkaran merah. Seperti biasa, ia memang cuma menulis rumus. Itu pun entah rumus apa. Hanya satu soal yang kebetulan ia jawab dengan benar.

"Siapa yang nilainya seratus?" Suara Pak Yudi terdengar seperti komandan yang menyuruh prajuritnya maju perang. Duh! Ini sudah kali kesekian, tega-teganya Pak Yudi menyuruh anak sekelas satu per satu mengaku berapa nilai ulangan masing-masing. Bima tidak ingin

Dara tahu berapa nilainya, meski pacarnya itu pasti sudah bisa menebak.

Dara dan Mia—yang nilainya memang hampir selalu 100—berdiri. Bima dan Dara duduk semeja, tapi perbedaan kecerdasan mereka sejauh Jakarta-Bogor. Saat setengah mengantuk pun Dara bisa memahami penjelasan guru di depan kelas. Sedangkan Bima selalu merasa sudah mengerahkan 100% kemampuan otaknya, membaca ulang, berdoa dulu, membaca lagi, tapi tetap tidak mengerti.

"Siapa yang nilainya sembilan puluhan?"

Jari Bima mengetuk-ngetuk daun meja. Ia memperbaiki posisi duduknya seakan itu bisa memperbaiki nilai di kertas ujian di tangannya.

Satu, dua, tiga anak yang nilainya sembilan puluhan berdiri. Mereka anak-anak yang jarang mengobrol dengan Bima, karena tidak tahu harus membahas apa.

"Bagus. Yang delapan puluhan?"

Beberapa anak berdiri. Bima menghela napas dan mengembuskannya pelan-pelan lewat mulut.

"Kurang teliti saja itu yang dapat delapan puluhan. Nilai tujuh puluhan?" Pak Yudi bertanya lagi.

Kali ini lebih banyak lagi yang berdiri. Bima pura-pura sibuk mengembalikan pensil temannya yang jatuh.

"Enam puluhan?"

Beberapa anak berdiri malu-malu.

Dara menyenggol siku Bima dengan tatapan yang bisa diterjemahkan sebagai "Nggak apa-apa."

"Lima puluhan? Ayo ngaku, nggak mau belajar atau malas?"

Giliran teman-teman Bima yang sesama suka main bola berdiri. Tarikan napas Bima jadi pendek-pendek.

Pada saat seperti itu biasanya Bima mencari-cari pembenaran mengapa ia merasa sekolah bukan tempat yang nyaman untuknya. Kecuali bertemu Dara dan teman-teman lain, sejauhnyanya Bima merasa tidak punya alasan menyenangkan lain untuk berangkat sekolah. Bisa dibilang ia sekolah karena anak-anak lain juga melakukannya. Cuma itu.

Lulus SMA nanti, ia bahkan belum tahu akan ke mana dan mengerjakan apa. Sebagian besar anak seusianya di sekitar rumah hampir tidak ada yang kuliah. Selepas SMA, para tetangga seusianya langsung bekerja, menjadi petugas kasir supermarket atau pegawai administrasi kantor. Di kampung tempatnya tinggal, Dewi, kakaknya, barangkali adalah anak gadis pertama yang sarjana.

"Yang nilainya empat puluhan?!" Sepertinya Pak Yudi sudah mengulang pertanyaannya.

Sunyi. Tidak ada yang berdiri. Tetapi di kelas itu hanya Bima yang sejak tadi belum berdiri. Perlahan ia meluruskan tungkai, bergerak berdiri.

Dara menoleh, maklum. Seisi kelas riuh tertawa. Bima juga maklum pada dirinya sendiri.

"Mau jadi apa kamu, Bim?" Pak Yudi menegur.

Bima menunduk. Ia juga belum tahu jawaban atas pertanyaan itu.

"Malu dong sama sebelahnya."

"Ya, Pak." Bima duduk lagi. Ia tidak malu sih pada Dara. Gadis itu mungkin sejak usia dua tahun sudah bisa mengeja ABC. Bima kadang hanya heran mengapa Dara mau jadi pacarnya.

Dara cemberut. "Eh, yang penting kan Bima nggak nyontek!" Gadis itu membela Bima yang diam-diam tersenyum tipis. Benar juga sih. Bima pasti akan lebih malu kalau nilainya bagus karena Dara memberi sontekan. Bima menatap Dara dengan sayang.

"Pacaran aja sih!"

"Kawinin aja, Pak!"

Seisi kelas gaduh menggoda Bima dan Dara.

"Sudah, tenang semua. Bapak tanya-tanya nilai kalian biar semua semangat. Biar semua tahu posisi kalian di mana. Nilai kalian itu penentu masa depan. Jadi, jangan anggap enteng! Setuju?"

Tepat di ujung kalimat Pak Yudi, bel pulang sekolah berbunyi. Anak-anak segera menjawab "Setuju!", karena ingin cepat keluar kelas. Bima sudah tidak mendengarkan. Saat berjalan keluar kelas, ia merangkul pundak Dara yang berkelit menghindar, minta dikejar.

Jarak

SETIAP SMA punya "Dara". Gadis pintar, cantik, dan berbakat dari keluarga berada. Kembang sekolah yang seakan-akan tidak punya kekhawatiran apa pun selain memilih warna ikat rambut yang akan ia kenakan. Pilihan terberat mungkin memilih akan kuliah di mana, luar atau dalam negeri. Cewek lain bisa jadi iri, tapi tidak berani berkata buruk karena Dara anak baik. Sementara cowok-cowok jatuh hati tapi hanya berani mengagumi dari jauh.

Setiap SMA juga punya "Bima". Anak yang jarang serius dan tidak perlu dianggap serius. Kerjaannya barangkali hanya serius membuat lelucon. Sikap masa bodoh membuatnya mudah disukai, tapi juga mudah jadi bahan bercandaan. Ia murid kesayangan guru yang santai, tapi musuh guru yang mengagungkan keteraturan dan kecerdasan akademik.

Sepintas lalu tidak ada yang bisa menghubungkan

Dara dan Bima. Tapi anehnya, Dara-lah yang lebih dulu naksir Bima. Sampai sekarang gadis itu juga belum tahu cara menjelaskannya kepada orang lain. Bahwa ia melihat dirinya sendiri pada Bima. Sebagian dirinya ingin seperti Bima.

"Ha? Bagian dari diri lo yang mana yang lo lihat di Bima?" tanya Vini saat Dara dan Bima pertama kali jadian.

"Duh... susah deh gue jelasin," Dara menjawab malas. Bukan susah sebenarnya, Dara cuma memilih tidak menceritakan bahwa ia juga punya sisi-sisi masa bodoh seperti Bima. Sebenarnya ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya. Serba tertebak itu seringnya membosankan.

Dara sadar ia punya sisi petualang. Sisi yang perlu ia ikuti untuk membuat jiwanya lebih seimbang. Menjawab rasa penasaran membuatnya tenang, menyadari bahwa waktu dalam hidupnya tidak hanya habis untuk mengikuti aturan, belajar, dan merencanakan. Seperti Bima yang spontan.

Lagi pula, sebelumnya Dara menilai kaum pria hanyalah makhluk yang merepotkan. Jika ia bersikap baik, mereka akan mengira dirinya punya rasa, lalu mereka mengungkapkan cinta. Saat Dara menolak, pria-pria itu merasa menjadi korban yang terluka, lalu menyebutnya sombong. Duh! Akhirnya Dara memilih untuk "sombong" sejak awal. Irit senyum, pelit kata.

Tetapi Bima tidak begitu. Meski diam-diam juga suka pada Dara, Bima tidak pernah mencoba menarik perhatian gadis itu. Anehnya, Dara merasa lebih nyaman dibiarkan seperti itu.

Sementara, Bima belum pernah pacaran. Tentu ia pernah naksir dan dekat dengan cewek. Di SMP dulu, lalu di SMA kelas 10 dan 11. Tapi tidak ada yang serius. Ia berusaha agar tidak ada yang serius di hidupnya.

Awal keduanya dekat, Bima dan Dara tidak pernah berkata apa-apa soal rasa. Cewek lain mungkin resah menanti kata untuk memastikan hubungan. Tetapi Dara merasa tidak perlu. Tidak diucapkan pun, rasa itu ada.

Hari-bari Dara kemudian menjadi hari-hari Bima juga. Meski mulanya enggan karena tidak mau merepotkan, Dara jadi terbiasa berangkat dan pulang sekolah bersama Bima, lalu berlama-lama di rumah Dara.

Kian hari, Bima mulai akrab dengan isi rumah Dara. Rumah dengan kolam renang di halaman belakang itu memang sering kosong. Hanya ada Eni, asisten rumah tangga yang jika tidak di dapur, asyik mengobrol di halaman rumah tetangga.

"Ibuku pulang kantor paling cepat jam delapan malam. Ayahku sih yang biasanya pulang duluan dari restoran. Puput, adikku, pulang sekolah juga les, atau

main,” ujar Dara di hari pertama Bima mengantarnya pulang.

Pertama kali masuk ke kamar gadis itu, Bima memperhatikan lampu-lampu rantai kecil di atas samping tempat tidur Dara. Di bawahnya ada gantungan poster-poster kecil bertulisan kutipan-kutipan penyemangat, juga kolase foto teman-teman Dara dan Bima. Bima tersenyum melihat fotonya dengan Dara berdua di tengah-tengah foto lain. Di sisi kanan ada poster peta dunia besar yang sudah ditandai di beberapa negara. Entah itu tempat-tempat yang sudah pernah atau yang ingin dikunjungi Dara, atau keduanya.

Lalu mata Bima seketika terpaku pada dinding penuh penuh poster bintang K-Pop di atas tumpukan bantal tempat tidur Dara. Hanya grup BTS yang ia kenali, itu pun karena ada tulisan di posternya. Sementara pada papan di dinding meja belajar Dara ada jadwal dan tanggal-tanggal penting kegiatan sekolah. Jadwal yang tidak pernah ia perhatikan.

Masih di papan meja belajar, ada daftar nama-nama perguruan tinggi pilihan Dara. Nama-nama universitas yang bahkan tidak ia kenal. Semuanya sekolah Korea. Pada saat itu Bima baru sadar, Korea bukan sekadar sesuatu yang disukai Dara. Negara dan kehidupan di sana adalah impian dan masa depan Dara. Pada beberapa benda di kamar Dara tertempel stiker-stiker bertuliskan nama masing-masing benda itu dalam bahasa

Korea. Itu cara Dara untuk belajar. Gadis itu sepertinya benar-benar akan berangkat melanjutkan sekolah di sana.

Bima mengembuskan napas perlahan. Ia bahkan belum tahu akan lanjut kuliah atau tidak. Ayah dan ibunya tidak melarang, tapi juga tidak tampak mendukung saat ia menyinggung soal kuliah. Mungkin ia harus mencari biaya kuliahnya sendiri dulu.

Sekali untuk Selamanya

"PUPUT! Put!"

Pulang sekolah, Dara membuka pintu rumahnya.

Tidak ada jawaban.

"Mbak Eni!"

Tetap senyap.

Bima mengikuti langkah Dara memasuki ruang tamu. Setiap kali memasuki rumah Dara, Bima merasa seperti masuk hotel. Semua benda ada di tempat yang seharusnya. Tidak ada tumpukan benda kurang bermanfaat yang mengganggu tata letak. Seperti foto-foto rumah cantik di dalam majalah interior atau Instagram referensi dekorasi rumah.

Keduanya duduk bersisian di sofa ruang tamu. Sesaat setelah Dara mengeluarkan ponselnya, mata Bima menyipit. Ada sosok cowok lain di layar ponsel Dara!

"Tuh kan, belum diganti juga!" Bima mencoba merebut ponsel Dara, tapi gadis itu sigap berkelit.

"Ini kan suami aku. Kamu kan cuma pacar aku!"

Dara menjulurkan lidah. Bima tahu gadis itu memang memuja Jungkook, anggota *boyband* Korea BTS.

Hap! Sambil berdiri, Bima berhasil mengambil ponsel Dara dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Eh, balikin!" Dara melompat-lompat ingin meraih ponselnya, tapi sia-sia. Tinggi tubuh Dara hanya se-pundak Bima.

Bima berlari masuk ke ruang tengah, mendaratkan badannya ke kursi. Dara mengejar, ikut menjatuhkan badannya ke tubuh Bima. Cowok itu memeluk Dara dari belakang.

Dara yang sudah kembali memegang ponselnya kemudian berdiri, menarik tangan Bima. Tanpa kata, cowok itu mengikuti gerak kaki Dara menaiki tangga ulir ke kamar Dara di lantai atas.

Blam! Pintu kamar ditutup rapat.

Keduanya kini duduk berhadapan di tempat tidur. Bima duduk bersila, Dara bersimpuh.

Di pangkuan Bima ada kotak perak yang terbuka, berisi perlengkapan rias Dara. Sayup-sayup terdengar suara lagu *boyband* Korea yang Bima tidak kenal. Sesekali Dara ber-senandung lirih, tapi di telinga kirinya juga ada *earphone* untuk mendengarkan latihan hahasa Korea. Bima cuma mengangguk-angguk saat Dara berkata besok ia ujian kenaikan level. Bima tahu Dara benar-benar serius akan masa depannya dan tahu mau ke mana.

Empuknya tempat tidur pegas Dara dan semilir

pendingin ruangan membuat kelopak mata Bima berat. Tapi ia harus tetap terjaga. Semenit lalu Dara menyapukan maskara ke bulu mata Bima. Dara berjanji akan mengganti *wallpaper* ponselnya dengan foto mereka, bukan lagi foto Jungkook, asal Bima mau dirias ala bintang K-Pop.

Cowok itu pasrah saja. Alis Bima naik saat Dara bercerita bahwa pria-pria Korea itu suka merias diri.

"Biar apa gitu?"

"Biar ganteng dong!"

"Bukannya malah serem ya?"

"Ssst...." Dara menyuruh Bima diam, lalu memoleskan lipstik warna alami ke bibir cowok itu.

Wajah mereka berdekatan. Tatapan Bima meredup saat memandang wajah Dara.

Tanpa riasan wajah apa pun, Dara sudah cantik.

Duh, ini manusia atau bidadari sih. Detak jantung Bima bertalu-talu.

"*Naneun neoreul araseo gippeuda,*" Dara terbata-bata mengucapkan kalimat yang ia dengar dari *earphone*. Bima sudah beberapa kali mendengar Dara berlatih. Ia ingat, artinya "Saya senang kenal kamu."

"Oke. *Saranghaeyo,*" Bima membalas. Dara diam saja. Mata dan tangannya fokus memulas kelopak mata Bima dengan *eyeshadow* warna *peach*.

"*Aishiteru,*" Bima asal bersuara, tidak sadar itu bahasa Jepang.

Dara tertawa kecil tanpa suara, tapi tetap tidak menjawab. Kini ia memulas *highlighter* pada tulang pipi dan hidung Bima. Buat Bima, bagian terburuknya adalah saat Dara menorehkan *eyeliner* ke kelopak bawah matanya.

"Assalamualaikum..."

Dara tetap tidak merespons. Di telinganya hanya terdengar kalimat-kalimat bahasa Korea.

"Dosa lho kalau nggak dijawab."

"Wa'alaikumsalam," akhirnya Dara menjawab.

Dara berhenti sejenak, mengamati wajah Bima, lalu memandang poster-poster bintang K-Pop di dinding belakangnya.

"Nah, selesai. Udah mirip, kan?" kata Dara, lebih kepada dirinya sendiri.

"Diem kayak gitu bentar," Dara memberi komando sambil meraih ponselnya, lalu memotret Bima yang wajahnya datar tanpa ekspresi.

"Cakep, kan?" Dara memandangi hasil karyanya di layar ponsel dengan puas. "Aku posting di IG ya!"

Bima terbelalak. "Eh, nggak ah! Malu! Kata kamu cuma untuk *wallpaper* hape. Hapus!" Bima kembali mencoba merebut ponsel Dara. Gadis itu meringkuk melindungi ponselnya.

"Aku tuh bangga punya pacar mirip idol K-Pop. Kali aja pas aku kuliah di Korea, kamu bisa aku agenin."

"Agenin. Emangnya aku tabung gas?!" Bima berhasil mengambil ponsel Dara yang sempat lengah.

Dara mencoba merebutnya kembali. Bima mengelak dan menutup tubuhnya dengan *bed cover*. Dara mencoba menggelitik pinggang Bima. Keduanya terbahak-bahak, berebutan ponsel di tempat tidur. Dara jatuh dalam posisi tidur. Ia berhasil mengambil ponselnya kembali. Bima berusaha meraihnya kembali. Namun makin Dara menjauhkan ponselnya, wajah mereka makin mendekat.

Keduanya terengah-engah.

Sesaat kemudian mereka tidak lagi saling tertawa, hanya saling menatap dalam senyap. Diam yang penuh makna.

Perlahan alunan lagu *Love Shot* EXO jadi latar.

Bima membelai pipi Dara dan mengelus kepalanya.

Dara tersenyum.

Dentuman di dada Bima makin tak keruan. Anaknya, ia sekaligus merasa tenang. Seluruh perhatian Dara tertuju padanya.

Keduanya bertatapan dan tersenyum malu-malu.

"*Saranghaeyo*," ucap Dara lirih.

Bima semakin mendekatkan diri pada Dara. Bibir Bima mendarat di bibir Dara. Tangan Bima mendekatkan punggung Dara ke sisinya.

Dara melingkarkan kedua lengannya ke leher Bima.
Dekat, erat, tak ingin lepas.
Di luar, hujan turun rintik-rintik.

Tidak Apa-Apa

EYELINER Bima luntur. Begitu juga keberaniannya. Ia sadar pria sejati seharusnya melindungi dan menjaga perempuan yang ia sayangi.

Dara berbaring memunggungi Bima, seakan ingin berbalik pergi dan menjauh. Ia malu, jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. Seperti ada dirinya yang lain yang saling berperang.

Sudah tidak terdengar musik apa pun. Di antara mereka hanya ada diam yang mencekam.

Tubuh keduanya tertutup *bed cover*. Dara menjauhkan badannya. Bima mencoba mendekat, tapi Dara semakin menepi.

"Kamu nggak apa-apa?" Bima memberanikan diri berbisik.

Ada jeda sebelum kemudian gadis itu menggeleng pelan. Bima tahu Dara berbohong. Ia tidak melihat wajah Dara, tapi pundak gadis itu perlahan naik-turun, seperti menahan emosi atau air mata.

Pikiran Bima gaduh. Meski tidak memaksa, seharusnya tadi ia menekan pedal rem, jika ada, sebelum semua terjadi.

"Tadi sakit, ya?" Bima bertanya lagi, barangkali sedekadar untuk menenangkan dirinya sendiri.

Dara menggeleng lagi.

"Beneran?"

Dara tidak bersuara. Hanya terdengar suara pendingin ruangan.

"Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, Bim..." Kini Bima bisa mendengar getaran dalam suara Dara. Gadis itu membenamkan kepalanya ke balik *bed cover*. Bima ingin memeluknya, tapi menahan diri.

Bima tidak hanya tidak akan bilang pada siapa-siapa. Ia berjanji tidak akan melakukan apa-apa lagi pada Dara. Tidak sejauh itu.

Dara ketiduran hingga langit sudah gelap. Saat terbangun, ia menatap tempat tidurnya yang berantakan sambil mengingat peristiwa tadi siang. Seprainya kusut, sama kusutnya dengan perasaannya yang kini belum dapat ia kenali.

Sesal? Kesal? Kalaupun iya, pada siapa?

Tidak ada yang memaksa ataupun terpaksa. Barangkali ia kesal pada dirinya sendiri.

Dengan langkah berat, Dara mendorong kursi ke pintu lemari, meraih satu set seprai dan *bed cover* dari rak teratas. Dengan pikiran yang berlompatan, ia menarik seprai di atas tempat tidur dan menggantinya dengan yang baru. Tubuh Dara ada di kamar, tapi tidak dengan pikirannya. Membuat ia tidak menyadari sapaan ibunya di pintu kamar.

"Dara?" Ibu Dara mengintip ke kamar putri sulungnya dan bertanya-tanya.

Dara merapikan ujung-ujung seprai, masih sambil berpikir.

"DARA!"

Dara terkesiap, hampir tersandung kaki tempat tidur.

"Ngapain malam-malam ganti seprai?" Dahi ibu Dara berkerut.

"Mm... tadi Dara tidur siang. Mens. Nembus." Dara berusaha tetap tenang.

Ibu Dara terdiam, lalu menengok jam berkalender di meja belajar Dara.

"Bukannya baru seminggu lalu kamu mens?"

Dara benci berbohong. Apalagi kepada ibunya. Mungkin gadis-gadis remaja lain menyembunyikan banyak hal dari orangtua mereka. Tapi kehidupan Dara yang datar dan aman membuatnya tidak punya banyak perkara untuk dirahasiakan, setidaknya sampai siang tadi.

"Nggak ngerti juga, Ma." Dara menjawab singkat

sambil terus merapikan seprai dan sarung bantal, seperti memberi isyarat pada ibunya untuk tidak bertanya lagi.

Ibu Dara menatap anak gadisnya, masih menyimpan tanya, tapi memutuskan untuk tidak memperpanjang.

"Sudah makan malam?" Ibunya memilih melontarkan pertanyaan standar.

Dara mengangguk. Sebenarnya belum. Isi kepalanya terlalu riuh untuk makan.

Semua tidak lagi sama. Sejak peristiwa itu Dara merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Tubuhnya seperti sudah melawan akal sehat dan ia membiarkan akalnya kalah. Tidak biasanya ia melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Benar dirinya memang merasa lebih lepas dan bahagia bersama Bima. Tapi Dara sadar, kebebasan juga adalah penjara. Setiap pilihan tidak bebas dari konsekuensi.

Dara menghukum dirinya sendiri lebih dari keinginannya untuk menghukum Bima. Hari-hari setelahnya ia sengaja membentangkan jarak dari Bima. Mereka sudah terlalu dekat, lebih daripada yang seharusnya. Dara menepis tangan Bima setiap kali cowok itu mencoba menggandengnya. Begitu juga jika Bima mendekat, Dara menjauh dan memilih jalan bersama Vini.

Dara tahu Bima juga resah. Tetapi membahas peristiwa itu justru membuatnya semakin gundah. Maka ia sekadar menghindari Bima dan berharap semua akan baik-baik saja. Berlalu seperti beberapa peristiwa lain dalam hidup yang tidak semuanya ia pahami.

Semua tidak lagi sama. Tapi seperti manusia lain setelah begitu banyak peristiwa, Dara dan Bima juga berusaha menjadi biasa lagi.

Sepekan kemudian, teriknya sinar matahari menjelang siang itu terasa berbeda untuk Dara. Pak Rinto meniup peluit tanda berkumpul. Jam pelajaran pertama olahraga. Dara setengah hati ikut berdiri membentuk barisan di lapangan. Menjadi salah satu yang paling mungil di kelas membuat Dara terbiasa harus berdiri di barisan terdepan.

Ia menunduk, menyipitkan mata sambil meletakkan tangan ke pelipis, berusaha melindungi wajahnya. Namun tiba-tiba terik menjadi teduh. Dara bingung. Apalagi saat ia merasa mencium aroma parfum Bima.

Ternyata cowok itu memang sedang berdiri persis di sisinya! Dara ingin marah tapi urung. Bima yang jangkung mencoba melindunginya dari sinar matahari.

"Ayo semua baris yang rapi. Ambil jarak, rentangkan

tangan!" Pak Rinto memberi komando. Semua segera mengambil tempat, kecuali Bima yang terus berdiri di samping Dara.

"Kamu ngapain, Bim?"

"Kasihlah Dara, Pak. Kepanasan." Bima bisa-bisanya menjawab jujur di depan seisi kelas. Semua anak bersorak. Dara jadi tidak bisa tidak tersenyum.

Pak Rinto geleng-geleng.

"Ck! Kamu tuh, Bim." Pak Rinto menyuruh Bima berbaris.

Bima menurut, tapi memilih berdiri di barisan yang persis di samping Dara. Sambil merentangkan tangan, Bima mencoba meraih jari Dara.

Dara tidak mengelak. Jari keduanya bertautan se-saat.

Mungkin semua memang akan baik-baik saja.

Kerang Dara

DARI jauh Bima memperhatikan ondel-ondel di ujung jajaran warung. Kostumnya warna biru terang. Seorang bocah lelaki berjalan di depan ondel-ondel, berkeliling sambil membawa ember hitam. Satu-dua orang yang sedang makan memasukkan uang receh ke ember sebelum ondel-ondel dan bocah itu diusir pelayan warung. *Itu Pong, bukan?* Bima bertanya-tanya dalam hati. Pong adalah tetangga sekaligus teman mainnya sejak kecil. Pong juga teman sekelas Bima di SD negeri dulu. Mereka masuk ke SMP yang sama, tapi Pong berhenti bersekolah di kelas 8. Selanjutnya ia mengamen di metromini, hingga kemudian mewarisi ondel-ondel almarhum bapaknya.

Kepulan uap hangat dari sepiring kerang dara yang baru ditaruh di meja mengalihkan perhatian Bima. Di sekeliling meja, teman-temannya ribut, bersiap makan. Cangkang-cangkang kerang itu setengah terbuka tanda

matang. Teman-teman Bima kompak bersuara senang saat pelayan lain membawa dua piring kerang dara lagi.

"Eh, tunggu! Tunggu!" Dara sigap melebarkan tangan saat teman-temannya sudah siap mengambil bagian kerang masing-masing. Gadis itu mengambil sebuah piring berisi kerang dara lalu menyatukan kerang di atasnya dengan kerang di piring lain. Dengan cepat ia memilib kerang-kerang yang cangkangnya masih tertutup untuk dipindahkan ke piring kosong di tangannya.

"Nih ya, kerang-kerang itu setelah dimasak harusnya cangkangnya terbuka. Nah, kalau cangkangnya masih tertutup gini, berarti kerangnya udah nggak seger lagi!" Dara menjelaskan seperti guru biologi.

"Oooh... begitu..." Teman-temannya mengangguk-angguk dan membiarkan Dara bekerja menyelamatkan mereka.

Hanya Bima yang geleng-geleng dan menolak. "Mubazir, tau!"

"Yeee... Dibilangin nggak percaya melulu." Dara tetap memilah-milah kerang.

"Ck! Nggak ah. Biasanya juga kumakan semua ini," Bima berkeras.

"Duh, pertengkaran suami-istri nggak usah dibawa ke sini dong," Vini berkelakar.

Tapi Bima tetap ingin membuktikan bahwa dirinya

lebih tahu dan kuat. Ia membuka paksa satu kerang yang cangkangnya masih tertutup yang sudah dipisahkan Dara, lalu memakannya.

"Tuh, aku baik-baik aja, kan? Kamu aja yang terlalu steril." Bima menggoda Dara kemudian tertawa.

Seorang pelayan datang meletakkan lima gelas teh yang mengeluarkan uap hangat. Dara dan Bima masih saling debat sementara yang lain pelan-pelan menyedap isi gelas.

"Eh, ini tuh sains, Bim!"

"Iya, tapi perut orang Indonesia tuh kuat-kuat! Kamu aja yang... lemah," Bima membisikkan kata terakhir ke telinga Dara, yang disambut tawa seisi meja. Teman-temannya yang lain bersorak memanas-manasi.

"Jangan mau dibilang lemah. Buktiin! Makan, Dar!" Vini mengompromi, yang lain menimpali, "Makan! Makan! Makan!"

Dara tersenyum lebar, senang merasa tertantang, meski itu berlawanan dengan isi kepalanya. Akhirnya ia mengambil satu kerang yang sudah ia sisihkan, membuka dan memakannya, sengaja di depan wajah Bima.

"Siapa yang lemah?" Dara berkacak pinggang, lalu menaikkan telapak tangannya pada Bima, seakan mengajak tos. Bima sudah siap tos menyambut tangan Dara, tapi Dara malah berbalik dan tos pada Vini.

Semua tertawa, kemudian sibuk mengambil kerang masing-masing.

Namun, semenit kemudian, saat anak-anak lain tertawa, Dara tiba-tiba terdiam. Ia merasakan sesuatu bergejolak di perutnya. Mual. Kerongkongannya terasa penuh dan harus ada sesuatu di perutnya yang dikeluarkan.

Bima memperhatikan wajah Dara yang pucat.

Dara menutup mulut, seketika setengah berlari menjauh dari meja, agak jauh ke depan warung. Di dekat tempat parkir, Dara muntah.

Bima secepat mungkin menghampiri Dara dengan membawa segelas teh hangat. Teh yang masih mengepul itu sempat tumpah ke tangannya, tapi tidak ia hiraukan panasnya.

"Kenapa? Gara-gara kerang tadi, ya? Minum dulu yuk." Rasa bersalah menyergap Bima. Ia berlutut di sisi Dara yang sedang jongkok dan muntah.

Pertanda

DARA menekan bel rumah. Bima berusaha tampak tenang. Setengah menit kemudian wajah wanita bergaris muka tegas menyeruak dari balik tirai. Wajah itu tampak terkejut melihat Bima, kemudian lebih kaget lagi melihat Dara yang tampak tidak sehat.

"Ya ampun, Dara. Kamu kenapa?" Wanita itu meraih lengan Dara sambil menariknya ke teras. Bima memilin ujung jaketnya. Gugup. Selama ini ia hanya melihat sosok wanita itu di foto keluarga di dinding rumah Dara, dan baru kali ini ia bertemu langsung dengan ibu gadis itu.

"Tadi aku makan kerang..." Dara mengaku.

"Terus? Alergi?"

"Bukan. Cuma muntah sedikit."

Bima belum bersuara. Ia tidak menyangka makan kerang saja bisa membuat Dara mual.

"Ck, kamu tuh. Udah tahu sumber masalah, masih dicoba juga."

"Ya penasaran, Ma..."

Ibu Dara menatap putrinya dengan dahi berkerut. Ia jadi ingat Dara kecil yang dulu sering spontan melakukan ini-itu tanpa takut. Berfoto bersama ular, naik wahana bianglala dan *flying fox*. Barangkali sampai sekarang anaknya itu tetap begitu.

Bima jadi semakin merasa bersalah, juga pada ibu Dara.

"Maaf ya, Tante. Dara sakit, saya jadi nggak enak," katanya.

Wanita itu menatap Bima.

Bima mengartikan tatapan itu sebagai permintaan perkenalan diri.

"Saya Bima, Tante. Teman sekolah Dara." Bima mencium tangan ibu Dara.

"Ooo... Lho, kok jadi kamu yang minta maaf? Salah Dara dong."

Bima jadi salah tingkah. Ia jadi mengeluarkan pengaman andalannya, yaitu bercanda. "Sebenarnya sih udah saya ingetin tuh, Tante. Dara malah maksa pengen nyoba."

"Iih... Nggak. Bohong, Buuu." Dara menendang kaki Bima pelan.

Keduanya tertawa. Ibu Dara ikut tertawa. Bima jadi sedikit lega.

"Udah mendingan tuh..." Bima memperhatikan wajah Dara yang sudah tidak sepucat tadi. Dara tersipu, tapi waswas karena ada ibunya.

"Saya pamit dulu, Tante." Bima tidak ingin berlama-

lama canggung. Atau gugup? Ia jadi ingat peristiwa "itu" di kamar Dara.

Bima pergi setelah mencium tangan ibu Dara.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam." Dara dan ibunya memandangi kepergian Bima.

Ibu Dara kemudian menatap putrinya yang ingin menghindari tatapan itu.

"Kapan jadiannya?"

"Bima? Bukan! Temen doang." Dara tidak ingin membahas. Ia juga jadi ingat apa yang terjadi saat ibunya tidak di rumah.

"Anaknya sopan sih. Kayaknya baik," celetuk ibu Dara.

"Ck! Apaan sih, Ma?!" Dara mencoba menyudahi "siksaan" ibunya.

Dara masih di teras saat ibunya masuk ke rumah. Ia kemudian melihat Bima yang beberapa kali gagal menyalakan motor.

"Motornya butut." Bima nyengir.

Dara tertawa kecil saat akhirnya mesin motor menyala. "Makasih ya, Bim." Ia memperhatikan sampai Bima tidak terlihat di belokan.

Gadis itu lalu termenung.

Dara berharing sambil menatap langit-langit kamarnya.

Kamar dan tempat tidur yang sama tempat Bima sempat berada. Dara masih merenungi situasi canggung saat ia, Bima, dan ibunya berdiri bersama di teras rumah. Seketika ia merasa bersalah pada ibunya.

Ibu Dara manajer tingkat atas sebuah perusahaan multinasional. Satu-satunya perempuan di jajaran itu. Dara tahu ibunya senang bekerja. Ia juga senang melihat ibunya bekerja. Meski ibunya tidak selalu ada untuk kedua putrinya, Dara tidak pernah meragukan perhatian ibunya pada keluarga. Sebaliknya, ibunya juga percaya pada apa pun yang dilakukan anak-anaknya saat ia sedang tidak di rumah.

Dara mendesah.

Brak!

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Puput masuk begitu saja samhil menenteng tas olahraga di tangan kiri dan ukulele di tangan kanan.

"Kebiasaan deh. Keluar dulu dong, Put. Gue lagi enggak enak badan nih." Dara menutup kepalanya dengan bantal. Ia tidak berbohong. Sebenarnya ia masih merasa mual. Mual yang tidak biasanya.

Tapi adiknya tidak beranjak, malah mendekat, duduk di sisi tempat tidur. Rambut Puput yang ikal tampak berantakan, mungkin tidak disisir selepas latihan *gymnastic*. Seminggu dua kali ia berlompatan dari palang ke palang, salto, dan bergelantungan. Kadang Dara iri, ingin bisa juga, tapi sudah terlambat di usianya.

"Kak, *please*, bantuin gue ngomong sama Mama..."

Dara melirik wajah adiknya yang memohon, kemudian menyibakkan bantalnya.

"Gue nggak mau *gymnastic* lagi."

Dahi Dara berkerut. Ia ingat, saat Puput lima tahun, Mama mendaftarkannya ke sekolah senam. Dara lupa apa pemicunya. Puput saat itu memang suka berguling ke depan dan belakang sendiri. Tapi bukankah anak lima tahun memang begitu?

"Bukannya elo yang mau?" Dara mencoba membuat Puput bertanya pada dirinya sendiri.

Puput segera menggeleng kuat-kuat. "Mama yang mau, kan? Soalnya anak Tante Tita juga ikut *gymnastic*."

Dara ingat pernah beberapa kali mendengar ibunya memuji Rara, anak Tante Tita, teman ibunya, yang jago senam. Sudah dapat piala di usia lima tahun.

"Bukannya lo juga suka, ya?"

Puput menggeleng lagi. Ia tahu ibunya akan lebih mendengarkan kakaknya, si anak sulung pintar kesayangan. Lagi pula, anak kecil seperti dirinya masih sering dianggap belum bisa punya pendapat.

Sudah tak terhitung berapa kali Mama bilang Puput harus mencontoh Dara. Anak bungsu lain mungkin akan kesal jika disuruh mengejar kakaknya. Tapi Puput tidak. Ia menyayangi Dara hingga memang ingin jadi seperti kakaknya, tapi tetap dengan versi dirinya sendiri.

Sebaliknya, Dara baru tahu ia tidak begitu banyak tahu tentang keinginan dan mimpi-mimpi adiknya.

"Tapi lo kan jago *gymnastic*, Put." Dara masih mencoba meyakinkan adiknya.

"Cuma karena bisa, bukan berarti gue suka ya." Puput cemberut.

Dara terkejut menyadari kebenaran kata-kata adiknya. Tapi ia tidak segera merespons.

Melihat Dara bengong, Puput mengambil ukulele yang sebelumnya ia sandarkan ke sisi tempat tidur.

"Tahu lagu ini nggak, Kak? Gue denger dari akun-akun *cover song* gitu." Puput memetik senar sambil bernyanyi.

"Jika telah datang... waktu yang dinanti..."

Dara menggeleng. Ia belum pernah mendengarnya, atau mungkin pernah tapi tidak tersimpan dalam memorinya. Andai ia punya suara dan kemampuan musik seperti Puput, mungkin ia sudah membuat banyak *video cover* lagu.

"Ah, Kakak K-Pop melulu sih!"

Keduanya tertawa.

"Coba sekali lagi," pinta Dara.

Puput kemhali bernyanyi.

"Jika telah datang waktu yang dinanti. Ku pasti bahagiakan dirimu seorang. Kuharap dikau sabar menunggu.... Berilah daku waktu 'tuk wujudkan semua. Janji ini untukmu, ku tak akan lupa..."

Dara jadi memejamkan mata, menikmati. Tapi Puput malah berhenti bernyanyi.

"*Please* ya, Kak. Mama kan selalu dengerin apa kata lo," Puput kembali mengutarakan alasannya datang ke kamar Dara.

Dara mengangguk. Kadang ia tidak sadar ibunya memang sepercaya itu padanya.

Puput terlihat puas. Ia bangkit dari tempat tidur, mengangkat ukulele dan tasnya dengan wajah cerah.

"Makasih ya, Kak!" Tak disangka, Puput mengecup basah dahi Dara.

"Iih!" Dara mengelak, mendorong Puput menjauh, tidak mau dicium.

"Ih, galak banget sih lo! Mau mens ya?" Puput sempat-sempatnya menggoda kakaknya sebelum berlari keluar kamar. Dara melempar satu bantal dari atas tempat tidurnya, tapi mengenai pintu yang sudah ditutup Puput.

Hening. Kalimat terakhir Puput membuat Dara terenyak.

Mens?

Dara membuka kalender di ponselnya. Gadis itu selalu mencatat tanggal haidnya. Ia baru sadar, ternyata akhir Agustus adalah tanggal terakhir ia haid. Sekarang sudah bulan Oktober.

Seketika jantungnya berdebar.

Dara mengetik pesan kepada Bima.

Dara jadi memejamkan mata, menikmati. Tapi Puput malah berhenti bernyanyi.

"*Please* ya, Kak. Mama kan selalu dengerin apa kata lo," Puput kembali mengutarakan alasannya datang ke kamar Dara.

Dara mengangguk. Kadang ia tidak sadar ibunya memang sepercaya itu padanya.

Puput terlihat puas. Ia bangkit dari tempat tidur, mengangkat ukulele dan tasnya dengan wajah cerah.

"Makasih ya, Kak!" Tak disangka, Puput mengecup basah dahi Dara.

"Iih!" Dara mengelak, mendorong Puput menjauh, tidak mau dicium.

"Ih, galak banget sih lo! Mau mens ya?" Puput sempat-sempatnya menggoda kakaknya sebelum berlari keluar kamar. Dara melempar satu bantal dari atas tempat tidurnya, tapi mengenai pintu yang sudah ditutup Puput.

Hening. Kalimat terakhir Puput membuat Dara terenyak.

Mens?

Dara membuka kalender di ponselnya. Gadis itu selalu mencatat tanggal haidnya. Ia baru sadar, ternyata akhir Agustus adalah tanggal terakhir ia haid. Sekarang sudah bulan Oktober.

Seketika jantungnya berdebar.

Dara mengetik pesan kepada Bima.

Bukti

RIUH bunyi mesin permainan di lantai teratas mal seakan memanggil-manggil Bima untuk ikut bermain. Tapi isi kepalanya sudah ramai dengan alasan ajakan Dara untuk bertemu. Dugaan yang diutarakan Dara di pesan singkat membuat Bima seperti tersengat aliran listrik. Pikirannya seketika ingar bingar, seperti penuh desingan peluru. Dalam perjalanan, motor yang dikendarainya hampir menabrak seorang pejalan kaki yang menyeberang.

Kini ia menatap Dara tanpa kata. Sebelum sempat bertanya kembali atau menenangkan diri, tahu-tahu Bima sudah mengikuti langkah Dara menyusuri lorong di antara rak-rak obat. Bagi Bima, ini lebih menegangkan dibandingkan saat ia nyaris tertabrak kereta di lintasan tanpa palang.

Tetapi ia tidak bisa membayangkan perasaan Dara yang pasti lebih gamang. Gadis itu berjalan lambat-

lambat, lalu berhenti di rak kontrasepsi. Bima berdiri waswas di sampingnya. Di rak kedua, ada benda yang mereka cari. Sekitar lima merek alat tes kehamilan berjajar di sana.

Keduanya menoleh ke kanan-kiri seperti anak yang takut ketahuan. Di CCTV, mereka pasti tampak seperti pengutil. Padahal mereka hanya tidak ingin ada teman atau kerabat mereka yang tiba-tiba memergoki.

Tangan Dara sudah siap akan mengambil satu *test pack* saat mendadak seorang perempuan berseragam biru cerah menyapa dengan wajah ceria. "Ada yang bisa dibantu?" Bima terperanjat. Dara segera kabur lebih dulu, diikuti Bima.

Bima berjongkok, menunggu di depan rumah besar berpagar kayu, tetangga Dara. Ia lalu mondar-mandir sambil menatap layar ponsel, memperhatikan pergerakan satu titik. Tidak lama seorang pengemudi ojek *online* mendekat. Bima segera berdiri tegak, ingin semua cepat selesai.

"Mas Bima?" Si pengemudi berhenti tanpa mematikan mesin motor. Bima mengangguk cepat. Di tangan kanannya sudah tersedia selembat seratus ribu dan lima puluh ribu yang sudah lusuh. Tangan kirinya siap menerima bungkusan.

Tapi si pengemudi malah tidak bergegas. Pria itu memeriksa pesanan di dalam kantong kresek. "Lima susu, risu basah... eh, tisu kering. Eh, jadinya saya belikan dua-duanya, Mas. Camilannya udah juga. Sama *test pack*-nya ada ri—"

"Iya, Pak," Bima memotong, segera merebut bungkus-an itu dari tangan si pengemudi. Ia ngeri sendiri mendengar kata itu diucapkan. "Ini 150 ribu. Kembaliannya ambil aja." Bima segera mengambil langkah lebar-lebar masuk ke rumah Dara, menenteng kantong plastik.

Bima menyerahkan kantong itu pada Dara dengan hati-hati seakan memberikan bom yang bisa meledak kapan saja. Inginnya jangan dibuka, tapi harus.

"Papa-mama kamu masih lama pulangnye, kan?" Cowok itu bersandar di bingkai pintu. Di dalam kamar mandi, Dara sedang membaca petunjuk pemakaian.

"Masih."

"Kamu... nggak mau di tempat lain aja tesnya?"

Dara diam saja.

"Puput balik jam berapa?"

Dara tidak menjawab. Ia menutup pintu kamar mandi.

Bima jadi semakin resah. Ia mondar-mandir. Duduk di tepi tempat tidur Dara, lalu berdiri ingin keluar kamar, tapi kemudian duduk lagi. Dari tempatnya duduk, ia baru melihat jajaran medali dan piala Dara di rak.

Kemudian ia menatap pintu kamar mandi, semakin risau.

Bima mendengar satu *test pack* dibuka.

Beberapa lama kemudian terdengar suara kloset disiram.

Bima kembali berdiri di depan pintu kamar mandi. Senyap. Tidak ada pergerakan.

"Dar..., kamu nggak apa-apa?" Bima mengetuk pintu kamar mandi pelan-pelan.

Belum ada jawaban.

Bima mondar-mandir lagi.

Beberapa lama kemudian perlahan pintu kamar mandi terbuka. Dara pelan-pelan keluar. Di tangannya ada *test pack* dengan dua garis merah.

Kepala Bima pening.

"Ini maksudnya... positif?" Bima berharap mendengar jawaban berbeda.

Tapi Dara tidak menjawab.

Bima cuma bisa memandangi Dara, ketakutan. Takut salah, takut jika ketakutannya benar, takut pada semua hal.

Dara menjatuhkan diri di lantai, di sisi tempat tidur, dengan tatapan hampa. Ia mulai terisak sambil membenamkan kepala ke tangan. Bima duduk di hadapannya. Di antara keduanya, ada *test pack* dua garis, seperti senapan laras panjang yang sudah digunakan dalam pembunuhan massal. Dara merasa melihat semua impi-

annya mati satu per satu di hadapannya. Berjatuhan karena tangannya sendiri.

Bima mengatur napas, mencoba menguasai diri.

"Dara... aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri." Bima hanya mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan. Ia sendiri tidak tahu apakah itu cukup. Ia bahkan tidak yakin bisa cukup kuat untuk dirinya sendiri. Apalagi untuk Dara dan kehidupan lain.

Lama kemudian, Dara hanya berusaha tenang. Tetapi berusaha tenang adalah sikap yang paling tidak menenangkan.

Kadang Dara memandang tubuh dan jiwanya sebagai dua sosok berbeda. Ia tahu persis jiwa dan pikiran logisnya ingin segera lulus SMA dengan nilai cemerlang, lalu membangun masa depan baru di Korea. Tetapi tubuhnya malah melakukan sebaliknya.

Mungkin ini yang namanya momen *surreal*, saat dirinya bertanya-tanya apakah ini nyata atau halusinasi. Dara pernah melihat ini di sinetron dan roman-roman picisan. Perempuan muda lajang yang mual dan muntah, lalu harap-harap cemas menanti hasil *test pack*.

Dulu ia berpikir, bodoh sekali tokoh perempuan yang hamil sebelum menikah. Di era saat kondom sudah diciptakan, pengetahuan bisa diakses di ujung jari,

dan terlalu banyak inspirasi untuk mengejar mimpi, masa sih dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri? Dan kini ternyata ia sendiri yang sedang menjadi sosok yang sering ia tertawakan itu.

Butuh seumur hidup untuk merencanakan dan menata hidup, dan hanya sedetik pilihan yang salah bisa meruntuhkan semuanya.

Sembunyi

"MAKANYA, gue kesel banget sama Aldi. Masa dia nggak bales *message* gue, tapi masih *online* di IG..."

Dara mendengar, tapi tidak mendengarkan curhatan Vini.

"Pas gue tanya, dia cuma jawab 'hmmm'..." Vini melanjutkan.

Dara tidak punya energi untuk bereaksi. Ramainya kantin membuat kepalanya pening. Aroma nasi goreng, soto ayam, bakso, semua membuatnya makin mual. Tadinya ia mau minta siomay yang ia pesan tak usah dituangi bumbu, tapi khawatir Vini akan curiga.

Kini Dara hanya bisa mengaduk-aduk sepiring siomay yang biasanya bisa ia habiskan seketika. Dara merasa tidak enak pada Vini yang sedang curhat. Tetapi matanya tidak bisa berhenti mencari-cari sosok Bima di antara kerumunan cowok yang baru datang ke kantin. Setelah melihat dua garis itu, mereka lebih banyak diam. Dara hanya tahu hari itu wajah Bima pucat.

"Kalo lo sih enak. Bima baik banget." Kalimat Vini meluncur seperti anak panah yang melintas mengenai dada Dara.

Bibir Dara sudah terbuka ingin mengungkapkan cerita, tapi urung. Akhirnya ia hanya mengangkat bahu. "Ya gitu deh."

Duh, sekali bersuara, ia jadi agak bersendawa.

Dara menutup mulutnya.

"Lo sakit banget, ya? Mau balik? Mau gue panggilin Bima?" Vini bingung melihat sahabatnya. Dara hanya menunduk dan menggeleng.

"Gue mau ke UKS, Vin." Semenit kemudian Dara menyerah. Vini menggandeng lengannya ke UKS.

"Atau Bima bisa nyebelin juga, ya?" tukas Vini sambil memberikan selimut garis putih biru pada Dara saat mereka sudah di UKS. Dara hanya tersenyum masam.

Ia kemudian berbaring miring menghadap dinding. Di sana ada poster alat reproduksi wanita yang sudah berdebu. Dara merasa perutnya semakin mulas.

Sementara itu, sesaat sebelumnya, langkah Bima yang akan masuk ke kantin jadi terhenti begitu melihat Dara. Setelah pulang dari rumah Dara semalam dengan membawa kenyataan tergilas dalam hidupnya, ia belum menghubungi Dara kembali.

Ia bersandar di balik pilar. Tak sengaja ia membaca sebuah pigura di dinding sekolah bertuliskan "Berpikir

sebelum bertindak". Entah sejak kapan tulisan itu ada di sana. Napas Bima jadi sesak.

Bima tipe orang yang mudah terlelap begitu kepalanya rebah di bantal, bahkan dalam hitungan detik. Tetapi semalaman ia tidak bisa tidur. Ia dan Dara baru sekali melakukannya. Satu kali dan hidup mereka seketika akan berubah. Ia tidak menyesal bersama Dara, tapi menyesal telah mengacaukan hidup gadis sebaik Dara, meskipun itu juga pilihan mereka bersama.

Tadi pagi Dara mengiriminya pesan, katanya mereka perlu merencanakan harus bagaimana.

Rencana?

Bima panik. Pesan itu ia biarkan tak terjawab. Ia tidak menghindar. Hanya saja, ia benar-benar tidak punya jawaban.

Tidak seperti Dara, Bima tidak pernah merencanakan apa pun dalam hidupnya. Ia bahkan tidak tahu apa saja yang akan ia lakukan dalam seminggu ke depan. Tiap hari ia hanya mengikuti apa yang akan terjadi. Kini ia harus memikirkan anak orang. Ditambah anak dari anak orang, yang juga anaknya sendiri.

Anaknya.

Memikirkan kata itu saja Bima sudah ngeri dan nyeri.

Begitu bel pulang berbunyi, biasanya Bima dan Dara

berjalan beriringan, mampir ke warung depan sekolah atau mengobrol dulu dengan teman-teman lain, baru ke tempat parkir. Tapi kali ini Bima berjalan sendirian tergesa-gesa ke parkiran motor. Ia tahu di dua jam pelajaran terakhir Dara di UKS. Bima terlalu takut menghadapi Dara dan kenyataan baru mereka.

Jaket dan helm sudah ia kenakan. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Dara di ujung lorong. Mata keduanya bertemu. Dara berjalan ke arahnya. Seketika dada Bima berdegup tak keruan. Apa yang harus ia katakan pada Dara? Maaf sudah mengacaukan hidupnya yang sempurna? Tapi ia sendiri tidak tahu hidupnya juga akan bagaimana. Bima berjalan memutar, menjauh dari Dara.

Dara terperanjat. Tidak menyangka Bima akan menjauh. Di telinganya terngiang janji Bima semalam untuk selalu ada. Apa ia cuma berhalusinasi?

"Bima!" Dara memanggil.

Tapi Bima melangkah makin cepat.

Kening Dara berkerut. Ia juga mempercepat langkahnya.

"BIMA!"

Bima kini berlari kecil, menyeruak kerumunan murid lain yang berjalan bergerombol.

Dara merasa mual dan pusing, tapi berusaha terus mengejar.

Di luar gerbang sekolah, dengan helm direnteng,

Bima menghentikan sebuah bajaj yang melintas, lalu bergegas masuk. "Jalan, Pak!" Bima memerintahkan. Dara baru sampai gerbang dan masih sempat melihat Bima pergi. Napasnya tersengal-sengal.

Dari jendela belakang bajaj Bima menatap Dara yang ia tinggalkan. Gadis itu ingin mengejar, tapi jalanan ramai. Dara menatap kepergian bajaj yang ditumpangi Bima, meninggalkannya berdiri sendiri termangu di tepi jalan. Air matanya tertahan.

Sementara itu Bima mematung di dalam bajaj. Ia menatap ujung sepatunya, seakan ada jawaban di sana. Jawaban mengapa ia menjadi pengecut. Ia bahkan tidak bisa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Bagaimana mau bertanggung jawab atas orang lain? Tangannya yang memegang helm gemetar. Bima memejamkan mata, marah pada dirinya sendiri.

Salah Besar

RUMAH-RUMAH kecil yang saling menempel nyaris tidak menyisakan ruang untuk privasi dan rahasia. Sejak kecil, sesekali Bima bisa mendengar terangnya yang sedang bertengkar, apalagi yang sedang karaoke. Ia bahkan tahu penyebab terangga sebelah bercerai. Informasi berlebihan yang seharusnya tidak perlu ia tahu.

Siang ini Bima berjalan lesu sambil menenteng helm. Langkahnya gontai memasuki gang sempit menuju rumahnya. Kakinya melewati anak-anak yang sedang bermain kelereng, melintasi deretan jemuran dan dagangan. Di kanan-kiri, ibu-ibu berdaster sedang duduk-duduk di depan rumah, mengobrol soal harga telur ayam yang naik lagi. Semua kenal dan tahu cerita keluarga satu sama lain.

Biasanya Bima akan turun dan menuntun sepeda motornya, menyapa ibu-ibu yang ia lewati sebelum mereka

menyapanya lebih dulu. Tapi kali ini Bima hanya menunduk sambil berlalu.

Ia berjalan melewati poskamling tempat beberapa tetangganya, anak-anak muda, sedang nongkrong dan bermain gitar.

"Bim!" seorang cowok bertato di lengan memanggil Bima.

Biasanya Bima akan mampir barang setengah jam, sekadar mengobrol dan memetik gitar. Tapi kini ia hanya menggeleng dan berlalu.

"Tumben pulang cepet." Ibu Bima sedang menyiangi kangkung untuk makan malam. Rumah Dara yang sering sepi kontras dengan rumah Bima yang hampir tidak pernah kosong.

Ibunya berjualan gado-gado di teras rumah. Bapak-nya, pensiunan, lebih sering di rumah. Beliau hanya sesekali keluar, mengambil uang pensiun di bank atau mengantar ibu Bima belanja. Ibu-ibu tetangga, pelanggan ibunya, sering duduk-duduk di teras, berbincang sambil mengantre dilayani.

Kamar Bima sendiri ada di lantai atas di sisi kiri rumah. Ia tidak bisa menuju kamarnya tanpa melintasi lapak gado-gado ibunya. Padahal saat ini ia sedang tidak ingin bicara apa pun kepada siapa pun.

"Lho, kok cuma bawa helm? Motornya mana?" Ibu Bima menyipitkan mata.

"Ketinggalan. Lupa, Bu," Bima menjawab sekenanya.

Menyadari anaknya tampak murung, ibu Bima meletakkan sayur yang sedang ia siangi di meja.

Bima jarang sedih. Kalaupun sedang sedih, ia senang menyembunyikannya. Tetapi kesedihan yang ia rasakan kini tidak mampu ia simpan sendiri. Tidak mampu disimpan sendiri, tapi juga tidak bisa ia ceritakan.

"Kamu nyembunyiin apa?" tanya ibu Bima. Putranya duduk saja di kursi meja makan yang juga menjadi ruang nonton TV. Sebenarnya selain dapur, kamar tidur, dan kamar mandi, hanya ada satu ruangan besar di rumah itu. Semuanya jadi satu: ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan.

Bima masih bungkam. Ia tahu dirinya tidak pernah terlalu berpikir tentang hampir semua hal. Ia membiarkan hidupnya mengalir seperti air, meski tahu mungkin mengalirnya ke comberan. Tapi kali ini alirannya menabrak batu besar hingga nyaris tak bersisa.

Ibunya semakin ingin mendapatkan jawaban Bima. "Dapat empat lagi, ya? Apa? Matematika? Fisika?"

Bima menunduk. Seharusnya ibunya tahu, ia tidak pernah sedih perihal nilai akademis. Sudah biasa. Orangtuanya pun sudah maklum. Mau bagaimana lagi? Belajar mati-matian pun kapasitas dan kemampuan otaknya cuma sebatas itu.

Bapak Bima keluar dari kamar, mengenakan peci. Ia membuka-buka tudung saji di meja makan.

"Sambal petainya masih ada, Bu?" Sesaat setelah ber-

tanya ia melihat sambal petai masih ada beberapa sendok.

"Pak, asam uratmu itu lho," ibu Bima mengingatkan, lalu kembali fokus mencari informasi dari anaknya.

"Jadi, mata pelajaran apa yang jelek?"

Bapak Bima tetap mengambil sambal petai banyak-banyak.

"Apa lagi sih ini?" Pria itu baru menyadari ada ketegangan di meja makan.

"Ibu curiga. Pasti Bima sembunyiin sesuatu. Masa dia lupa bawa motornya pulang, Pak. Masa motor bisa ketinggalan?!"

Hening. Bapak Bima sedang mengunyah ikan asin. Mereka duduk bertiga di meja makan.

"Kamu jual motormu, ya?" Ibu Bima menawarkan pilihan jawaban. "Atau kamu pakai narkoba, kayak si Rizki anaknya Bu Ani?"

Kepala Bima pusing mendengar tuduhan-tuduhan ibunya.

"Anak kita pakai narkoba, Pak?!"

Bapak Bima menoleh pada Bima lalu tertawa kecil.

"Masa anak setembem ini pakai narkoba." Pria itu mencubit ringan pipi Bima.

Melihat Bima diam saja tidak seperti biasa, ibu Bima semakin waswas.

"Ya bisa aja, Pak. Ayo, Bim, cerita sama Ibu! Kamu pakai narkoba, kan?"

"NGGAK, Bu!" Bima sekonyong-konyong berteriak. Kedua orangtuanya terkejut. Bima mulai terisak.

Entah kapan terakhir kali ibunya melihat Bima menangis. Di mata ibu Bima, putranya tiba-tiba tampak kembali seperti bocah yang butuh perlindungan. Ibunya mulai berpikir pasti ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya.

Isak tangis Bima semakin menjadi-jadi saat ia memikirkan dirinya telah mengecewakan orangtuanya.

"Kamu kenapa sih, Nak?"

Bima hanya menggeleng sambil terisak.

"Ada masalah di sekolah? Sama teman? Sama guru kamu? Atau jangan-jangan... kamu putus ya, sama siapa itu? Dara ya namanya?" Ayah Bima mendata semua hal yang mungkin bisa menjadi penyebab tangisan anaknya.

Bima belum pernah mengajak Dara ke rumahnya. Tapi setiap hari Bima pulang sekolah lebih sore. Mengantar Dara, katanya.

Bima tidak menggeleng, tapi juga tak mengiyakan. Ibunya mengambil kesimpulan itulah penyebabnya.

"Kamu sih. Kan Ibu bilang juga apa? Nggak usah pacar-pacaran!"

Mendengar itu, Bima malah menangis lebih kencang. Ibu dan bapak Bima bertatapan, bingung.

Tak tahan lagi, Bima bergegas naik ke kamarnya.

Langit sudah gelap saat Bima dan bapaknya duduk bicara. Bapak Bima sengaja duduk di ambang pintu kamar yang terbuka. Di depan mereka ada kipas angin yang berdebu, menengok lambat ke kanan dan kiri. Sese kali anginnya menerpa Bima, lalu bapaknya.

"Kamu itu jadi cowok harus tegar. Bapak malu ah kalau kamu cengeng kayak tadi. Jangan mau nangis karena cewek."

Bima hanya terdiam. Ini masalahnya bukan sekadar karena cewek. Lagi pula, apa benar cowok tidak boleh nangis? Bolehnya apa? Marah saja? Bukankah marah tanda orang tidak bisa menguasai diri sendiri? Pikiran Bima berlarian ke sana-sini.

"Bima yang salah, Pak," akhirnya ia bersuara.

"Oh... ya kalau gitu ya beda lagi. Kamu masih sayang sama dia?"

Bima mengangguk. Ia masih tak punya nyali mengungkapkan cerita yang sebenarnya.

"Ya gampang kalau gitu..." Kalimat Bapak terhenti, suaranya berubah lirih. "Minta maaf... Kalau salah ya minta maaf."

Kemudian Bapak menengok ke kanan-kiri, takut terdengar orang lain di rumah. "Tapi nggak usah bilang-bilang ke Ibu kalau Bapak ngomong gini, ya."

Bima tersenyum kecil memandang bapaknya. Ia tahu persis masalah yang ini tidak akan selesai hanya dengan minta maaf. Konsekuensinya seumur hidup.

Tidak ada yang paling membunuh selain rasa bersalah dan penyesalan. Apalagi ia orang yang paling tidak suka menyusahkan orang lain. Jauh dalam hatinya ia tahu itulah yang membuatnya tadi pergi dari Dara. Bahwa ia telah gagal menjaga Dara, setidaknya gagal untuk tidak menyusahkannya. Namun ia sadar, menghindari Dara tidak akan membuatnya bisa menghindari kenyataan.

"Tapi Bima salah besar, Pak..." Bima ingin meluruskan.

"Salah apa?" Alis bapaknya naik. Membuat kerut-kerut di dahi dan di bawah matanya semakin tampak. Bima jadi tidak enak hati. Bapaknya sudah pensiun, tapi Bima masih jauh dari mampu membahagiakan mereka. Cowok itu memilih menggeleng.

Bapak Bima menepuk pundak putranya.

"Berjodoh itu jalannya banyak. Kalau sudah jodoh, nggak akan tertukar." Kalimat bapaknya yang belum tahu masalah sebenarnya itu semakin terdengar tidak berarti bagi Bima.

Sebelum peristiwa itu, meskipun Bima dan Dara pacaran, Dara pasti belum berpikir apa-apa soal jodoh. Lulus SMA, ia mungkin akan bertemu cowok lain yang lebih menjanjikan dibandingkan Bima. Cowok yang lebih kaya, lebih cerdas, lebih hebat, lebih bisa menjaganya. Apalagi di Korea.

Nyali Bima semakin ciut.

Rencana untuk Stroberi

SAAT janin berusia 10 minggu, ukurannya akan serupa buah stroberi. Tiga sentimeter, hampir 400 gram. Dara teringat hasil pencarian yang sudah dibacanya di internet tadi sambil menatap mangkuk kaca penuh stroberi pencuci mulut di meja makan.

Ayahnya yang sudah selesai makan mengambil beberapa stroberi. Dara memperhatikan. Ayahnya tersenyum padanya. Dara balas tersenyum. Gadis itu merasa dipercaya oleh ibunya, tapi merasa lebih dipahami saat bersama ayahnya. Ayahnya yang selalu mengambil jeda untuk mendengarkan saat Dara bicara.

Dara seperti ingin berucap pada ayahnya, tapi urung. Ibu dan adiknya sedang mengobrol tentang liburan akhir tahun. Dara mengatur napas. Pada akhir tahun kandungannya akan berumur lima bulan. Dara kemudian memperhatikan Puput yang sedang memotong-motong stroberi lalu menaruhnya di gelas kecil berisi

es krim. Dara mengambil satu stroberi sebelum naik ke kamarnya.

Klik. Dara mengunci pintu. Ia memandang sekeliling kamarnya dengan perasaan tidak nyaman. Setelah hari itu, kamarnya tidak pernah terasa sama lagi. Perlahan Dara merebahkan tubuh.

Sambil tiduran, ia memegang dan memperhatikan stroberi itu seakan baru pertama kali melihatnya. Ia kemudian menarik kaus, mengusap perutnya yang masih tampak normal, lalu meletakkan stroberi itu di atasnya sambil mengingat peristiwa tadi siang.

Ia harusnya ingat bahwa orang bisa dengan mudah membohongi dirinya sendiri.

Bima pergi begitu saja setelah kemarin cowok itu baru berkata tidak akan meninggalkan dirinya. Dara membenci dirinya sendiri. Benci Bima. Benci kesalahan mereka.

Saat ia berlari mengejar Bima yang menghindarinya, Dara sadar, walaupun mereka melakukan hal itu berdua tanpa ada yang memaksa, akhirnya ia yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pria bisa pergi, tapi perempuanlah yang membawa anak mereka ke mana-mana, yang harus menerima tubuhnya berubah, dan mungkin juga masa depannya.

Gadis itu membuang napas.

Berat.

Dara kemudian duduk, mengambil laptop, lalu mengetik kalimat yang seumur hidup ia kira tak akan pernah ia pikirkan: *cara aborsi kandungan*.

Ponsel Dara berbunyi setelah ia membuat keputusan. Keputusan yang ia buat sambil mengingat bagaimana Bima pergi darinya tadi siang. Kini di layar ponselnya muncul nama Bima. Cowok itu menelepon. Dara menekan tombol *reject*.

Dara kembali berbaring sambil menatap dinding kamarnya yang penuh poster K-Pop. Rencana Dara sudah jelas, setelah lulus ia akan meneruskan studi di Korea.

Plak! Lemparan batu kecil di jendelanya membuat Dara tersentak. Batu itu jelas dilempar dari luar gerbang depan rumahnya. Hanya satu orang yang bisa sengaja melakukan ini.

Let your future unfold. Itu tulisan di kaus Dara yang terbaca oleh Bima saat gadis itu membuka pintu pagar sambil bolak-balik menengok ke dalam rumah, khawatir orangtuanya tiba-tiba muncul.

Di depan pagar, Bima berdiri sambil menunduk, tak berani menatap Dara.

"Maaf ya, Dar. Aku brengsek banget tadi ninggalin kamu. Aku janji nggak a—"

"Nggak akan apa?" Dara memotong.

Bima menelan ludah, tidak berani menjawab. Sadar ia sudah melakukan hal yang ia sudah berjanji tidak akan melakukannya.

"Aku sudah mikirin..." Dara bersuara, mengecilkan volumenya, khawatir terdengar orang lain di rumahnya. "Aku mau ngegugurin kandungan ini..." Dara ngeri mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri. Tapi ia berpura-pura terkesan tenang dan berani di hadapan Bima. Ia merasa tidak punya pilihan lain.

Bima tersentak menatap Dara. "Kamu yakin?"

Dara tidak menjawab. Dalam hati ia mengumpat, seharusnya itu pertanyaan yang ia ajukan pada dirinya sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya.

"A-aku cari uangnya dulu," sahut Bima, tidak ingin merepotkan Dara lagi.

"Aku ada uangnya kok," Dara menegaskan. Ia tidak ingin menjadi korban. Korban dari tindakannya sendiri.

Mereka saling diam lagi. Bima hanya menunduk seperti anak kecil yang tertangkap basah berbuat salah.

"Pokoknya kamu tinggal cariin tempatnya. Dan aku nggak mau minum obat." Dara ingin menutup pembicaraan.

Bima mengangguk.

"Iya, aku bisa nanya Mbak Mila. Kata ibuku dia pernah aborsi."

"Mbak Mila?"

"Ada lah itu. Mbak Mila. Tetanggaku."

"Oh..."

Bima bingung mau berkata apa lagi.

Dara buang muka saat Bima pamit pulang. Mungkin berusaha bersikap biasa saja saat memutuskan melakukan hal yang jauh dari biasa.

Bantuan Ondel-ondel

SABTU pagi. Dari ambang pintu kamarnya, Bima memandang ibunya yang sedang memotong-motong tahu, lontong, dan sayur. Seorang tetangga sedang menanti tiga porsi gado-gadonya selesai diracik. Sese kali ibu Bima membetulkan letak hijabnya.

Sudah lama ibunya berangan-angan ingin pergi umroh saja, tidak berhasrat berlibur ke luar negeri atau semacamnya. Sementara ayahnya bilang sudah tidak punya keinginan apa-apa lagi selain melibat Mbak Dewi, kakak Bima, menikah, dan Bima lulus kuliah.

Bima menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Dari semua hal yang tidak diinginkan ayah dan ibunya, aborsi pastilah ada di daftar teratas hal yang mereka tidak ingin Bima lakukan. Sejak tahu Dara hamil, Bima juga tidak sedetik pun berpikir ke sana. Benar ia linglung mencari cara menerima kenyataan, tapi hatinya menolak ide di kepalanya soal aborsi. Namun, ia tidak bisa berkata tidak saat Dara mengutara-

kan keputusannya. Apalagi setelah ia meninggalkan Dara sendirian di tepi jalan.

Lalu berani-beraninya Bima bilang "aku cari uangnya" pada Dara? Cari di mana? Meskipun Dara bilang sudah punya uang, Bima tidak mungkin membiarkan gadis itu membayar semuanya sendiri. Semalaman Bima hanya membolak-balik tubuhnya di kasur, memikirkan itu semua.

Lambaian tangan ibunya menyuruh Bima turun membuat pusaran dalam pikirannya berhenti sesaat. "Nih, anterin ke rumah Bu Saodah. Kembaliannya dua puluh dua ribu." Ibunya menyerahkan selembarnya dua puluh ribuan dan dua ribuan dari dompet lusuhnya ke tangan Bima. Ibunya kemudian masuk ke rumah, meninggalkan laci penuh uang kertas dan receh di hadapan Bima yang lupa ditutup.

Satu telinganya seperti mendengar hasutan "Ambil aja!", sementara hatinya berkata "Jangan!". Bima menggigit bibir. Hingga kemudian terdengar suara azan asar. Bima tersentak.

Ia menutup laci itu rapat-rapat, lalu bergegas ke rumah Bu Saodah.

Sambil berjalan, Bima mengumpati dirinya sendiri yang sempat berpikir untuk menjadi maling.

"Bima!"

Langkah Bima terhenti. Ibunya tergopoh-gopoh membawa sebuah botol putih kecil.

"Sekalian nih, anterin obat asam urat Bapak ke masjid."
Bima mengantongi botol itu lalu bergegas pergi.

Tidak jauh dari rumah Bu Saodah, ada pos sekaligus sanggar ondel-ondel tempat Bima terkadang duduk-duduk. Di sana Emir dan Danang, tetangga Bima, sedang duduk mengobrol. Bima ikut duduk di sebuah kursi yang kulitnya sudah robek-robek, memainkan gitar Emir yang ia petik dengan asal.

"Mir, ingat Mbak Mila nggak? Yang ngegugurin kandungannya dulu? Di mana ya tempat dia ngegugurin?" Bima bertanya tanpa basa-basi. Kurang tidur membuatnya berada di perpaduan antara terlalu berani dan terlalu lemas.

"Oh iya, bener tuh si Mila. Ngurutnya di Emak Naim."

Emir kemudian memberitahukan patokan arah ke rumah Emak Naim. Bima berusaha tampak tidak serius, tapi diam-diam menyimpan nama dan urutan itu dalam ingatannya.

"Eh, kenapa sih lo nanya-nanya? Buntingin anak orang lo, ya?" Emir dan Danang tertawa.

Bima ikut tertawa kencang.

"Ya nggaklah! Itu ada tugas sekolah," Bima berseloroh.

Tapi Emir malah makin bertanya-tanya. "Tugas sekolah apaan nanya beginian? Dulu pas gue sekolah, perasaan kagak ada tuh soal ngegugurin kandungan di mana."

"Yeee... Pan lo sekolah sampe SD doang!"

Tawa memenuhi sanggar kecil seukuran pos satpam itu.

Tiba-tiba Emir dan Danang bersikap sopan, menyapa seseorang yang datang.

"Bim, obat Bapak mana? Kata Ibu di kamu." Ternyata bapak Bima. Bima lupa mampir ke masjid seperti pesan ibunya.

"Oh iya. Ini, Pak." Bima buru-buru merogoh saku celananya. "Maaf lupa."

"Udah salat belum? Ayo ke masjid."

Bapak Bima basa-basi. Ia tahu anaknya, dan sebagian besar anak muda di kampung itu, jarang ke masjid. Mungkin hanya saat magrib.

"Nyusul, Pak," Bima basa-basi juga.

Melihat bapak Bima, Emir dan Danang malah iseng. "Pak Rudy! Anak Bapak nanyain Emak Naim, Pak!"

"Eh, gila lo!" Bima mencoba meredam suara dan tawa teman-temannya.

Untungnya bapak Bima sudah bergegas menuju masjid.

Sesaat kemudian, dari kejauhan, terdengar suara musik gambang kromong. Ondel-ondel mendekat. Bima

sudah memikirkan ini semalam. Ia bangkit dan setengah berlari mendekati ondel-ondel berkostum biru rerang itu.

Tinggi ondel-ondel rata-rata memang dua sampai dua setengah meter. Tapi jika ingin bicara pada orang yang menggerakkannya, hanya perlu berkomunikasi dengan sosok di balik perutnya.

"Tolong ya, Pong. Gue cuma punya tiga ratus ribu. Gue nggak ngerti lagi harus minjam ke siapa," Bima memohon.

Dari balik kostum, tampak sesosok wajah. Rambutnya basah karena keringat. Kulitnya cokelat gelap, hasil persahabatan dengan sinar matahari.

Bima berdiri di hadapan Pong, tak punya apa-apa untuk dibanggakan. Anak sekolahan yang meminjam uang pada anak purus sekolah.

Tidak perlu persuasi lama, ondel-ondel itu menyodorkan embernya yang berisi uang. Hasilnya mengamen sehari ini. Bima ragu-ragu ingin mengambilnya. Ia masih menoleh ke kanan-kiri, memastikan Ibu, Bapak, atau orang yang ia kenal tidak melihat.

Pong mendekatkan ember itu pada Bima, meyakinkan temannya. Bima melongok ke dalam ember. *Wah, ada juga yang memberi lima puluh ribuan pada ondel-ondel. Atau mungkin Pong sudah menukarkannya*, Bima membatin. Ia mengambil tiga lembar lima puluh ribuan

dan menjejalkannya ke saku celana. "Makasih ya, Pong. Pasti gue balikin."

Bima lalu membantu Pong mendorong pengeras suara musiknya melintasi pinggir sungai.

Melumat Stroberi

SEMALAMAN Bima tak bisa tidur lagi. Gelisah setelah mencari tahu di mesin pencari tentang aborsi. Hasil pencariannya tidak ada bagus-bagusnya. Yang paling menggentarkan adalah fakta bahwa tiga puluh persen aborsi ilegal, terutama pada perempuan muda, berujung pada kematian.

Paginya, anak lelaki itu duduk di tepi tempat tidur dengan tubuh penuh keringat dingin dan pikiran lelah. Badannya terasa seperti habis dipukuli. Tapi ia sudah berjanji pada Dara untuk mengantarnya.

Puput dan kedua orangtuanya akan masuk ke mobil saat motor Bima tiba di depan rumah Dara. Pikirannya yang kacau itu pasti tergambar di wajahnya. Begitu juga Dara yang baru keluar dari pintu rumah dengan wajah pucat diiringi tatapan ibu Dara yang menyelidik.

Bima jadi bergidik, tapi cowok itu memaksakan

langkahnya masuk ke halaman rumah, mencium tangan kedua orangtua Dara bergantian.

"Berangkat duluan, Tante, Om. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab ayah dan ibu Dara.

Dara ikut cium tangan tanpa bersuara. Ia menghindari tatapan ibunya.

Ibu Dara memperhatikan kepergian mereka berdua, lalu masuk ke mobil. Tetapi kemudian ia keluar lagi, resah.

"Kamu kenapa sih, Yang?" Ayah Dara bingung.

Ibu Dara menggeleng. "Kenapa ya? Perasaanku nggak enak..."

"Tenang aja. Dara kan kalau ada apa-apa selalu ngomong." Ayah Dara tersenyum. Ia sendiri menyadari Dara akhir-akhir ini agak muram. Tapi semua remaja punya masa seperti itu.

Putri mereka memang anak yang lebih sering langsung pulang begitu sekolah selesai. Dara tidak dilarang, tapi hanya enggan pergi ke mana-mana di waktu senggang. Meskipun dua pertiga waktu dalam sehari tidak bersama orangtua, di meja makan Dara selalu bercerita tentang kesehariannya.

Ibu Dara termangu, tetap tak yakin.

Sementara itu, Bima memacu motornya pelan, gamang. Ia tidak tahu, di belakangnya, Dara juga gelisah. Hingga usia ini, Dara nyaris tidak pernah punya sisi gelap yang besar untuk disembunyikan. Melakukan

aborsi akan membuatnya harus membawa beban seumur hidup. Ia mungkin juga tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. Tapi membawa dan melahirkan bayi ini juga akan mengubah arah hidupnya. Ia tidak siap.

Di peta Google tampak bahwa seratus meter lagi mereka akan tiba di gang yang mereka tuju. Perkampungan yang tidak jauh dan mirip dengan kampung tempat Bima tinggal. Gang sempit kelebihan penghuni dengan rumah-rumah kecil yang saling menempel. Anak-anak kecil dan ayam peliharaan yang berkeliaran membuat Bima harus melajukan motornya perlahan.

Mereka berhenti di sudut gang dengan tanah yang agak lapang. Di ujung, Bima dan Dara bisa melihat sebuah rumah cokelat kecil dengan papan nama bertuliskan "Pijat Urut Emak Naim (Urut keseleo, sakit, anak, ibu hamil)". Dara yang baru turun dari motor menelan ludah. Dari jarak satu rumah, ia memperhatikan seorang perempuan akhir dua puluhan yang sedang duduk di teras rumah dengan wajah tak tenang menunggu giliran.

Bima yang baru melepas helmnya kemudian melihat ke arah yang sama. Ia memegang bahu Dara, seketika bisa merasakan kebimbangan gadis itu.

"Jadi? Kamu... nggak apa-apa?" Bima bertanya sambil takut-takut.

Dara menunduk, tidak menjawab. Jelas ia tidak baik-

baik saja. Gadis itu bersandar pada dinding dekat motor Bima terparkir.

Di hadapan mereka ada lapak jus buah berpayung pelangi. Penjualnya mencuri pandang pada keduanya. "Jus nanas?" penjual itu menawarkan Dara. Gadis itu tidak merespons. Sedang ada pertempuran di kepalanya. Ia belum tahu akan memenangkan yang mana.

"Jus apel, Mbak," Bima memesan jus. Mengulur waktu dan meredakan ketegangannya sendiri.

"Habis, Mas."

"Stroberi aja dua. Nggak pakai gula."

Dara tersentak. Tapi Bima tidak menyadarinya

"Pakai es?"

"Iya."

Dara belum bersuara. Ia hanya melihat tangan penjual jus mengambil beberapa stroberi, memotong pangkalnya, dan memasukkannya ke blender bersama es batu. Mata Dara lekat memperhatikan pisau blender yang berputar mencacah potongan-potongan buah. Seketika stroberi luluh lantak.

Dara gemetar. Bima terkejut melihat Dara setengah berlari menjauh.

"Ra!" Bima mengejar.

Mereka kini berdiri di tepi kampung di sisi jalan raya.

Dara terisak.

"A-aku nggak bisa. Nggak bisa," ujarnya terbata-bata.
"Mikirinnya aja aku nggak bisa."

Bima memegang tangan Dara yang gemetar. Tiba-tiba Dara menarik tangan Bima ke perutnya. Bima terkejut dan seketika ingin menarik tangannya. Malu melihat sekeliling. Tapi Dara menahannya.

"Kamu rasain sesuatu nggak?"

Bima menggeleng pelan. Masih terlalu awal untuk merasakan janin itu bergerak.

Dara melepas tangan Bima. Pelan-pelan ia mulai bercerita. "Dulu aku suka megang perut Mama waktu Mama hamil Puput. Tiap aku cerita atau nyanyi, Puput gerak dalam perut."

Napas Bima tertahan.

Jalanan penuh kendaraan lalu-lalang. Orang-orang bergegas berangkat ke kantor atau sekolah. Tapi Bima dan Dara hilang arah, tidak tahu akan ke mana dan berbuat apa.

"Jadi... kamu mau gimana?" Bima tidak tega melihat Dara.

"Aku juga bingung. Tapi aku nggak mau bunuh dia. Aku nggak bisa." Dara mulai terisak lagi.

Bima meraih tangan Dara. "Aku serius, Ra. Aku serius waktu aku bilang aku nggak akan ninggalin kamu lagi."

Tentu saja kalimat itu belum cukup.

"Kita cuma perlu rahasiain sampai lulus SMA. UN tinggal lima-enam bulan lagi, kan?" Akhirnya Bima memberanikan diri menawarkan rencana.

"Kamu lahiran, habis itu kita pikirin dari sana. Oke?" Bima juga bingung, entah dari mana keberanian itu datang.

"Orangtua kita gimana?" Dara melontarkan kekawatiran terbesarnya. Terbayang wajah ibunya yang kecewa. Wanita itu sangat percaya putri sulungnya sudah dewasa dan bisa menjaga diri.

"Kalau ketahuan, mereka pasti maafin kita." Tentu saja itu sekadar harapan Bima.

Dara menatap Bima tidak yakin.

Sebenarnya Bima juga ragu, tapi ia ingin membuat Dara tenang.

"Cucu tetap cucu, kan? Paling awalnya aja yang bikin malu." Bima diam sejenak. "Tapi malu kan juga ada batasnya. Orang juga bakal bosan ngomongin kita."

Dara mengangguk meski ragu. Bima ada benarnya juga.

"Nanti kalau ditanya apa rencana kita, kita jawab aja kayak tadi." Bima sebenarnya juga gentar, mengingat wajah ibu dan bapak Dara. "Tapi kalau aku lupa, kamu ingetin, ya?" Bima mulai jail.

Dara tersenyum kecut.

Mereka berpegangan tangan, tak berkata apa-apa lagi.

Air mata Dara masih mengalir sedikit-sedikit.

Bima berusaha tegar, meski matanya cemas menatap ke kejauhan.

Melebar

DARA tidak pernah tahu bagaimana rasanya gemuk. Sejak kecil ia bisa dan biasa makan apa saja. Nasi goreng, cokelat, keripik, kue tar, puding, tidak pernah dilarang. Badannya pun tetap kurus. Bahkan kaus rumahnya saat kelas enam masih muat ia kenakan. Hanya bagian pundaknya yang sesak.

Namun, pagi ini ia merasa kiamat sudah datang. Dara terperanjat mendapati ritsleting rok seragamnya tidak bisa ditarik hingga ke atas. Ia melihat tubuhnya sendiri di cermin. Wajahnya pucat.

Terdorong rasa panik, Dara kemudian ingat cerita Bima tentang tetangganya yang tidak pernah tampak hamil tapi tiba-tiba melahirkan. Katanya perut wanita itu diikat biar tampak kecil terus. Dara tahu itu konyol. Ia ngeri membayangkannya. Tapi sebentar lagi Bima pasti datang menjemputnya. Ia harus segera selesai berpakaian.

Dara menarik napas panjang, menahannya, lalu melilit-

kan sehelai *scarf* merah panjang dari laci lemarnya, agak ketat. Lalu gadis itu mencoba mengenakan kembali rok seragamnya, tapi tetap saja ritsleting itu tersendat di satu titik.

Dara mencoba lagi. Gagal lagi. Hingga terdengar ketukan di pintu.

"Dar, Bima sudah datang tuh." Terdengar suara ibunya.

Dara sesak napas.

"Sebentar, Ma!"

Dara memutuskan meraih ponsel.

"Aku nggak sekolah! Sakit!" Dara menelepon Bima. Ia frustrasi.

Bima bisa melihat raut wajah Dara di jendela. Ia tahu bukan fisik Dara yang sedang sakit.

"Kamu kenapa?" Bima bertanya pelan.

Dara menimbang, akan bilang atau tidak. Ia balas menatap Bima dari balik jendela.

"Rok seragamku nggak muat..." Dara terdengar ingin menangis.

Bima menghela napas, berpikir.

"Ya udah, nanti pulang sekolah aku ke sini lagi, ya."

Dara menutup telepon tanpa bicara apa-apa lagi. Bima tahu setelah ini Dara pasti menangis. Ia jadi tidak tega.

Menjelang sore, Bima mengetuk pintu rumah Dara yang sepi. Gadis itu membuka pintu tanpa senyum. Bima menyodorkan sebuah kantong plastik putih rapi. Dara menatap wajah Bima. Ia merasa tidak memesan apa pun.

"Coba dibuka," ujar Bima. Mereka duduk di karpet kamar Dara sambil bersandar di badan tempat tidur.

Dara mengeluarkan dan membentangkan isi kantong.

Rok seragam sekolah abu-abu. Bukan hanya satu, tapi tiga rok berbeda ukuran: sedang, lebar, dan lebar sekali.

Dara menunjukkan rok terbesar pada Bima.

Cowok itu berusaha menebak-nebak isi pikiran Dara.

"Menurut kamu, badanku bakal sebesar ini, ya?" Pertanyaan Dara membuat Bima menggaruk kepala, seketika merasa bersalah.

"Yah... kalau pun iya, seenggaknya seragamnya udah ada." Bima bingung harus menjawab apa.

Bima mencoba tenang sambil mengambil kalender meja dan sebuah spidol hitam di meja. Dia menandai bulan Oktober dan November.

"Sekarang kan Desember. Berarti udah berapa minggu tuh?"

"Dua belas."

"Berarti rok yang paling gede nggak akan kepake. Cuma kelihatan buncit aja."

Dara mengangguk. Bima tenang karena ternyata ia juga bisa membuat Dara lebih tenang.

"Pakai jaket terus aja ya ke sekolah?"

"Iya. Sampai bulan Mei lah."

Jeda menyela. Bima mengikuti ketukan alunan musik K-Pop dari ponsel Dara meski ia tidak kenal lagunya.

"Bim... aku masih bisa kuliah di Korea nggak ya?"

Bima menatap mata Dara. Sinar matahari sore yang menyeruak dari jendela jatuh di pelipis gadis itu.

"Bisa dong. Nanti kita cari caranya ya." Tangan Bima membelai sayang rambut Dara. "Kamu kan bisa kuliah duluan, nanti aku kerja, terus nyusul deh. Atau kamu beneran masukin aku ke *boyband* K-Pop. Kaya raya. Terus kita keliling dunia."

Tentu Bima cuma berkelakar.

Dara tertawa. Gadis itu kemudian bercerita bagaimana ia sudah lama ingin tinggal di Korea, menghirup udara yang sama, mengucapkan bahasa yang sama, dan berjalan di tempat-tempat yang juga pernah ditapaki bintang-bintang K-Pop idolanya.

Bima hanya memperhatikan Dara bicara. Tiba-tiba ia senang sekaligus sedih di saat yang sama.

Oktober.

Tubuh Bima ada di ruang kelas, tapi pikirannya menyusup ke lorong-lorong yang ia sendiri tak kenal ada di mana. Di hadapannya ada lembar ujian tengah

semester matematika, tapi ia sendiri tidak bisa berhenti berhitung menakar masa depannya.

Tidak ada masalah saja ia cuma bisa mengisi setengah soal UTS, mengharap keberuntungan. Kini masalah besarnya semakin membuat pikirannya berkelok dan berujung buntu.

Beberapa temannya bilang akhir-akhir ini ia jadi lebih jarang muncul dan bersuara. "Bima pacaran melulu sih," begitu celetuk satu-dua orang. Bima cuma tersenyum. Seumur hidup, kini ia baru tahu begini rasanya punya rahasia besar. Seperti menenteng botol penuh gas beracun. Sekali terjatuh, sumbat dan gasnya akan terlepas dan membuat semua jatuh sekarat atau berlarian menjauh. Lalu ia jadi yang paling bersalah sedunia.

Tetapi ia merasa aneh sendiri harus peduli dan mengkhawatirkan pendapat banyak orang. Padahal satu-satunya orang yang harus ia khawatirkan hanya ibu dari anaknya.

Duh, perasaan Bima masih tidak menentu tiap menyebut kata itu.

"Bisa tadi?" Bima bertanya pada Dara, basa-basi. Sekacau apa pun situasi, Bima yakin Dara pasti bisa mengerjakan UTS dan semua kegiatan akademisnya.

Dara mengangguk kecil. "Lumayan."

Keduanya berjalan di tepi lapangan sekolah. Di seberangan lapangan, kelompok teman Dara dan Bima sedang duduk-duduk.

"Dar, Bim, ntar ke rumah Dian, nggak?" Vini me-

lambai pada Dara dan Bima. Bima lupa-lupa ingat akan ada acara apa di rumah Dian. Kalau tidak salah syukuran ulang tahunnya yang ke-17.

Bima menggeleng cepat. Dara diam saja, hanya balas menatap Vini dari kejauhan sambil tersenyum tipis.

Dara sengaja membentangkan jarak dari Vini. Sudah bagus sampai sekarang sahabatnya itu tidak bertanya-tanya. Jika sering ngobrol, bisa-bisa Vini tahu bahwa Dara harus menunda mimpi-mimpi yang sering ia ceritakan karena *sesuatu* terjadi padanya.

Bima melambaikan tangan tanda menolak.

"Dara enggak enak badan," Bima menjawab, juga menjawab mewakili Dara. Mereka berdua berlalu, tapi tatapan teman-teman mereka tetap mengikuti.

"Mereka berdua pada kenapa sih? Jadi jarang nongkrong," ada yang bersuara.

"Tahu deh. Pada jarang bercanda juga," teman lain menimpali.

Ada jeda.

"Dara nggak cerita ke lo, Vin?" salah seorang akhirnya bertanya.

Vini menggeleng pelan. Ia sebenarnya merasa kehilangan Dara, tapi tidak pernah protes. Ia pernah membaca bahwa semua remaja pasti punya fase saat hanya ingin bersama kekasihnya. Seperti dirinya juga waktu punya pacar.

Meski begitu, kini Vini mulai merasa ada yang salah.

Kuliah?

MUNGKIN Bima yang salah. Ia sering memilih menjawab "tidak tahu" jika masih ragu akan menjawab apa. Atau memang ia tidak pernah yakin akan jawaban atau pendapatnya?

Tempo hari ia lagi-lagi berkata "tidak tahu" saat Dara bertanya ia akan kuliah di mana setelah lulus SMA. Dara tidak berkata apa-apa lagi, tapi jelas wajahnya gusar. Bima jadi gugup. Apalagi jika ia ingat papan di dinding kamar Dara yang penuh rencana dan kutipan penyemangat.

Kali ini ganti bapak Bima yang melontarkan pertanyaan serupa. "Jadi, habis lulus mau ngapain?" Bapaknya tidak bertanya *habis lulus mau kuliah di mana*, tapi *mau ngapain*.

Di lingkungan mereka, kuliah bukan satu-satunya kegiatan setelah lulus SMA. Itu hanya salah satu pilihan, lengkap dengan konsekuensinya.

"Kuliah di Jakarta," jawab Bima singkat. Ingin ter-

kesan yakin, padahal tidak. Ia sedang mencoba memperbaiki kipas angin tua yang rusak. Kipas angin yang sudah ia lihat sejak baru belajar berjalan. Mungkin peninggalan kakeknya dulu. Sementara bapaknya duduk di dekatnya, memperbaiki Vespa birunya yang juga tidak kalah tua.

Keluarga kaya pasti sudah lama membuang kipas itu dan membeli yang baru. Tapi bapak Bima memperbaiki semuanya. Payung yang lepas dari gagangnya, panci yang bocor, lemari pendingin yang sudah tidak dingin, TV tabung yang komponennya tidak dijual lagi di pasaran.

"Kuliah? Di Jakarta?" bapaknya mengulang. Selama ini mereka memang belum pernah membahas rencana Bima dengan serius. Lebih karena Bima juga tidak pernah serius membicarakannya. Bima mengangguk tanpa menatap wajah bapaknya.

"Bukannya kamu mau kuliah di Jogja?" tanya bapaknya lagi.

Sebenarnya itu ide Dewi, kakak Bima. Dia bilang setiap orang harus pernah merasakan merantau. Katanya biar bisa melihat dunia dengan cara berbeda. Bapaknya tidak setuju karena tidak akan sanggup membiayai biaya hidup Bima. Tapi Dewi menyarankan akan menanggungnya, dengan syarat Bima harus serius. Waktu itu Bima belum serius menjawab.

"Ke UGM kan kalau lolos SBMPTN. Kalau nggak

lolos, yah..." Bima tidak meneruskan kalimatnya karena memang tidak tahu apa terusannya.

Pintu rumah terbuka, ibunya keluar dari rumah sembari mengulur sebuah kabel rol hitam. Ibu Bima berdeham, tanda ia akan nimbrung dalam pembicaraan.

"Om Ifan lagi cari pegawai di tokonya tuh. Bagian administrasi," katanya.

Bima menatap ibunya, protes tanpa suara.

"Pokoknya harus di Jakarta. Nggak apa-apa juga kalau swasta." Setidaknya Bima merasa akan lebih dekat dengan Dara setiap kali gadis itu pulang dari Korea. "Mbak Dewi kenapa dulu boleh kuliah swasta?" Bima mencari pembenaran.

"Kan kondisinya beda, Bima. Dulu Bapak belum pensiun. Kamu juga selama ini belajarnya nggak bener-bener amat. Nggak kayak Mbak Dewi," sahut ibunya.

"Mbak Dewi kan juga ada rencana nikah habis Idul Adha. Bapak-Ibu mesti siap-siap," Bapak menimpali.

"Kenapa sih semua harus Mbak Dewi? Ini Bima mau sekolah yang bener. Mau kuliah yang bener. Kata Dara..."

"Oh... jadi kamu mau kuliah di Jakarta karena disuruh Dara? Katanya udah putus?" ibunya memotong.

Bima menghindari tatapan ibu dan bapaknya.

"Bukan gitu. Maksud Bima, Bima mau serius kuliah, Bu." Bima berupaya sabar. Sebenarnya ia termasuk anak yang sabar. Hanya saja akhir-akhir ini ketakutan membuatnya mudah lepas kendali.

"Biar bisa bareng Dara?"

"Bukan! Dara kan kuliahnya di Korea."

"Oh... udah punya cewek baru lagi? Dia kuliah di Jakarta?"

Bima tidak menjawab. Ia makin kesal.

"Nggak ada yang ngelarang kamu," ibu Bima menegaskan. "Pak...," kemudian ia mencari dukungan suaminya.

"Cuma ya harus kampus negeri. Atau kamu coba tahun depannya lagi. Atau sambil kerja," bapak Bima mengingatkan.

Bima sudah enggan bereaksi.

Sebenarnya ia sudah tahu semua itu. Tapi kini hidupnya sudah berbeda. Kalau tidak kuliah, apa kata Dara? Dan bagaimana ia bisa memberikan masa depan yang lebih baik untuk anaknya?

Bima memasang baut terakhir perangkat kipas angin dan mencoba menyalakannya. Tidak berputar. Ternyata colokannya belum terpasang. Bapak Bima menyalakan tombol *ON* pada kabel gulung, tapi kipas angin itu tetap tidak menyala.

Terlempar

BIMA menerima operan bola, kemudian ia oper lagi ke yang lain. Sese kali ia mencuri pandang pada Dara yang duduk saja di pinggir lapangan basket, mengenakan jaket. Padahal udara sedang panas-panasnya. Bima merasa tidak enak hati.

"Ayo yang lain, *squat jump* dulu dua puluh kali!" kata Pak Rinto pada anak-anak yang belum mendapat giliran main basket. Terdengar erangan tanda malas dari sebagian anak. Sementara di lapangan, permainan basket putra jadi makin seru. Tiba-tiba Putra, ketua kelas, mengoper bola tapi gagal ditangkap temannya.

Dug! Bola keluar dari lapangan dan menghantam sesuatu.

"Aduh!" terdengar teriakan seorang cewek.

"Dara!" Bima berteriak menyadari bola itu ternyata menghantam kepala Dara.

"Woy! Yang bener dong kalau main!" Bima seketika

beteriak pada Putra. Ketakutan membuat amarahnya memuncak. "Awat, ya! Kalau sampai Dara kenapa-kena..."

"Bim!" Dara berteriak. Bima segera berlari mendarangi Dara. Wajahnya merah padam, takut terjadi hal buruk pada Dara.

Anak-anak lain berkerumun, ingin menolong tapi bingung.

"Minggir! Minggir!" Bima segera memegang Dara yang mengerang kesakitan.

Bola mengenai kepala Dara, tapi gadis itu tidak memegangi kepalanya. Kedua tangannya justru memegangi perut.

"Perutku. Perutku..." Wajah Dara pucat penuh keringat.

"Napas. Napas. Tarik napas!" Bima setengah mati berusaha tenang untuk Dara.

"Perutku... perutku..." Dara terus merintih.

"Perut kamu kenapa, Dara?" Pak Rinto bersuara.

Bima terkesiap. Dadanya bergemuruh, menyadari mungkin ini akhir persembunyian mereka.

"Bayinya. Bayinya gimana?"

Semua terkejut dan bingung mendengar pertanyaan Dara. Bima sudah tak mau melihat siapa-siapa lagi. Ia tahu kalimat itu akan mengubah seluruh hidup mereka. Ia menggendong Dara seorang diri ke UKS dan menolak dibantu.

"Kita cek tensi dulu, ya. Kamu keluar dulu," penjaga UKS berkata pada Bima.

Cowok itu menatap Dara, khawatir. Sambil meringis menahan sakit, Dara mengisyaratkan Bima untuk menurut.

Bima pergi sambil menunduk.

Bima dan Pak Rinto berdiri bersisian di depan ruang UKS. Sebenarnya di luar jam pelajaran, mereka berdua sering ngobrol tentang apa saja. Kebanyakan tentang bola. Tetapi kali ini Bima tidak bisa santai. Sementara Pak Rinto juga tidak berniat bicara. Dari ucapan Dara, ia sudah menduga apa yang terjadi.

"Pak, mohon masuk sebentar." Lima menit kemudian, perawat di UKS meminta Pak Rinto masuk. Bima mengikuti, tapi si perawat memberi tanda agar ia tetap di luar.

Kepala Bima seketika pening melihat dua orang itu berbicara. Sese kali Pak Rinto melirik Bima yang mondar-mandir dan menyeka keringat dengan lengan bajunya.

"Bim, temani Dara sebentar, ya." Suara Pak Rinto terdengar seperti ingin menenangkan Bima. Cowok itu hanya mengangguk.

Sebelum masuk ke UKS, mata Bima mengikuti langkah Pak Rinto.

Guru itu menuju ruang kepala sekolah.

Bima merasa perutnya seperti ditonjok. Jadi ini akhirnya. Ia sungguh-sungguh ingin lari kencang, meninggalk-

kan semua kekacauan ini. Tetapi genggaman tangan Dara yang sedang mengerang membuat Bima sadar. Ia berusaha menyisihkan egonya, mendorongnya jauh-jauh.

Perlamban ia mengusap kening Dara. "Tarik napas, ya..."

Pertemuan

IBU DARA datang paling akhir. Ia mendapat telepon dari kepala sekolah di tengah rapat yang sedang ia pimpin di kantor. Seumur-umur ibu Dara tidak pernah harus ke sekolah di luar jadwal. Apalagi untuk membahas perilaku anaknya.

"Ada apa ya, Pak? Dara melanggar aturan sekolah? Atau kecelakaan?"

"Nanti kita bicarakan bersama di sekolah, Bu," hanya itu penjelasan kepala sekolah di telepon.

Ibu Dara bertemu suaminya di depan sekolah. Saat mereka datang, di dalam ruangan sudah ada kepala sekolah, guru olahraga, dan guru BP, serta dua orangtua lain yang ibu dan ayah Dara tidak kenal. Mereka baru tahu kemudian bahwa keduanya adalah orangtua Bima.

Ibu Dara ketakutan. Waswas firasatnya benar bahwa Dara tidak seperti biasanya.

"Kenapa sih, Pa?" Ibu Dara berbisik pada suaminya

yang kemudian hanya menggeleng, sama-sama khawatir. Semua tidak sabar menanti penjelasan.

Kepala sekolah berdeham.

"Pertama, saya berterima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu semua. Saya tidak tahu apakah Ibu dan Bapak sudah tahu perihal yang akan saya sampaikan..."

Semua saling pandang, semakin bingung.

"Tapi sepertinya belum." Kepala sekolah menatap ekspresi orangtua di sekelilingnya. "Saya berharap, berita yang akan saya sampaikan ini bisa dicerna secara perlahan dengan tenang."

Ibu Dara meremas tangan suaminya. Orangtua Bima berpandangan.

"Sebelumnya, saya sebagai kepala sekolah juga meminta maaf atas kegagalan kami mendampingi anak-anak."

Semua dahi orangtua berkerut.

"Saya baru mendapat informasi dari Pak Rinto, tadi Dara terkena bola saat olahraga."

"Terus kondisinya gimana, Pak? Cedera?" ibu Dara menyela tidak sabar.

"Syukurlah tidak apa-apa. Hanya mimisan sebentar."

Ibu Dara sedikit tenang. Anak gadisnya itu memang gampang mimisan jika terlalu lama di bawah sinar matahari.

"Tetapi ternyata ada hal lain yang Bapak dan Ibu sekalian perlu ketahui."

Bapak dan ibu Bima bingung. Apa hubungan Dara kena bola dengan Bima anak mereka?

"Dara mengeluh perutnya kram. Setelah diperiksa, ternyata Dara sedang mengandung... empat belas minggu..." Mara kepala sekolah tertuju pada ibu Dara, seakan memintanya tenang. Tetapi tentu saja informasi yang sama sekali baru itu mengguncang perasaan ibu Dara.

"Ha? Dara? Dara anak saya? Hamil?" Ibu Dara berdiri, berteriak histeris.

"M-maksudnya... Bima....?" ibu Bima tidak bisa melanjutkan. Anggukan kepala sekolah membuat lutut dan seluruh tubuhnya lemas.

"Mohon tenang, Ibu dan Bapak..." Tapi imbauan kepala sekolah jelas diabaikan.

Para ibu menangis. Bapak Bima terus mengucap istigfar. Sementara ayah Dara mengepalkan tinju. Orangtua Bima dan orangtua Dara saling tatap, tapi terlalu marah sekaligus malu sampai tidak ingin saling berucap.

"Mana Bima, Pak?" Suara bapak Bima terdengar lantang di antara keriuhan.

"Nanti Bapak dan Ibu kami antar ke tempat mereka berada. Tetapi sekarang harap tenang dulu."

Kedua orangtua itu tentu saja tidak tenang dan tidak sanggup duduk kembali. Hanya ibu Bima yang duduk sambil menangis.

"Yang lebih kami khawatirkan tentu saja Dara. Kesiapan mentalnya jika harus belajar untuk kelulusan sambil mempersiapkan persalinan. Belum lagi persepsi teman-temannya yang lain." Kepala sekolah bicara tenang dan seteratur mungkin. Tetapi suara isak tangis ibu Dara dan ibu Bima semakin kencang. Apalagi saat kepala sekolah menyebut persalinan. Sesuatu yang sama sekali belum terbayang dalam benak mereka.

"Pak, saya mau bertemu Bima," bapak Bima bicara dengan suara bergetar.

"Kami juga!" sahut bapak Dara sambil memeluk istrinya yang syok dan menangis.

Bapak Bima menoleh.

Mereka kemudian berbondong-bondong menuju ruang kesehatan. Kepala sekolah berjalan di depan, diikuti kedua pasang orangtua yang sedang mencerna kenyataan. Pak Rinto dan guru BP mengikuti dari belakang.

Sementara itu, Bima yang sedang duduk di samping tempat tidur Dara mendengar suara langkah sekelompok orang berjalan mendekat. Ia sigap berdiri. Mereka sudah membicarakan ini begitu Pak Rinto menuju ruang kepala sekolah.

Mulanya Bima panik, tapi sekerika lebih tenang saat Dara berkata, "Nggak apa-apa. Aku capek menyembunyiin ini, Bim." Sebagai pria, Bima bisa sembunyi di mana saja, bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Tapi Dara tidak.

Ibu Dara yang pertama masuk ruangan.

"Kita pulang sekarang," kata ibunya tegas, menahan marah sekaligus sedih.

Ayah Dara mengikuti, membantu Dara duduk.

"Saya bantu." Bima mencoba memegang tangan Dara, tapi seketika ditepis ayah Dara dengan keras.

"Jangan sentuh anak saya!"

"Ini salah saya, Om," Bima menyela, ingin membela Dara. Tetapi salah.

"Ya memang salah kamu! Anak saya nggak mungkin bandel kalau bukan karena kamu!"

Dara menangis.

Bima malu dan ingin marah, tapi sadar ia salah. Harusnya ia memang melindungi, bukan menghancurkan masa depan Dara.

Ayah Dara mencengkeram baju Bima, mendorongnya ke tembok. "Nggak punya otak kamu?!"

Seketika ibu Bima yang baru masuk menghentikan ayah Dara. "Jangan macam-macam sama anak saya!"

"Anak Ibu sudah macam-macam anak saya! Anak saya pasti dipaksa! Saya akan laporkan anak Ibu ke polisi!" Ayah Dara berusaha mencari pembenaran dalam kerumitan ini.

"Iya. Kamu dipaksa, kan?" Ibu Dara ingin bisa menyalahkan orang lain selain dirinya sendiri dan putrinya.

Dara belum menjawab. Ia masih terisak.

"Nggak kan, Bim? Kamu nggak gitu, kan?" Ibu Bima berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ia juga tidak salah.

"Dara, kamu pasti dipaksa Bima, kan?" Ibu Dara mengulang pertanyaan, memaksa Dara menjawab. Seakan-akan itulah hal terpenting dari persoalan ini. Namun ia bilang percaya saat melihat putrinya menggeleng.

"Aku sayang Bima..." Suara Dara yang lirih terdengar sekencang petir di telinga orangtua Dara.

Seisi ruangan seketika senyap.

Ayah Dara bergerak menjauh, duduk di dekat pintu UKS sambil menutup wajah dengan telapak tangan.

Ibu Dara memejamkan mata, menarik napas panjang. Ia berdiri mematung menatap putrinya. Ada perasaan yang sulit ia kenali. Ia merasa... dibohongi. Terkhianati. Ibu Dara merasa sudah cukup sering memberitahu Dara agar menjaga dan mencintai diri. Apakah Dara tidak mendengarnya?

Semua pikiran itu hanya meledak-ledak di pikiran dan hati ibu Dara, tapi tidak ada kata yang keluar. Mata Dara berkaca-kaca. Diamnya ibunya membuatnya makin tersiksa. Seperti ada yang menusuki hatinya dengan bara.

Bima ingin memegang tangan Dara, tapi ibu Dara menepisnya.

"Kamu jauh-jauh dari Dara!" kata ibu Dara.

Bapak Bima ingin ikut bicara, tapi urung. Ia juga ikut merasa bersalah.

"Tapi dia ibunya anak saya, Tante." Bima tidak bermaksud apa-apa. Hanya ingin menyampaikan fakta.

Ibu Dara tertawa miris.

"Anak saya," ia mengulang kalimat Bima dengan nada meremehkan.

Bima melihat kedua orangtuanya yang menatap mereka.

"Saya tanggung jawab, Tante." Bima menegaskan badan dan memegang tangan Dara.

Dara balik menggenggam tangan Bima erat-erat.

Ibu Dara makin berang.

"Kalian pikir gampang jadi orangtua?" Ibu Dara melontarkan tanya yang bukan pertanyaan. "Saya aja GAGAL jadi orangtua!" Kali ini ia mengarahkan kalimat itu pada putrinya.

Hati Dara remuk. Ia menunduk.

Bima tidak punya pilihan selain berjanji. "Saya sayang Dara, Tante. Setelah lulus, saya akan cari kerja. Saya akan hidupin anak saya sendiri."

Orangtua Bima saling pandang. Pada titik ini mereka tidak bangga, tapi juga tidak sedih.

"Aku juga," Dara ikut bersuara.

Ibu Dara mendengus, lalu menatap Dara. "Lulus? Kamu DIKELUARIN dari sekolah!"

Dara terperanjat.

Kepala sekolah yang sejak tadi hanya berdiri di sisi ruangan berkata diplomatis, "Tadi saya tidak bicara begitu, Bu. Kalau secara aturan, sekolah ini tidak boleh mengeluarkan siswa. Tapi sekarang Dara yang harus menanggung risikonya. Apa mentalnya siap?"

"Tadi kan Bapak yang bawa-bawa soal nama baik sekolah?" Ibu Dara semakin sengit.

"Saya minta pengertian Ibu dan Bapak. Ada murid-murid lain di sini. Kondisi Dara bisa jadi contoh buruk."

Seorang guru menutup pintu dan tirai UKS agar anak-anak lain tidak melongok ke dalam.

"Kalau begitu, kenapa dia tidak diminta mengundurkan diri juga?" Ayah Dara menunjuk Bima.

Bapak Bima tidak terima. "Terus bagaimana nanti mereka nafkahkan anak mereka kalau semua putus sekolah?"

"Saya bisa, Tante, Om. Gimanapun caranya, saya tanggung jawab." Bima ingin mengakhiri perdebatan, tapi kata-katanya sudah dianggap angin lalu oleh ibu Dara yang sedang murka.

"Mama pikir kamu bisa Mama andalin. Mama pikir kamu bisa mikir untuk diri kamu sendiri. Terus sekarang kamu mau jadi apa?"

Air mata Dara turun deras tak tertahan.

"Sudahlah, Ma. Kita bahas ini di rumah." Ayah Dara iba pada putrinya.

"Bahas apa? Bahas mau nikah di mana? Bahas mau

lahiran di mana?" Amarah ibu Dara siap berubah menjadi tangis. "Bahas tinggal di rumah siapa?"

Ibu Dara menggeleng lalu menatap Bima dan Dara bergantian.

"Kamu mau tanggung jawab, kan? Mulai dari sekarang!" Ibu Dara menunjuk Bima yang hanya bisa mengangguk. Lalu matanya lekat menatap Dara. "Kamu nggak usah pulang ke rumah lagi!"

Tangis Dara semakin menjadi.

Ibu Dara pergi begitu saja. Ayah Dara mengejarnya.

Hati Dara hancur menyadari ia telah ditinggalkan orangtuanya sendiri.

Sementara itu, ibu Bima seakan bisa merasakan sakit yang dirasakan ibu Dara. Ia menatap Bima, masih tidak percaya. Perempuan itu tidak ingat apa ajaran kebaikan yang luput ia ajarkan pada putranya. Ia selalu ada di rumah, untuk Bima dan keluarganya. Selama ini ia mengira sudah menjadi teman bagi Bima, agar anak itu percaya ia disayang dan bisa dipercaya menjaga orang yang ia sayang. Tapi ternyata tidak.

Rasa malu, marah, sedih, kecewa, khawatir, memuncak jadi satu.

Plak! Ia tidak bisa menahan tamparannya ke pipi Bima.

Bima tidak mengelak. "Tamparan"-nya kepada orangtuanya pasti lebih keras daripada ini, memaksa mereka menerima hal yang harus mereka tanggung seumur hidup.

Pulang

DARI gang kecil yang penuh deretan rongsokan mesin rusak, Dara dan Bima serta kedua orangtua Bima berjalan melintasi lapangan badminton kampung, lalu masuk ke gang dengan dinding bertuliskan *Ayo Semangat!*

Bima memesan taksi *online* tak berapa lama setelah ibu dan ayah Dara pergi. Pak Rinto bilang, sebaiknya mereka segera pergi sebelum bel istirahat berbunyi. Jika tidak, teman-teman mereka pasti akan datang memenuhi UKS, bertanya dan berkomentar ini-itu. Bima sebenarnya tidak begitu peduli pendapat orang lain. Ia hanya ingin Dara tenang.

Mereka menempuh perjalanan menuju rumah Bima dalam diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Awalnya mereka turun dari taksi *online* di depan sebuah rumah besar berpagar cokelat. Dara mengira itulah rumah Bima. Tapi kemudian mereka berempati

berjalan kaki memasuki jalan sempit yang tidak bisa dilintasi dua mobil yang berpapasan.

Berjalan di depan Dara dan Bima, kedua orangtua Bima masuk ke sebuah gang yang gapura merah-putihnya masih terpasang, sisa 17 Agustus-an dua bulan lalu. Mereka melintasi jajaran rumah petak yang ramai dengan obrolan, jika bukan pertengkaran. Sepintas lalu Dara bisa mendengar perdebatan penghuni di sana. Ada yang menunggak tagihan kredit alat elektronik. Ada juga yang tidak akur dengan mertua.

Di depan mulut sebuah jembatan berwarna kuning, langkah ibu Bima terhenti sejenak. Di ujung jembatan, mereka akan tiba di wilayah RT rumah Bima. Semua warga saling kenal dan barangkali juga saling membicarakan. Ibu Bima sudah tinggal di sana sejak lahir. Bapak Bima mengusap punggung istrinya, menguatkan. Bima menunduk, kembali disergap rasa bersalah.

Di ujung jembatan, Bima melihat Pong, si ondel-ondel, siap mengamen. Melihat Bima, Pong berhenti sebentar. Ia memperhatikan Dara yang sedang digandeng Bima, kemudian berlalu tanpa suara ataupun sapaan.

Keempatnya sudah hampir sampai ketika mereka melihat mobil jenazah di seberang mulut gang. Pada sebuah tiang listrik di depan gang dipasang bendera kuning tanda ada tetangga yang meninggal. Semua orang sedang berkumpul di depan kediamannya.

Ibu Bima makin resah dan menggamit lengan suaminya. Kedatangan keluarga Bima ditambah satu anak gadis membuat mata semua pelayat seketika tertuju pada mereka. Beberapa orang memandang menyelidik pada Dara yang sedang digandeng Bima. Tetapi suasana duka membuat para tetangga itu tidak bertanya atau mendekat. Keempatnya berjalan sambil merunduk-runduk, menyalami sambil mengucapkan belasungkawa.

Dara terenyak begitu mereka akhirnya berhenti di depan sebuah rumah tua sederhana berlantai dua dengan cat dinding yang sudah terkelupas di sana-sini. Di depannya ada lapak kecil dan spanduk usang bertuliskan "Gado-gado Yuni", nama ibu Bima. Pada jendela dekat pintu terlihat papan kuning bertuliskan KETUA RT.

Ibu Bima buru-buru membuka kunci rumah dan cepat-cepat mengajak mereka masuk. Saat menjejakan kaki ke dalam, Dara sudah bisa melihat semua isi rumah. Ruang penuh barang yang tampaknya peninggalan dari keluarga beberapa generasi sebelumnya.

Sebuah mesin jahit merek Singer zaman dulu, televisi 14 inci yang masih berbentuk tabung, serta perangkat meja makan yang hanya pernah Dara lihat dalam film Rano Karno saat muda. Pada dinding dan plafon ada bekas rembesan air hujan. Catnya sudah bukan putih, tapi menguning kusam. Rumah yang sebenarnya sudah lelah untuk ditinggali.

Di dinding tergantung beberapa foto zaman dulu

yang juga menguning. Barangkali perabot rumah itu milik mereka yang ada di dalam foto. Di sela-selanya, ada foto keluarga Bima terbaru. Seorang wanita baru saja diwisuda. Bima pernah bercerita punya seorang kakak perempuan. Mungkin itu kakaknya. Di bawah, ada foto Bima saat kecil yang sedang tertawa dengan gigi depan yang tanggal satu. Dara tersenyum kecil sambil mengusap perutnya.

Sore menjelang malam, Dara baru selesai mandi. Gadis itu menaiki tangga sempit ke kamar Bima di lantai atas. Tadi Bima ke pasar sebentar, membelikan peralatan mandi serta pakaian dalam seperlunya untuk Dara.

Dara tidak terbiasa dengan toilet jongkok di rumah Bima, satu-satunya kamar mandi di rumah itu. Apakah ia perlu mulai membiasakan diri? Dara mendesah. Ia perlu waktu untuk menerima bahwa ibunya tidak lagi ingin ia pulang. Dara berharap itu hanya sementara. Mungkin nanti ia bisa pulang saat kemarahan ibunya reda. Atau tidak?

Dara menepis pikiran-pikiran buruk di kepalanya. Ia tidak ingin sakit lagi dan menyusahkan Bima serta keluarganya.

Dara duduk di tempat tidur, mengenakan kaus Bima. Dara lalu memperhatikan dinding kamar Bima yang

penuh poster musisi dan slogan saling bertabrakan. Entah karena Bima suka atau sekadar untuk menutupi keusangan dinding. Seprai dan sarung bantalnya berwarna norak dan berbeda motif. Selimutnya sarung bermotif kotak. Di depannya ada sebuah kipas angin lama yang tombolnya sudah rusak, sedikit berdecit saat berputar. Isi kamar itu bak kekacauan yang masih berusaha ditata. Kekacauan yang adalah kescharian normal Bima.

Perlahan pintu kamar dibuka. Bima masuk mengenakan celana pendek dan kaus rumah, membawa semangkuk bubur ayam dan teh manis hangat di nampan, lalu duduk di samping Dara.

"Makan dulu."

Dara menggeleng. Tapi ia mendekat pada Bima, menyandarkan kepalanya di pundak cowok itu, yang kemudian memeluknya dengan sayang. Dara memejamkan mata. Saat itu, bagi Dara, Bima adalah rumah barunya. Terlepas dari kepergian orangtuanya, sebenarnya Dara merasa lebih tenang. Beban rahasia yang ia simpan setidaknya sudah terangkat. Bima juga merasakan hal yang sama. Ia tidak lagi harus berpikir keras bagaimana cara memberitahu ibu dan bapaknya, meski kini ia tahu telah menyakiti mereka.

"Makanya aku nggak pernah ajak kamu ke rumahku. Rumah-rumah di sini dindingnya tipis. Kalau pagi, alarmku tuh anak tetangga nangis minta uang jajan." Bima bercerita pelan-pelan, sesekali tersenyum.

Dara tidak bersuara. Ia tidak marah ataupun kecewa. Dirinya hanya ingin tenang dan diterima.

"Kamu tidur aja, ya. Udah ngantuk, kan?" Bima mengusap pundak Dara, kemudian bangkit, mematikan lampu. Kamar itu menjadi temaram, masih ada cahaya masuk dari rumah sebelah dan depan.

"Kamu tidur di mana?" Dara melihat tempat tidur Bima yang hanya muat untuk satu orang.

"Di bawah sini juga bisa." Bima meletakkan bantal lain di lantai.

Sementara Dara merebahkan badannya di kasur kapuk Bima. Seketika ia rindu kamar dan *spring bed* di kamarnya sendiri.

Puput sedang apa ya? Apakah Mama masih marah? Papa?

Dara sudah menduga mempertahankan bayinya akan membuatnya kehilangan arah masa depannya. Tetapi ia tak menyangka akan kehilangan keluarganya juga.

Matanya hangat. Air matanya kembali mengalir. Dara menangis dalam diam.

"Bim..."

"Ya..." Mereka berdialog dalam gelap.

"Kamu jangan tinggalin aku ya..."

"Iya..."

Di luar, terdengar obrolan tetangga, suara motor lalu-lalang, dan bunyi gitar yang dipetik untuk mengiringi suara sumbang.

Canggung

BIMA sudah berangkat ke sekolah, sementara Dara tidak. Gadis itu mencoba tidak terlalu memikirkannya. Lagi pula, ia sama sekali tidak berbakat pura-pura tidak hamil. Tetap sekolah sambil terus menyembunyikan kehamilannya ternyata lebih melelahkan daripada yang ia sangka. Ia salut pada orang yang bisa menyembunyikan banyak hal dalam hidupnya di hadapan orang lain.

Setelah mandi, Dara duduk di salah satu kursi meja makan. Rambutnya masih basah.

Dara menyalakan TV. Gambarnya tidak secerah TV di rumahnya. Terdengar kesibukan di teras rumah Bima. Dara memperhatikan ibu Bima yang sedang mengulek bumbu gado-gado. Ada empat ibu yang menunggu gado-gado pesanan mereka. Ibu Bima mengambil satu telur rebus yang sudah dikupas. Ia belah dengan pisau, lalu dipisahkan ke empat bungkus berbeda.

Perempuan itu tampak resah. Para tetangga yang sedang menunggu itu sebentar-sebentar menengok ke dalam rumah melalui pintu yang setengah terbuka.

"Lagi ada tamu, Bu Yun?" Salah seorang ibu yang mengenakan rol rambut bertanya. Ia bertatapan dengan Dara yang kemudian kembali mengarahkan pandangannya ke TV.

"Oh, nggak," jawab yang ditanya, singkat.

Ibu Bima lalu menutup pintu rumahnya. Tapi ibu-ibu itu masih bisa mencuri pandang dari jendela.

"Udah, udah. Nanti gado-gadonya saya anter aja ke rumah gimana?" ujar ibu Bima canggung, terus mengulek bumbu gado-gado sambil menunduk.

"Ah, kayak sama siapa aja deh, Bu Yun," salah satu ibu menimpali.

Mereka sebentar-sebentar masih terus menengok ke dalam rumah, memperhatikan sosok Dara, lalu menatap ibu Bima, curiga.

Sorenya, menjelang magrib, masih mengenakan seragam sekolah, Bima nongkrong di tepi gang bersama tetangga-tetangga sebayanya. Bapak Bima lewat, akan menuju masjid. Ia tahu Bima di sana, tapi tidak menoleh padanya. Bima menunduk.

Sejak kedatangan Dara, orangtuanya jarang bicara padanya. Hanya sesekali, seperlunya. Bima menerima perlakuan ini.

Sudah syukur orangtuanya mau menerima ia dan

Dara di rumah. Tidak mengusir mereka seperti orangtua Dara. Padahal ia sudah begitu mengecewakan mereka.

"Saya bantuin, Tante."

Di dapur rumah Bima yang sempit, Dara berusaha membantu ibu Bima mencuci piring. Ia merasa tak enak hanya menumpang makan dan tidur. Tetapi wanita itu selalu menolak.

"Eh, nggak, nggak usah."

Dara semakin merasa tak enak. Kalau dipikir-pikir, ia bahkan belum pernah dikenalkan secara benar oleh Bima. Tahu-tahu ia muncul dalam kehidupan keluarga itu, sudah hamil, dan menumpang hidup.

Sementara itu, Bima sedang menunggu air selesai direbus untuk Dara mandi.

"Itu sudah selesai rebusan airnya?" Ibu Bima mengalihkan obrolan ke putranya.

"Nggak harus mendidih kan, Bu?"

"Bim, ini untuk mandi. Bukan untuk rebus telur."

"Iya. Iya. Kan cuma nanya."

"Eh, nggak usah air panas juga nggak apa-apa." Dara semakin merasa merepotkan.

Bima mengibaskan tangan tanda Dara tidak perlu risau. Tapi Dara justru makin ingin menebus rasa tidak enaknya.

"Tante, beneran, saya bisa nyuci piring kok." Dara mencoba mengambil piring yang sedang disabuni ibu Bima. Tapi piring malah terlontar dan pecah.

Dub! Dara merutuki diri sendiri. Ia segera berjongkok dan mengumpulkan pecahannya.

Bima dan ibunya serta-merta mencegah. "Udah, udah. Nanti kena belingnya lho."

"Maaf ya, Tante."

"Sudah. Kamu mandi aja."

Dara hanya berdiri memperhatikan Bima dan ibunya membereskan pecahan piring. Ia merasa tidak berguna.

Air mengepul dari panci. Bima menuangkan air panas ke ember hitam di kamar mandi. Dengan gayung, dia lalu mencidukkan air dingin agar air menjadi hangat. Setelah itu ia mencelupkan tangannya. "Auw! Masih panas!"

Bima kembali menuangkan air dingin.

"Beda kan sama rumah kamu. Kalau di sini, air hangat tenaga keringat." Bima mencoba ceria dan normal.

Dara berusaha tersenyum. Namun, ia tak bisa menutupi raut wajahnya yang kesakitan sambil terus memegang perut.

"Kenapa?" Ibu Dara memeriksa.

"Ini, Tante... Sering terasa kencang..."

Ruang Periksa

BIMA gelisah. Kakinya terus bergoyang. Bapaknya, yang duduk di sebelah Bima, memegang kaki anaknya. Kaki itu diam sebentar, tapi kemudian refleks bergerak lagi.

Bima resah berada di antara banyak ibu hamil, anak-anak kecil, dan tangisan bayi. Apalagi menyadari inilah yang akan jadi kehidupan barunya.

Ini pertama kalinya Dara memeriksakan kandungan. Perasaannya semakin tidak enak karena sudah membuat kedua orangtua Bima ikut mengantarnya ke dokter.

Sepuluh menit kemudian, Dokter Fiza, dokter kandungan, memeriksa janin dalam kandungan Dara. Bima dan Dara baru pertama kali melihat pergerakan janin pada layar USG. "Ukurannya normal sesuai usia kehamilannya," ujar Dokter Fiza sambil menggerakkan alat USG pada perut Dara.

Dara terharu begitu suara detak jantung bayinya terdengar memenuhi ruangan. Bima juga tercengang.

Seketika Dara ingat saat akan pergi ke tempat pijat aborsi. Ia sungguh lega telah membiarkan satu kehidupan tetap tinggal dalam tubuhnya.

"Perempuan ya, Dok?" Bima sok tahu.

"Hmm... Bisa jadi. Belum ketahuan sekarang."

Selepas USG, Dokter Fiza kembali ke meja, menemui orangtua Bima. Sementara Dara dan Bima tetap di tempat tidur pemeriksaan, masih memperhatikan layar yang sengaja dibiarkan menyala.

Dokter Fiza sengaja memelankan suaranya. "Bapak, Ibu, orangtua dari Dara?"

Orangtua Bima menggeleng.

"Dia tinggal sama kami... mungkin untuk sementara. Mungkin," bapak Bima menjawab, canggung.

Dokter Fiza dengan cepat memahami "peta" situasi.

"Kata dia, dia suka keram gitu perutnya. Itu kenapa ya?" ibu Dara bertanya.

"Ya itu namanya kontraksi, Bu. Ini ciri-ciri kehamilan yang berisiko. Tanda bisa keguguran," jawab Dokter Fiza.

Orangtua Bima saling pandang, tegang.

"Yang harus diperhatikan juga kemungkinan gejala pre-eklamsia. Itu bisa menyebabkan kelahiran prematur."

Orangtua Bima saling berpegangan tangan. Mereka menoleh dan memandang Dara dan Bima yang masih tertawa-tawa melihat keajaiban di layar USG.

"Dara butuh *bed rest*. Minimal sampai awal trimester

kedua. Jangan sampai dia kehilangan bayinya. Dan pastikan... mereka tidak berhubungan badan ya."

Ibu Bima menunduk.

Dokter Fiza menatap anak-anak yang ceria di belakang, lalu kembali menatap orangtua yang khawatir di hadapannya.

Tiga menit kemudian, ganti Dara dan Bima yang duduk di hadapan dokter dengan gugup. Ibu Bima beranggapan kedua anak ini harus tahu apa yang akan mereka hadapi.

"Iya, sumpah, Dok. Saya nggak akan ngapa-ngapain lagi sama Dara. Waktu itu juga cuma sekali," tukas Bima cepat dan polos saat Dokter Fiza mengingatkannya untuk tidak berhubungan badan dengan Dara.

Dara menyenggol siku Bima agar tidak bicara terlalu banyak lagi.

"Cuma itu kan, Dok?" Dara mengira itu imbauan sederhana.

Dokter Fiza diam sebentar, bergantian mengamati dua anak muda di depannya. Bima dan Dara saling pandang.

"Kalian sudah belajar tentang reproduksi di sekolah?"

Hanya Dara yang menjawab, "Sudah."

Bima tidak yakin apakah ia paham hal yang sudah diajarkan.

"Soal risiko kehamilan?" tanya Dokter Fiza lagi.

Keduanya kompak menggeleng.

"Jadi kehamilan di usia Dara itu risikonya tinggi. Beban kamu dua kali lipat kehamilan di usia yang lebih siap. Tubuh kamu belum siap untuk ini. Kamu juga butuh lebih banyak dukungan moral."

Dara menggigit bibir, seketika kembali gelisah.

"Jadi saya harus gimana, Dok?" tanya Bima.

"Kamu mesti jaga dia supaya dia nggak stres. Juga cukupi gizi untuk ibu dan bayinya."

"Itu aja, Dok?" Bima juga mengira ini sederhana.

Dokter Fiza menggeleng lagi. "Ya nggak cuma itu. Kalian juga harus mewaspadaai ciri-ciri kehamilan bermasalah lainnya. Banyak baca, banyak nanya ke orang yang tepat. Makin kalian paham, seharusnya makin siap."

Bima dan Dara saling pandang. Dara kemudian menatap kalender meja di meja dokter, sekadar mengalihkan perhatian.

"Lalu, kalian juga harus mempelajari risiko kehamilan. Misalnya kalau terjadi perdarahan saat melahirkan..."

Dokter Fiza terus menjelaskan. Semua terdengar samar-samar dan terlalu rumit untuk Dara dan Bima.

"Nggak. Bima nggak setuju!" sergah Bima ketika bapaknya berkata bahwa Dara sebaiknya kembali tinggal di rumahnya sendiri.

"Dara kan tetap anak orangtuanya, Bim," kata bapak Bima. "Sebarusnya ada orang dewasa yang tanggung jawab."

"Aku siap tanggung jawab," sahut Bima. Ia merasa sudah dewasa karena akan punya anak.

Ibu Bima membuang napas. "Tanggung jawab itu bukan cuma kamu ada di samping Dara, Bim. Ini soal..." wanita itu menimbang kata-katanya, "...soal hidup-mati juga." Suaranya melirih di tiga kata terakhir.

Bima tersentak. Ia ingat penjelasan panjang lebar Dokter Fiza tempo hari. Ternyata ujungnya tak lain adalah pertarungan hidup-mati.

Bima menelan ludah. Senyap menyergap.

"Tapi nanti Bima nggak bisa dampingi Dara. Nggak boleh sama Dara lagi." Suara Bima melunak, lebih terdengar seperti merajuk.

"Nanti kita bicarakan. Yang jelas Dara juga butuh orangtuanya, Bim. Ya kan, Dara?" Bapak Bima meyakinkan Dara yang sedari tadi hanya diam.

Dara menatap kedua orangtua Bima, lalu memandang Bima.

Bima melihat ke arah lain.

Kembali

DARA suka jembatan kuning menuju rumah Bima, tempat ia dan Bima mengobrol di sore hari. Anehnya, Dara mulai suka pada kehidupan sehari-hari dan rumah Bima. Tidak ada yang memaksa bergegas. Semua mengalir sederhana, seadanya. Ketidakteraturan yang menenangkan. Kumpulan orang-orang yang tidak punya dan tidak tahu banyak, tapi bersedia memberi banyak.

Pagi ini Dara melihat kedua orangtuanya menunggu di ujung jembatan. Ia harus melewati jembatan itu untuk kembali ke rumahnya. Kembali, meski tidak semuanya bisa kembali utuh ke tempatnya semula. Dara merasakan perasaan yang ganjil. Ia rindu tapi sekaligus segan dan enggan pada ayah-ibunya. Namun, ibu Bima sudah mengajak Dara ke tengah jembatan. Ibu Dara menjemputnya. Bima hanya melihat, tidak berkata apa-apa.

Di dalam mobil, ketiganya berkawan hening. Yang

mengisi hanya musik di radio yang memperdengarkan lagu 90-an yang ceria, Ruth Sahanaya. *Hidup hanya saat ini saja. Hidup cuma untuk sementara. Jangan buang-buang waktumu tiada berguna...*

Dara duduk di kursi belakang, mengenakan kaus Bima, memandang ke kejauhan di luar jendela. Sinar matahari dari luar kaca mobil memantulkan *sequin* di kaus Dara, menjadi berkas cahaya indah pada dinding atas mobil. Di depan, ayahnya menyetir, ibunya di sampingnya.

Dalam hati, ibu Dara rindu pada anak sulungnya. Dari kaca spion ia melihat ke kursi belakang. Dalam pandangannya, ia melihat Dara kecil berusia tujuh tahun yang selalu minta ditemani, masih belum paham betul tentang benar-salah. Ia menyesali kata-kata yang pernah ia ucapkan pada putrinya dalam kemarahan. Bagaimanapun, Dara adalah anak cerdas yang juga bisa berbuat salah. Semua orang pasti pernah berbuat salah.

Dara balik menatap ibunya yang sedang memperhatikannya. Dara yang sudah besar dan akan menjadi ibu. Ibunya segera melihat ke arah lain.

Tiba di rumah, Dara masuk ke kamarnya. Mendadak kamar itu terasa asing baginya. Terlalu sepi dan terlampau luas. Tidak terdengar suara obrolan tetangga atau hilir-mudik motor. Semua barang diletakkan rapi, tidak banyak, dan membosankan.

Tak lama, ada ketukan di pintu. Kepala Puput menyembul. Tangan Dara melambai, mengajak adiknya masuk.

Tanpa bicara mereka berpelukan. Selama di rumah Bima, Puput masih terus mengirimi Dara pesan singkat, bertanya kabar dan memberitahukan suasana rumah.

Selain pada orangtuanya, Dara jelas merasa bersalah pada Puput. Ia telah gagal menjadi kakak yang layak dicontoh. Dara tahu Puput mengandalkannya jadi penunjuk arah. Ia malu mengingat semua nasihat yang pernah ia ucapkan kepada adiknya, terutama tentang cowok. *Sesuka apa pun, jangan biarkan cowok mengendalikan masa depan kamu.* Kini ia yang menghancurkan masa depannya sendiri.

Dara semakin sedih karena adiknya tidak tampak sedih atau kecewa.

"Gimanapun, gue sayang sama elo, Kak..."

Air mata Dara sudah hampir jatuh, tapi ia tahan. Ia harus kuat di depan adiknya.

"Ngomong-ngomong, Mama udah bilang sama lo belum, Kak?" Puput mengatakannya karena tahu Dara pasti tidak setuju dengan ide ibu mereka.

"Bilang apa?" Dahi Dara berkerut. Apa lagi ini?

Sejenak Puput ragu-ragu.

"Bilang aja, Put..." Dara merasa ada yang tidak beres.

"Mmm... kemarin Tante Lia sama Om Adi ke rumah. Ngomong serius."

Jantung Dara berdebar. Sepertinya ia tahu ini akan

ke mana. Mama sering bicara sepintas lalu soal upaya Tante Lia dan Om Adi untuk punya keturunan.

"Soal?"

Puput tidak bersuara. Tapi perlahan dan takut-takut ia menunjuk perut Dara.

"Anak gue?"

Puput mengangguk pelan.

"Mama mau ngasih anak lo ke mereka. Soalnya Mama nggak yakin lo bisa ngurus."

Jantung Dara seperti dicabut paksa.

"Aneh ya, Kak. Padahal kita kan keluarga bayinya."

Seketika Dara berdiri dan keluar kamar. Puput terkejut, tidak menyangka kakaknya akan bereaksi secepat itu.

"Kak!" Puput mengejar ingin menahan. Tapi kemarahan jadi bahan bakar kakaknya berlari cepat menuruni tangga. Belum setengah jam kembali ke rumah, Dara sudah merasa ini bukan rumahnya.

Kedua orangtuanya sedang bicara di meja makan.

"Mama sama Papa kenapa jahat sama Dara?"

Ibu dan ayah Dara kaget.

"Kamu ngomong apa sih?!" sahut ayah Dara.

"Dara cuma bikin satu salah ini aja, Ma!" Dara menahan tangis. "Mama-Papa mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi, kan?!"

Ibu Dara tampak ingin mengelak, kaget rencana mereka terbongkar lebih dulu.

"Jangan bohong, Ma. Puput cerita."

Puput diam-diam pergi dari belakang Dara. Tapi ia merasa tidak berbuat salah dengan mengatakannya. Kakaknya harus tahu tentang rencana ayah-ibu mereka pada anak kakaknya.

"Mereka lebih siap jadi orangtua daripada kamu!" Akhirnya ibu Dara berkata.

"Tapi..." Dara ingin membela diri.

"Jadi orangtua itu bukan cuma sembilan bulan sepuluh hari kamu hamil, Dara! Jadi orangtua itu seumur hidup!"

"Oya?" Dara menantang.

"Iya!"

"Kalo gitu kenapa Mama ninggalin Dara kemarin?"

Ibu Dara tercekat.

Ayah Dara berdiri, memegang pundak Dara dari belakang.

Ibunya tidak bisa berkata apa-apa.

"Bima berhak tahu juga ya, Ma!" Dara setengah berlari pergi, naik ke kamar dengan hati hancur.

Menyerah atau Menikah

DI telepon, Bima tidak bersuara saat Dara terbata-bata bercerita. Bima tidak tahu harus berkata apa. Ia ingin marah, tapi merasa dirinya yang bersalah. Semua kerumitan ini tidak akan terjadi jika saja ia menjaga Dara. Menjaga Dara dari dirinya sendiri.

Namun, bayangan akan kemungkinan kehilangan bagian dari dirinya membuat Bima memikirkan cara-cara paling sederhana. Meski dalam situasi seperti ini, cara paling sederhana mungkin juga menjadi yang paling tidak sederhana.

"Kamu kok diam aja sih?" Dara jadi kesal karena Bima terdengar tidak bereaksi.

"Aku... lagi mikir..." Bima tidak berbohong. Ia memang sedang memikirkan sebuah kemungkinan yang selama ini terlalu takut ia ungkapkan.

"Mikir apa?" tukas Dara ketus.

"Gimana kalau kita..." Lidah Bima kelu. Seharusnya

ia mengucapkan kalimat ini pada Dara di tepi pantai atau puncak bukit, diiringi alunan gitar. Itu pun seharusnya masih lama. Tidak sekarang, tidak di telepon.

"Apa sih?" Dara makin gusar.

"Gimana kalau kita... nikah?"

Hening.

Ganti Dara yang tidak bersuara.

Bima jadi menyesal, takut ia telah membuat Dara semakin takut. Ia memejamkan mata, berharap kata itu tidak jadi keluar. Bima tahu, ia jauh dari layak untuk menjadi suami Dara.

Tetapi, di tengah kekalutannya, Dara justru melihat ide Bima sebagai solusi. Ia tahu ini sama sekali bukan pernikahan impiannya. Tapi Dara sudah lelah memikirkan mimpi apa lagi yang sudah jatuh dan pecah berkeping-keping.

Dara tahu menikah seharusnya bukan menjadi pintu gawat darurat, tapi karena... karena apa ya? Mengapa orang menikah? Ia bahkan belum tahu jawabannya. Cinta? Tapi tidak semua orang jatuh cinta lantas seketika menikah. Mungkin orang memang menikah lebih karena alasan-alasan rasional.

"Bisa juga sih..." Dara bersuara lirih.

Bima terperanjat, antara girang dan heran.

"Kalau kita nikah, orangtuaku mungkin akan sadar keseriusan kita..."

Atau kegilaan kita, Bima berpikir tanpa bersuara.

"Dan nggak jadi ngasih anak kita ke orang lain." Itu harapan Dara.

"Iya..."

Bima sudah tebal muka dan rasa. Setelah semua orang tahu masalah besarnya, ia lega karena tak perlu pura-pura baik-baik saja. Toh ia memang bersalah. Satu-satunya hal yang membuat hatinya koyak diinjak-injak rasa bersalah adalah Dara tidak lagi bisa datang ke sekolah, tidak seperti dirinya. Ia akan melakukan apa pun untuk meringankan beban Dara.

"Nikah?" Bapak Bima menatap putranya, sangsi. Bima mengutarakannya selepas ia mencium tangan bapaknya setelah salat Magrib bersama.

"Bu, tolong, Bu..." Bima meminta dukungan ibunya untuk bicara pada bapaknya.

"Iya benar. Ini cucu kita juga, Pak. Nggak bisa mereka kasih seenaknya aja. Nanya aja nggak. Apa karena kita miskin?" ibu Bima berkata pelan-pelan.

"Bu, bukan itu masalahnya..." Bapak Bima terlihat tidak menolak, tapi juga tidak setuju pada ide tentang pernikahan.

"Ini, nikah lho, Bu." Bapak Bima memelankan suaranya, tapi menekankan kata nikah.

"Maksud Bapak? Lebih baik zina daripada nikah?" Ibu Bima masih mencoba melobi.

Lebih baik tidak zina daripada zina, kata Bima dalam hati. Kata-kata yang dilanggarnya sendiri.

"Zina atau nggak zina kan nggak ada hubungannya dengan nikah atau nggak nikah, Bu."

Bima baru tahu ternyata bapaknya lebih bijak daripada yang ia kira selama ini. Tapi kali ini ia ingin bapaknya berpikir biasa saja seperti orang kebanyakan.

"Jadi, Bapak maunya gimana? Bima nggak nikahin Dara? Terus kita hidup dalam dosa seumur hidup? Begitu?" ibu Bima mendesak.

Bapak Bima menarik napas.

"Pak, keluarga ini nggak punya apa-apa. Kita cuma punya iman. Cuma punya harga diri." Ibu Bima jadi emosional. "Bapak kok bisa ke masjid tenang-tenang aja? Ibu aja jualan udah nahan malu!"

Kepala Bima tertunduk. Ia sudah menimpakan beban besar pada orang-orang yang ia sayang.

"Ibu tahu semua orang sekampung ini ngomongin keluarga kita. Kita ini *gagal* didik anak laki!" Ibu Bima kini menangis.

Bapak Bima merangkul pundak istrinya, ikut menangis.

Bima duduk mematung. Seharusnya bukan orangtuanya yang gagal. Seharusnya ini kesalahannya sendiri. Ke-

salahan yang menyeret banyak orang untuk menghadapi hal yang tidak semestinya mereka alami.

"Iya, iya. Bapak nanti ngomong sama Dewi."

Kepala Bima semakin tertunduk lunglai mendengar nama kakaknya. Satu orang lagi yang ia kecewakan.

Bima sedang melihat-lihat media sosial di ponselnya di kamar ketika terdengar suara teriakan marah dari bawah. Suara yang ia kenal betul. Sedetik kemudian kaki orang yang berteriak itu lari menapaki tangga ke kamarnya. Sebelum Bima sempat menaruh ponsel, kakaknya, Dewi, sudah menerobos masuk. Dewi masih mengenakan pakaian kerja. Dengan wajah garang dan berpeluh ia melempar tas besarnya ke Bima yang tidak mengelak.

"Lo tuh kenapa selalu bikin masalah sih? Goblok banget sih lo bisa hamilin anak orang! Tolol, tau nggak lo?!" Dewi memukuli Bima yang hanya merunduk.

Pukulan fisiknya tidak sakit. Hati Bima yang sakit karena sudah menyakiti hati kakaknya. Dewi terus memukulinya sampai lelah sendiri.

Kakaknya jatuh terduduk sambil terisak di sisi Bima.

"Bego banget sih lo! Lo pake kondom nggak sih?" Dewi menoyor kepala Bima yang tidak melawan. Bima menelan ludah, akan menjawab, tapi Dewi menutup

telinga. "Nggak usah jawab! Nggak penting! Seharusnya lo nggak ngelakuin kalau nggak ngerti akibatnya!"

Bima menunduk.

"Makanya itu hape dipake buat *googling*! Jangan main *game* terus!" Dewi membuka paksa hijabnya yang sudah berantakan. "Baru gue tinggal kerja di Bandung, lo udah bikin kacau!"

Dewi terengah-engah.

"Hidup gue tuh baik-baik aja sampai ada lo! Delapan tahun hidup gue tenang sampai lo lahir!" Dewi berujar tanpa basa-basi. Ia ingat saat Bima SD, ibunya beberapa kali dipanggil kepala sekolah, diberitahu untuk menjaga anaknya lebih baik. Bima sering bolos untuk main *game*, atau tidak mengerjakan tugas, atau berkelahi.

Dewi mengatur napasnya yang pendek-pendek. Bunyi kipas angin tua di kamar Bima menjadi latarnya.

"Gue nggak jadi nikah nih! Gue harus bilang apa ke Mas Elfan? Ke keluarganya?"

Di kepala Bima muncul wajah Mas Elfan, calon suami kakaknya yang sabar itu.

"Maaf, Mbak," Bima cuma bisa mengatakan itu, berharap jadi perban kecil untuk menutup luka yang menganga.

Jalan Buntu?

DI kamarnya yang sudah mulai beralih fungsi jadi tempat menyimpan barang, Dewi merutuki dirinya sendiri yang menurutnya gagal menjaga adiknya. Menjaga agar Bima juga bisa menjaga keluarga dan orang-orang yang ia sayang. Dewi menangis. Menangisi dirinya sendiri.

Seharusnya ia yang akan menikah lebih dulu. Dilamar lebih dulu. Setelah menikah, ia berharap bisa lebih banyak membantu keluarga, sekaligus menyekolahkan adiknya ke luar kota. Rencananya begitu. Tapi kini seketika semua harus berjalan tanpa rencana.

Di halaman, keluarganya sedang bersiap. Ibunya sejak pagi menata hantaran ala kadarnya yang Dewi belikan. Mereka sedang menunggu mobil *online* yang dipesan Bima. Ibu Bima menunggu dengan gelisah. Ia memegang hantaran makanan di tangannya seperti memegang sekotak bom. Pada bapaknya, Dewi sudah berkata tidak ingin ikut.

"Eh, Pak RT. Bu Yuni. Pada rapi amat nih. Mau kondangan?" sapa seorang tetangga yang lewat sambil berjalan kaki.

"Eh... iya." Ibu Bima tidak ingin ditanya lebih jauh, tapi si tetangga melirik Bima yang tumben-tumbennya mengenakan kemeja batik lengan panjang. Kemeja yang juga baru kemarin dibeli Dewi.

"Kondangan atau lamaran nih?" Si tetangga kepo.

Bima tidak mendengar. Ia sibuk memantau sampai mana mobil yang ia pesan. Sementara ibunya hanya tersenyum masam hingga si tetangga pergi sendiri.

"Mana sih taksi *online*-nya?" Ibu Bima bertanya, lebih karena resah.

"Lima menit lagi," jawab Bima yang sebenarnya tak kalah resah.

Ibu Bima menengok ke dalam gang tempat rumah mereka berada. Bima ikut menengok. Tidak ada siapa-siapa.

Mobil datang tidak sampai lima menit kemudian. Semua sudah siap berangkat setelah Bima masuk dan menutup pintu. Tiba-tiba, dari mulut gang, Dewi muncul sambil berlari kecil.

"Tunggu! Tunggu!"

Mobil mengerem mendadak.

Dewi ngos-ngosan masuk ke mobil. Ia duduk tanpa suara di sebelah Bima.

Bima melirik mata kakaknya yang sembap.

"Jalan, Pak." Bima menyalakan GPS-nya. "Ikut arahan GPS aja ya, Pak."

Dewi melirik adiknya yang memegang ponsel dengan serius. Ia lalu memberulkan kerah baju Bima.

Bima tersenyum. Tapi Dewi tidak.

Ini lamaran. Momen saat semua wajah sewajarnya bahagia. Tapi kini wajah seisi mobil ini tegang, seakan memang akan melakukan sesuatu yang *harus*, bukan *ingin*.

"Entar jangan bikin malu lo," Dewi mengingatkan.

"Iya..."

Voice over GPS memenuhi mobil, "*Seratus meter, belok kiri.*"

Sementara itu di rumahnya, Dara mengenakan terusan longgar rapi. Satu dari sedikit pakaian di lemarnya yang masih dapat ia kenakan dengan perut membesar. Sepuluh menit lalu ia menyapukan riasan di wajah. Ia tidak tahu bagaimana seharusnya rasanya dilamar. Ia bahagia, tapi tidak seperti yang seharusnya dirasakan orang-orang. Sebagian besar yang dirasakannya adalah gelisah. Resah yang biasa dirasakan saat akan menjalani sesuatu yang perlu atau wajib.

Keresahan itu semakin menjadi saat ibunya menolak, tidak ingin menemui kunjungan keluarga Bima. Ibunya

mondar-mandir mencari ponselnya yang entah di mana. Dara terus mengekor dari belakang.

"Mama mau nganter Puput renang. Sudah janji juga sama ibu-ibu lain. Nggak mungkin kan dibatalin gitu aja!"

Sebenarnya mungkin aja, ujar Dara dalam hati. Ia kesal ibunya menyamakan lamaran dengan arisan bulanan.

Ayah Dara memberikan ponsel istrinya yang ia temukan entah di mana. Tapi pria itu mengajak istrinya duduk.

"Aku nggak siap, Pa..." Ibu Dara putus asa. Suaminya meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Harus baik-baik saja.

Tak jauh dari rumah Dara, ibu Bima menjadi gugup saat mobil yang mereka tumpangi memasuki area *town house* menengah ke atas. Ia memajukan badannya dan mengagumi, sekaligus gentar, melihat jajaran rumah minimalis megah.

Mobil berbelok memasuki sebuah jalan. Bima merapikan rambut dan memberatkan letak kemejanya.

"Jalan buntu. Putar balik." Bunyi GPS terdengar makin kencang dalam mobil yang hening.

"Benar di sini, Bim?" Ibu Bima berharap mereka salah.

Tapi Bima mengangguk. "Iya, benar. Itu yang di kiri, Pak," katanya pada pengemudi mobil. "Entar Bapak putar balik aja. Kalau lurus nggak ada jalan."

Mobil menepi di depan sebuah rumah dua lantai yang tertata rapi.

Kini bapak Bima yang mulai merasakan serangan cemas. Ia mau membayar, tapi Bima sudah lebih dulu memberikan uang ke pengemudi.

Dara membuka pintu rumah sebelum Bima membunyikan bel. Bima menghela napas lega. Wajah Dara yang tampak cerah membuat Bima ikut tersenyum dan percaya diri. Setidaknya mereka akan menjalani hari ini bersama.

Di ruang tamu, bapak dan ibu Dara duduk dengan punggung tegak seperti tentara yang akan menerima hukuman. Keluarga Bima masuk ke rumah saat orangtua Dara jelas belum siap. Ini momen yang datang sekitar satu dekade lebih cepat.

Ayah Dara mengenakan baju rumahan, kaus hijau polos dan celana pendek cokelat. Sementara ibu Dara mengenakan atasan putih dan celana panjang rapi karena tadinya akan pergi mengantar Puput. Agak kontras dengan kemeja batik Bima dan bapaknya, serta tunik ibu dan kakak Bima. Bibir ibu Dara terkatup rapat saat melihat hantaran di pangkuan kakak Bima.

"Maaf, kami belum mempersiapkan apa-apa. Dara baru memberitahu..." Ayah Dara menyambut seadanya, menyalami keluarga Bima satu per satu.

"Eni, tolong buatkan minum, ya," ayah Dara berseru

pada asisten rumah tangga. Sementara ibu Dara hanya diam, bahkan tidak berdiri dari tempatnya duduk.

Kemudian hening mengambil alih.

Bapak Bima berdeham.

"Jadi begini. Sebelumnya kami minta maaf karena datang mendadak. Maksud kami datang kemari adalah untuk melamar Ananda Dara untuk dinikahkan dengan anak kami, Bima. Dengan harapan maksud baik kami dapat diterima..."

"Jalan buntu." GPS di ponsel Bima yang belum dinonaktifkan bersuara.

Dewi menyenggol siku Bima yang buru-buru merogoh ponselnya.

"Putar balik."

Bima kemudian memasukkan ponselnya kembali.

"Ehm. Maaf, Pak," bapak Bima melanjutkan.

Dara dan Bima sesekali saling pandang di tengah pembicaraan orangtua mereka.

"Bima, ada yang mau disampaikan?" Bapak Bima memberi kesempatan pada anaknya agar bicara.

Bima tampak ragu, tapi berkata juga, "S-saya sudah dengar rencana Om dan Tante untuk memberikan anak kami ke orang lain." Bima menatap orangtua Dara.

Entah dari mana Bima mendapat keberanian untuk membahas itu. Tapi mungkin ini lebih baik daripada tidak dibicarakan. "Saya... saya ingin anak saya bisa bersama keluarganya. Saya dan Dara."

Ayab dan ibu Dara saling pandang tanpa suara.

"Dara juga mau nikah sama Bima." Tiba-tiba Dara berucap begitu saja, tanpa kerumitan, tanpa ganjalan. Ibu Dara terkejut menatap putrinya, masih menolak percaya. Ego membuatnya sulit menerima semua ini. Tetapi dalam hati, ada sedikit rasa bangga anaknya berani mengambil keputusan yang penuh konsekuensi. Putrinya bisa saja mengakhiri kandungannya dan hidup seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi ia memilih jalan berkelok yang terjal dan berbatu.

Tangan ibu Dara menggapai tangan suaminya, berpegangan. Ayah Dara balas menggenggam erat tangan istrinya.

Ibu Dara tidak mengiyakan, tapi juga tidak menolak.

Ayah Dara memandang keluarga Bima sambil mengangguk sepakat.

Dara dan Bima saling menatap lega. Senyum mereka merekah lebar.

Menjadi Keluarga

DI kursi belakang sedan hitam, Bima menggenggam tangan Dara. Keduanya memandangi foto dua keluarga besar mereka yang berdiri berdampingan. Dara mengenakan baju kurung putih sederhana yang longgar menutupi perutnya. Bima memakai baju koko dan peci putih, pinjam tetangga.

Acara akad nikah yang dilaksanakan di masjid tak jauh dari rumah Dara tidak ramai, hanya mengundang keluarga. Ada juga Vini dan satu-dua sahabat Dara. Saudara Bima lebih banyak yang hadir daripada keluarga Dara. Di barisan terdepan, duduk ibu Bima dan ibu Dara, Dewi, dan Puput. Ibu Dara duduk berjarak dari ibu Bima. Raut wajah mereka antara sedih sekaligus haru.

Ayah Dara tidak tersenyum saat memegang tangan Bima, saat Bima mengucapkan, "Saya terima nikahnya Dara Yurika binti David Farhadi dengan maskawin

uang satu juta rupiah dan seperangkat alat salat dibayar tunai!”

Sinar matahari dari sela jendela kaca masjid membias di wajah Dara saat Bima memasangkan cincin di jari manis tangan kanannya. Dara gugup, tapi tetap tersenyum.

Saat beriringan sungkem, ibu Bima memeluk putranya, kemudian memeluk Dara erat dan agak lama. Dewi juga demikian. Terlepas dari fakta bahwa ia baru berkenalan dengan adik iparnya tempo hari saat lamaran. Sementara ibu Dara hanya sekilas bersalaman dengan Bima.

Kini di dalam mobil, Dara mempererat genggamannya, Bima membalas.

Foto dua keluarga itu memang terkesan canggung. Senyum ibu Dara jelas terlihat terpaksa. Tetapi Dara sudah lama melupakan cara menjadi sempurna.

Foto itu terpajang bersama kolase foto-foto lain di dinding kamar Dara. Bima belum menyadari bahwa poster-poster K-Pop di kamar Dara sudah tidak ada. Begitu juga stiker-stiker nama benda dalam bahasa Korea. Dara sudah mengelupas semuanya di pagi sebelum akad nikah. Yang tersisa hanya poster peta dunia.

Tawa Bima dan Dara bersahutan. Keduanya sedang duduk-duduk di lantai kamar Dara. Bima sedang mengerjakan PR matematika. Dara menemani. Di sisi mereka ada sestoples kacang *almond*, camilan Dara yang akhirnya hampir habis di mulut Bima.

"Masa kamu gini aja nggak bisa sih?" Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral.

"Ya aku kan nggak sepinter kamu," kata Bima sambil meraup sejumput kacang.

Dara tertawa kecil. Perutnya yang semakin besar sudah membuatnya sedikit berat menarik napas.

"Tapi aku bersyukur sih." Bima mengunyah. "Aku kemarin baca-baca di internet. Katanya kecerdasan bayi menurun dari ibunya. Untung nggak nurun dari bapaknya," Bima berceloteh.

Dara berusaha tersenyum.

"Tapi ibunya putus sekolah..." Suara Dara membuat Bima berhenti mengunyah, langsung menelan. Keduanya berada di tempat mereka melakukan hal yang membuat Dara mesti mengubah haluan. Gadis itu melepaskan hampir semua yang ada dalam genggamannya, termasuk hal yang paling membuatnya damai dan punya arah, yaitu studi.

Bima baru menyadari, kertas daftar tanggal-tanggal penting sekolah dan kuliah Dara sudah tidak ada di meja belajarnya. Bima terenyak. Cowok itu menggeser

duduknya mendekat ke Dara. Bima kemudian memeluk sayang istrinya.

"Maaf ya, Dar..." Berapa pun maaf yang sudah ia ucapkan, tidak akan pernah bisa mengembalikan semua yang seketika terambil dari Dara.

Bima mencium kepala Dara. "Aku akan kerja, terus bakal bikin kamu seneng. Bakal ganti semua yang kamu korbanin."

"Kamu nggak harus berhenti sekolah juga, Bim."

Bima diam sejenak.

"Harusnya aku aja yang di-DO. Kan kamu yang lebih pintar daripada aku."

"Ya tapi masa bapaknya nggak pintar..." Dara terkekeh.

"Iya. Iya. Aku ngerti. Besok aku sekolah. Ini cuma sementara kok. Habis ini semua bakal baik-baik aja. Ya?"

Dara tersenyum menatap Bima. Ia tahu cowok itu tulus mengatakannya. Wajah mereka semakin dekat.

Tiba-tiba ada suara kerukan di pintu. Bima dan Dara seketika menjauh.

Ayah Dara membuka pintu kamar, menatap Bima. "Kamu bisa tidur di sofa bawah, Bim."

Bima ingat pesan dokter bahwa mereka tidak boleh melakukan hubungan suami-istri. Namun sedikit kemudian, Bima ingin bilang bahwa mereka bukan anak kecil lagi dan sudah menikah. Tapi ternyata me-

reka *memang* masih kecil. Meski sederhana, hampir semua kebutuhan akad nikah mereka kemarin dibiayai orangtua masing-masing.

Bima menurut, merebahkan diri di sofa bawah. Sebelum tidur, ia mengusap cincin nikahnya sambil tersenyum-senyum sendiri.

Melakukan yang Harus

INI rumit. Bima akan menjadi bapak yang harus menafkahi keluarga, tapi juga harus menyelesaikan sekolah. Cowok itu duduk di bangku kelasnya, merasa asing dan canggung. Seakan-akan seharusnya ia tidak lagi di sana. Apalagi jika ia menengok bangku Dara di sebelahnya yang kosong. Seharusnya Dara yang tetap di sana. Terus meraih nilai 100, mendapat nilai UN tertinggi, lalu terbang ke kampus pilihannya.

Bima tahu, teman-temannya yang baik itu berusaha bersikap normal di hadapannya. Baru saja Vini menanyakan kondisi Dara. Bima hanya bisa tersenyum sambil memberi jawaban klise, "Baik."

Bel masuk berbunyi. Bima makin gelisah. Ia menyambar tasnya, keluar sekolah.

Masih mengenakan seragam, Bima memarkir motornya

di depan restoran Mi Ceker bertingkat dua, berkanopi hijau. Di meja depan ia melihat ayah Dara sedang berdiskusi dan melihat catatan dengan pegawai rumah makan. Ayah Dara memang pernah menawari Bima bekerja di restorannya. Saat itu Bima masih enggan. Tapi makin lama Bima berpikir, tidak mungkin ia hanya diam, hidup menumpang di rumah Dara seperti parasit.

Bima masuk dan mengucapkan salam pada ayah Dara. Lima menit kemudian Bima diajak berkeliling. Semua pegawai seketika sigap begitu ayah Dara menghampiri mereka. Ayah Dara kemudian memperkenalkan Bima pada seorang pria berusia empat puluhan, yang ternyata manajer restoran. Semua mengenakan kaus polo biru dengan pin kuning berlogo restoran di dada kiri. Sepuluh menit kemudian Bima keluar dari toilet, mengenakan kaus yang sama.

"Tiap sore Bima ke sini setelah pulang sekolah. Kalau Sabtu dan Minggu jadwalnya dari pagi buka, sampai tutup jam sembilan malam."

Diam-diam Bima menarik napas. Kalimat ayah Dara terdengar seperti vonis penjara di telinganya. Tetapi ia sudah berjanji untuk bertanggung jawab. Ia hanya masih perlu waktu lagi untuk menerima bahwa semua ini terjadi saat usianya tujuh belas tahun.

"Siap, Pak," Pak Roni, manajer restoran, menjawab. Ia kemudian mengajak Bima berkeliling ke setiap bagian

restoran dan berbagai posisi pekerjaan. Di dapur, dua tukang masak sedang mengeluarkan mi dari sebuah mesin. Pegawai lain sedang memotong ayam. Yang lain mengelap mangkuk.

Saat melihat papan presensi, Bima merinding membaca tulisan "Datang terlambat, potong gaji, lima ribu per lima menit". Sebagai anak yang sering datang terlambat ke sekolah, ia waswas gajinya tidak akan pernah utuh.

Sepuluh menit kemudian, Bima baru akan mencuci mangkuk kedua dari tumpukan mangkuk putih. Belum lagi ditambah sebakom alat masak. Kata manajer, semua pegawai, termasuk dirinya sendiri, harus pernah mencoba semua jenis pekerjaan. Alasannya, agar semua tahu bagaimana pekerjaan satu sama lain. Alasan kedua, agar siapa pun bisa menggantikan saat pegawai lain sedang tidak masuk.

Bima mengangguk-angguk sepakat. Ia bisa lebih menerima perintah jika disertai alasan rasional. Tapi jantungnya berdebar saat ayah Dara tiba-tiba masuk ke dapur, memeriksa. "Nah, betul. Kasih dia pekerjaan dari bawah. Harus ngerasain semua pekerjaan. Kalau salah, marahin aja!" Bima nyaris menjatuhkan mangkuk yang sedang ia bilas.

Setiap pagi Bima masih berusaha pergi ke sekolah, tapi pikirannya di tempat lain. Beberapa kali ia tertidur di kelas. Lupa mengerjakan tugas, lupa membawa baju olahraga, lupa kalau ada tes ini-itu. Kemarin Dara menawarinya untuk membuatkan PR fisika, tapi Bima menolak. "Kalau kamu kerjain, nanti aku jadi nggak ngerti," kata Bima. Kini ia menyesal tak menerima tawaran Dara dan sudah berkata sok bijak. Nyatanya ia sendiri tidak punya waktu untuk mengerjakannya. Kini PR itu yang jadi bahan ujian.

Bima menguap. Kertas ujian di hadapannya masih kosong, belum ada yang terjawab.

"Lima menit lagi semua dikumpulkan!" Guru fisika mengingatkan.

Bima gusar. Ia memilih menjawab asal-asalan, bahkan tanpa membaca soal. Berharap ada jawabannya yang ternyata benar.

Lama-kelamaan ia enggan pergi ke sekolah.

"Masa sih lo udah mau punya anak? Nggak kelihatan," kata seorang teman pramusaji.

"Beneran," jawab Bima singkat. Sebenarnya, kadang saat bangun di pagi hari, ia sendiri juga masih tidak percaya beberapa bulan lagi dirinya akan jadi bapak. Tetapi setiap kali Dara memegang tangan Bima dan

meletakkannya di perutnya sendiri, Bima merasa seperti berada di dimensi lain di dunia ini. Ada kehidupan lain di sana, bagian dari dirinya, dalam tubuh Dara.

Sepekan bekerja di restoran, Bima menyadari ia tidak pernah benar-benar sibuk. Sebagian waktu ia habiskan dengan duduk-duduk saja seperti sekarang.

"Restoran emang sering sepi gini ya?" Bima jadi ingin tahu.

"Ya namanya juga usaha, Bim. Kadang sepi, kadang rame," jawab teman kerjanya.

Bima jadi terus memperhatikan ayah Dara. Pria itu lebih sering mengalah dan lebih tidak banyak bicara dibandingkan istrinya.

"Tapi kalau udah niat baik, rezeki nggak bakal ke mana. Ya, kan?" sambung rekan kerjanya lagi.

Bima tidak menjawab. Ia masih menatap meja-meja restoran yang kosong dan ayah Dara di pintu depan. Tiba-tiba pria itu menoleh ke dapur restoran. Tak sengaja ayah Dara menatap Bima yang sedang memperhatikan dirinya. Bima jadi kikuk dan segera melihat ke arah lain.

Lenyap

DARA sadar ia telah menjadi seseorang yang sama sekali tidak ia inginkan. Hidupnya seakan sudah dipikirkan tanpa ia sempat berargumen atau menolak. Sebagian dirinya belum bisa menerima kenyataan ini. Ia masih muda, tapi sudah menjadi calon ibu. Ia calon ibu, tapi masih terlalu muda. Selalu ada "tapi" yang membuat tanya dan mengundang resah.

Baru saja ia membuka e-mail tentang penerimaan mahasiswa baru di kampus di Korea. Andai semua baik-baik saja, ia pasti akan segera bergegas melengkapi syarat-syarat yang tertulis di sana. Orang lain mungkin jengah dan bosan bersekolah, tapi Dara mencintai kompetisi. Ia tahu ia bisa jadi lulusan terbaik, masuk ke universitas negeri favorit, lulus *cum laude*, mungkin melanjutkan S2 dengan beasiswa ke Stanford. Lalu barangkali akan bekerja dan menetap di luar negeri beberapa tahun.

Tetapi dalam angannya akan masa depan ideal itu,

sesungguhnya, tidak ada tempat untuk Bima. Dara sayang Bima, ia tidak ragu. Tapi semakin mengenal Bima, Dara semakin sadar, cowok itu bukan sosok yang tepat untuk diajak "berlari". Bersama Bima, Dara harus meredam laju langkahnya, melipat mimpi, menyimpannya dalam laci yang terkunci, dan barangkali membuang kuncinya.

Namun, Dara memilih untuk tidak memikirkannya terlalu jauh. Kini Dara hanya ingin yang terbaik untuk anak mereka. Klise, tapi begitulah adanya.

Hari-hari Dara berlalu persis dengan urutan dan kebosanan yang sama. Setiap pagi ia melambaikan tangan pertama-tama pada Bima yang naik motor ke sekolah. Kemudian kepada Puput yang juga berangkat ke sekolah bersama Mama-Papa yang bekerja. Kemudian Dara akan duduk di teras beberapa lama, memperhatikan orang-orang di kompleksnya yang berangkat sekolah dan bekerja, meninggalkannya sendirian dan kesepian.

Kemudian ia akan mendesah sambil menutup pintu rumah. Masih terlalu muda untuk hanya diam di rumah sepanjang hari. Ia merasa seperti hamster gendut dalam kandang. Berputar dalam kincir, tapi tidak bergerak ke mana-mana.

Klik. Dara mengunci diri dalam kamar, lalu melihat refleksi dirinya sendiri di cermin sambil berkacak ping-

gang. Selain pipi yang tidak lagi setirus sebelumnya, hormon membuat satu-dua jerawat muncul di pipi dan dahinya. Kulit wajahnya juga kusam. Mungkin karena isi pikirannya yang kelebihan muatan.

Dara ingin mencoba membuat dirinya kembali menjadi rumah yang membuatnya nyaman. Gadis itu membuka kotak rias peraknya yang lebih menyerupai koper kecil. Ia mulai membersihkan wajah, memulaskan pelembap dan alas bedak, lalu menyapukan bedak tabur. Mungkin sudah sebulan ia tidak merapikan alisnya. Lalu maskara, *eyeliner*, dan lipstik.

Senyum Dara mengembang. Ia berjalan ke balkon, mencari pencahayaan terbaik untuk memotret diri. Satu, dua, Dara mengambil tiga foto wajahnya dengan ponsel. Dua bulan terakhir tidak ada unggahan di Instagram-nya. *IG story* pun tidak. Sambil tiduran di kamarnya kembali, Dara mengedit dan mengunggah fotonya di Instagram. Ia tidak sadar, video itu memperlihatkan perutnya yang hamil. Tapi Dara tidak melihat unggahan itu lagi.

Perlahan, embusan pendingin udara membuat Dara tertidur.

Mimpi buruk membuat Dara terbangun. Dalam mimpinya, ia dikejar sekelompok orang yang tidak ia kenal

dan tidak mengenalnya. Tetapi mereka mengejar Dara seakan-akan ia berbuat salah pada mereka.

Gadis itu bangun dengan terengah-engah. Tangannya masih memegang ponsel. Pada layar, Dara melihat banyak notifikasi Instagram masuk. Ia tersentak. Puluhan akun yang tidak ia kenal dan hampir pasti tidak mengenalnya melontarkan kalimat-kalimat cercaan, mentertawakannya yang hamil di luar nikah dan mempertanyakan mengapa ia masih percaya diri memamerkan diri di Instagram.

"Woy! Contoh buruk bangsa!"

"Malu lo. Nggak bermoral!"

"Kakak kelas gue nih. Nggak nyangka! Lihat deh!"

Kemudian akun-akun itu *me-mention* banyak akun temannya yang lain.

Napas Dara makin sesak. Mimpi buruknya menjadi nyata. Foto itu pasti telah tersebar dengan alasan buruk. Alih-alih merasa nyaman dengan diri sendiri, ia justru merasa dihakimi atas sesuatu yang tidak ia lakukan.

Mendadak Dara lupa bagaimana caranya tenang. Keringat dingin turun di pelipisnya. Habis. Seluruh hidup dan masa depannya memang sudah habis.

Tanpa berpikir lagi, Dara menghapus akun Instagram-nya. Seluruh foto, rekaman video, semua pujian, semua *likes*, ribuan *follower*-nya sudah terputus dari hidupnya. Dara versi dunia maya yang sempurna seke-

tika hilang seperti mimpi-mimpinya. Yang ada hanya Dara nyata yang rapuh, rentan, dan jatuh. Tangis Dara tak terbendung.

Retak

PUAS menangis, Dara memutuskan untuk menyimpan sendiri peristiwa tadi siang. Mungkin memang sudah saatnya ia meninggalkan Dara yang tampak baik-baik saja di dunia maya. Kenyataan sudah cukup melelahkan untuk dihadapi.

Malam, selepas pulang kerja dan mandi, Bima bergabung dengan Dara di kamar. Dara sedang membuka rapor tengah semester Bima yang nilainya hampir semua merah. Sementara Bima duduk di ujung tempat tidur dengan ponselnya. Terdengar bunyi-bunyi dari ponsel itu.

Alis Dara naik.

"Main apa sih?" Dara melongok layar ponsel Bima, lebih karena merasa terganggu ketimbang ingin tahu.

"Pokoknya harus bunuh monster merah ini deh."

Dara memperhatikan Bima yang sedang bersemangat main *game* seakan-akan tidak ada hal lebih penting yang harus dikerjakan.

Setengah semester lagi Bima akan lulus. Tapi melihat nilai-nilai rapornya, Dara waswas suaminya itu bisa jadi tak akan lulus. Dara menghela napas sambil mengelus perutnya. Ia mencoba memulai pembicaraan.

Sedetik Dara merasa seakan jadi ibu yang ingin memarahi anaknya. Sedetik kemudian ia merasa ingin mengambil alih kesempatan Bima untuk terus sekolah. Kesempatan yang telah direnggut paksa darinya. Kesempatan yang pasti akan ia manfaatkan dengan baik.

"Bim, ini persiapan kuliah kamu gimana?" Dara memulai.

Bima tidak segera menjawab.

"Ya kuliah lah," Bima menjawab sekenanya tanpa menoleh ke Dara.

"Ya maksudku gimana? Nilai kamu aja jelek gini." Dara membuka rapor Bima.

Tapi Bima tidak menengok dan tidak berhenti main *game*.

"Ya aku kan kerja."

Dara menarik napas panjang sambil memegang perutnya, berusaha menata emosi.

"Mati lo! Mati lo!" Bima merutuki monster merah.

Dara tak tahan lagi. Ia merebut ponsel Bima dan menaruh rapor di hadapan cowok itu.

"Monsternya itu nilai kamu nih! Banyak banget merahnya!"

Bima terkejut.

"Jangan anggap enteng dong!" Nada suara Dara semakin tinggi.

Bima sedang lelah dan belum pernah ada yang merebut ponselnya, apalagi saat ia sedang main *game*. Refleks Bima melempar rapor itu ke sisi tempat tidur.

Dara merasa hatinya juga ikut terlempar.

"Kamu mau kuliah di mana dengan nilai kayak gitu? Sering bolos, lagi. Kamu pikir aku nggak tahu?!"

Bima ingin balas berteriak, tapi setengah mati tetap mengatupkan bibir sambil memegang-megang cincin nikah di jari manisnya. Ia tidak enak juga jika suara mereka terdengar sampai ke luar kamar.

Ia lalu bangkit dari tempat tidur. Tanpa menatap Dara, ia mengambil rapor dari lantai lalu memasukkannya ke tas.

"Mbak Dewi aja lulus S1, nilai bagus, sempet nganggur." Bima berupaya membela diri dengan menggunakan kisah hidup kakaknya. Ia sadar tidak pintar berargumen, apalagi melawan Dara.

"Ya justru, Mbak Dewi yang nilainya bagus aja begitu. Apalagi kamu!" Dara menyahut cepat.

"Maksudnya apa tuh?" Bima mulai kesal.

"Emangnya kamu mau kerja di restoran papa aku terus? Selamanya?"

Bima mendekat ke Dara. Ia jarang marah. Tapi rasa lelah memberinya bahan bakar. "Aku tuh kerja biar kita

bisa cari tempat sendiri. Kamu pikir enak kerja di resto papa kamu terus?"

Emosi Dara yang tertahan tumpah menjadi air mata. Perpaduan sisa kesedihannya tadi siang, perubahan tubuhnya, juga ketakutan akan masa depan.

Bukannya simpati, Bima malah semakin menjadi.

"Kenapa kamu nangis? Enak banget pakai senjata air mata." Bima sudah tidak bisa menahan diri. "Kamu emang yang hamil. Tapi kamu kan enak di rumah aja. Yang sekolah dan kerja itu aku!"

Dara merasa seperti ada anak panah yang melesat menusuk dadanya.

"Enak di rumah aja? Kamu pikir aku mau di rumah aja?"

"Eh, aku nggak pernah maksa kamu ML ya! Juga nggak pernah maksa kamu jadi pacar aku!"

Dara mengembuskan napas kesal. Ia keluar kamar sambil membanting pintu.

Bima membanting tubuhnya ke tempat tidur. Kekesalan sudah menghabiskan ketenangannya.

Sejak putrinya menikah, ibu Dara belum pernah lagi mengobrol panjang dengan Dara. Wanita itu belum bisa menerima kenyataan dengan utuh bahwa putrinya mengambil jalan yang jauh berbeda daripada yang ia impikan.

Namun malam itu, sepulang kerja, ia terkejut melihat Dara yang tak biasanya duduk sendirian di dapur. Di hadapannya ada segelas susu dingin yang baru setengah diminum. Sekilas, ia melihat mata Dara sembap. Rambutnya pun kusut.

Awalnya ibu Dara ingin segera naik ke kamar, meninggalkan Dara sendiri. Tapi ia merasa cukup bersalah karena pernah meninggalkan Dara.

"Kamu kenapa?"

Dara meneguk susunya perlahan lalu meletakkan gelas. Mendadak ia memeluk pinggang ibunya. Dara terisak.

Ibu Dara luluh. Mereka berpelukan erat. Tembok di antara keduanya runtuh.

Tak lama kemudian terdengar suara kaki menuruni tangga, ke arah mereka.

Bima masuk ke dapur, menenteng tas ranselnya.

"Tante, saya pamit sebentar. Mama saya nelepon nyuruh pulang."

Bima berbohong. Ia mencium tangan mertuanya yang mengernyitkan dahi.

"Ra...", hanya begitu cara Bima pamit pada Dara.

Dara tidak mau menengok.

Ibu Dara memperhatikan keduanya dalam diam. Ia menarik napas panjang sambil mengusap pundak Dara. Wanita itu jatuh iba dan memikirkan sebuah rencana.

Di Ruang Ganti

PIKIRAN Dara yang keruh tersaring udara pagi. Langkahnya lebih ringan setelah berjalan kaki sendirian berkeliling kompleks rumahnya. Ia tidak tahu akan ada kejutan menunggunya di rumah.

"Surpriseeee!!!"

Dara melonjak kaget ketika membuka pintu kamar, ada Vini dan teman-teman dekatnya berkumpul.

"Aaaaa!!! Kangen bangeeet!!!" Dara merentangkan tangan.

Mereka semua bersama-sama memeluk Dara.

Saat memeluk teman-temannya, Dara baru sadar ibunya juga ada di dalam kamar. Dara segera tahu ini adalah ide ibunya.

"Thank you, Ma," Dara berkata tanpa suara.

"You're welcome." Ibu Dara tersenyum, juga tanpa suara, lalu meninggalkan kamar.

"Maaf ya, kami baru sempet nengokin," seorang teman Dara berkata. Mungkin juga basa-basi karena Dara

memang belum pernah menceritakan kehamilannya pada siapa pun.

"Kata nyokap lo, kita boleh ngajak lo jalan-jalan." Vini menyahut cepat dan segera menggandeng Dara ke lemari pakaian.

Jauh sebelum Dara terkena bola waktu itu, Vini sudah menduga Dara hamil. Tapi ia diam saja dan tidak pernah bertanya karena Dara juga tidak menceritakan itu padanya. Vini tahu, terkadang, terus ada meski dalam diam adalah satu-satunya hal terbaik yang bisa ia lakukan untuk seorang sahabat.

Sejak Dara tidak masuk sekolah, Vini sesekali mengiriminya pesan singkat, tapi juga tak bertanya seputar alasan Dara berhenti sekolah. Hanya obrolan-obrolan ringan dan konyol seputar drama Korea dan musisi-musisi kesayangan Dara. Vini tidak bisa membayangkan ada di posisi Dara yang seketika harus melepas semua hal yang ia cintai.

Dulu ia selalu suka mendengarkan Dara bicara tentang mimpinya kuliah di Korea. Ada binar cahaya di mata Dara setiap kali ia membicarakan masa depan. Seakan-akan ia sudah tahu bahwa semua tinggal menunggu waktu untuk menjadi nyata. Cahaya itu redup dan tak terlihat lagi sejak ia sering mengeluh mual dan sakit.

Vini kemudian membuka lemari Dara dan melihat-lihat pakaian sahabatnya itu.

"Mau pakai baju yang mana?"

Dara menatap isi lemari bajunya dengan gamang. Akhir-akhir ini ia jarang bepergian, karena itu tidak punya pilihan pakaian yang nyaman dikenakan. Kalau pun pergi, hanya dua-tiga baju yang bergantian ia pakai. Dara tidak seperti perempuan hamil lain yang siap dengan semua pakaian hamil trendi. Seharusnya ia mulai berpikir tentang baju yang trendi untuk kuliah.

"Nah! Berarti sekarang saatnya kita cari pakaian yang oke buat bumil!" seru Vini, membaca keresahan Dara.

Dara tersenyum. Ia tidak ingat kapan terakhir pergi ke mal. Seperti orang dusun, baru kali ini ia merasa mal begitu lapang, udara dari mesin pendingin begitu sejuk, dan alunan musik yang terdengar seperti terapi. Dara tertawa kecil, mentertawakan dirinya sendiri.

Di sebuah *outlet*, Dara mengambil *overall* denim pendek, menakar apakah perutnya bisa tertutup dengan pakaian itu. Ia ragu.

"Mbak, ini ada yang ukurannya XL nggak?" ia bertanya pada pramuniaga.

Pramuniaga tidak segera menjawab. Sedetik ia menatap wajah Dara, kemudian perutnya.

"Paling besar L sih... mmm... Bu," jawab si Mbak, ragu-ragu di akhir kalimat.

Dara tersentak untuk pertama kalinya dipanggil "Bu". Tapi tentu saja pramuniaga itu tidak salah.

"Maaf, semuanya di sini ukuran L," katanya lagi.

"Oh. Nggak apa-apa. Saya coba aja." Dara maklum dan menuju ruang ganti, nekat membawa *overall* tadi.

Dulu ia gadis berukuran S atau M yang tidak pernah bermasalah mencari pakaian. Semua model baju rasanya cocok ia kenakan. Meski begitu, kaus adalah favoritnya. Kini tentu saja tak ada satu pun kaus di lemarnya yang masih muat. Blus ukuran L pun tidak bisa ia kenakan.

Dara ikut mengantre di depan pintu ruang ganti. Di depannya ada seorang remaja keluar menunjukkan pakaian model *baby doll* yang ia coba kepada dua temannya. Baju itu agak menggembung di bagian perut dan kurang cocok untuk bentuk tubuhnya. Tanpa menyadari kehadiran Dara dan perutnya, mereka bertukar komentar.

"Bagus nggak? Nggak, ya? Kayak orang hamil gitu."

"Iya. Males banget nggak sih lo?"

Dara menghela napas dan berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar tetap datar. Ia mencoba memahami, dirinya pasti juga tidak mau mengenakan baju yang membuatnya tampak gemuk, apalagi tampak seperti orang hamil.

Lima menit kemudian ia membuka bajunya sendiri di ruang ganti. Seperti remaja lain, dulu ia gemar ber-

lama-lama dalam ruang kecil dengan cermin di empat sisinya itu. Mencoba baju, kemudian melihat apakah pakaian itu tampak bagus di badannya dari sisi depan, kanan, kiri, belakang, kemudian memotretnya.

Namun, kini Dara hanya melihat perutnya yang semakin besar dan tidak tertarik berlama-lama melihatnya dari berbagai sisi, apalagi memotret diri. Dara mencoba memasukkan *overall* itu ke badannya. Agak susah. Ternyata badannya memang sudah sebesar itu. Dara mematut-matut diri di depan cermin. Tapi seketika ia terdiam. Ada rembesan cairan entah apa di dadanya. Rembesan itu melebar dan semakin tampak di kaus Dara.

Dara menyandarkan diri ke cermin. Ia baru ingat pernah membaca bahwa pada beberapa perempuan ASI bisa keluar sebelum hari persalinan. Dara tercekat. Hidupnya benar-benar sudah berubah, bahkan saat ia mencoba memolesnya dengan kesenangan-kesenangan kecil. Merias wajah dan mencari baju bahkan berubah menjadi drama.

Ia tahu kehamilan tidak selamanya. Semua akan berlalu. Kaus-kaus favoritnya akan kembali muat di tubuhnya. Semoga. Hanya saja, rasanya kini ia merasa ditolak. Ditolak oleh kehidupan normalnya sebagai gadis remaja yang sekadar ingin mencoba baju yang ditaksirnya. Ternyata ia bukan remaja lagi. Dunianya tidak lagi sama.

Dara merasa matanya hangat. Ia membiarkan air matanya mengalir tanpa mencoba menyeka. Seiring jatuhnya air mata, bayi Dara menendang kencang untuk pertama kalinya. Dara tidak tahu harus bahagia, terharu, atau sedih.

"Dara?" Terdengar suara Vini di luar.

Dara terisak.

"Dara, lo kenapa?" Vini mengetuk pintu pelan.

Tidak ada jawaban.

Vini memilih menanti.

Bersama Mama

Ibunya sudah ada di pihaknya. Setidaknya itu yang bisa menghibur Dara. Kejutan ibunya tadi pagi—menghadirkan teman-teman Dara—menyadarkan Dara bahwa bagaimanapun ibunya menyayanginya.

Wanita itu kini berada di ambang pintu, tersenyum pada Dara yang sedang berbaring di tempat tidur, mengamati guratan-guratan halus aneh di kulit perutnya. Dara memberi tempat pada ibunya untuk duduk.

"Vini cerita ke Mama... Masih basah?"

Dara malu. "Tadi aku sumpal pakai tisu."

"Nanti Mama beliin *pad*¹-nya, ya." Ibu Dara jatuh iba. "Tapi Mama dulu juga gitu. Kaget waktu ASI Mama merembes. Padahal ibu-ibu lain biasanya ASI-nya baru keluar sehabis lahiran." Mereka berpandangan, saling senyum.

¹Spons penyerap rembesan ASI

Dara sadar hanya dengan ibunya ia bisa membicarakan obrolan tentang menjadi ibu.

"Dara nggak ngerti lagi sama badan Dara, Ma. Tiba-tiba ASI keluar, terus kulit perut Dara jadi aneh. Terus... hari ini dia nendang, Ma." Dara menunjuk perutnya. "Dulu Mama juga suka muterin lagu kan, waktu Dara masih di perut?"

Ibu Dara mengangguk.

"Dulu kamu harus 'dipancing' musik dulu baru mau nendang-nendang."

Ibu Dara meletakkan tangannya di perut putrinya.

"Coba kamu tidur miring deh."

Dara tidur miring. Ibu Dara mendekatkan bibirnya ke perut Dara, lalu bernyanyi, *"jikalau telah datang, waktu yang dinanti. Ku pasti bahagiakan dirimu seorang. Kuharap dikau sabar menunggu..."*

"Kok Mama tahu lagu itu sih?"

"Ya tahu lah! Itu kan lagu pas zaman Mama muda. Lagian, si Puput nyanyi itu terus tiap latihan ukulele." Akhirnya tawa mereka berdua memenuhi kamar Dara yang sudah lama hanya berisi tangis.

Tiba-tiba Dara jadi ingat janjinya pada adiknya.

"Ma, kalau boleh, Puput bilang mau berhenti *gymnastic*, Ma. Dia mau fokus di musik aja katanya."

Alis ibu Dara naik. "Oh ya? Kok dia nggak bilang aja sama Mama? Mama kira dia suka *gymnastic*."

Dara menggeleng. Ternyata ini hanya soal salah paham.

"Nanti Mama ngobrol deh sama Puput," ujar ibu Dara. "Eh, dia gerak nggak?" Ibunya kembali mengusap perut Dara.

Dara menggeleng.

"Lagunya harus versi aslinya, kali. Versi Naif," usul ibu Dara.

"Coba Dara cari lagunya di hape."

Dara memperdengarkan lagu itu dekat ke perutnya. Ibu Dara memeluk putrinya dari belakang. Tangan keduanya mengelus perut Dara.

"Tiba-tiba ada pergerakan di perut Dara, Ma!"

Keduanya terpana dan tertawa bahagia. Dara ingin begini terus bersama ibunya.

"Nanti pasti dia juga bakal suka musik. Kayak Puput."

"Kayak kita..." Dara dan ibunya tersenyum.

Jeda menyelinap kembali.

"Maafin Mama ya. Mama udah jahat sama kamu." Ibu Dara mengucapkan kata-kata yang sudah lama ia pendam dan ingin didengar Dara.

"Dara yang minta maaf, Ma. Dara udah ngecewain Mama," Dara mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

Mereka berpelukan erat, lama. Tetapi rasa takut kembali menyelinap ke hati Dara.

Dalam pelukan ibunya, lambat-lambat Dara bertanya,

"Ma... Mama udah sempat ngomong sama Tante Lia dan Om Adi?"

Ibu Dara merenggangkan pelukan, menatap wajah putrinya. Ia mencoba mengikuti ke mana pertanyaannya berujung.

"Dara... Dara nggak yakin bisa, Ma... Dara nggak yakin bisa jadi ibu untuk anak ini..." Air mata Dara kembali turun, membuat pipinya hangat.

Dara lega kalimat itu akhirnya keluar juga. Semakin mendekati kelahiran anaknya, ia merasa jahat karena justru tidak bersiap menyongsongnya, tapi malah memikirkan apa saja hal yang sudah ia lewatkan. Ia memikirkan kehidupan lain *andai* anaknya tidak ada.

Karakter Bima yang pergi setiap kali ada masalah juga membuat Dara berpikir bahwa barangkali Bima memang tidak bisa menjadi pria yang Dara butuhkan. Suaminya, yang ia nikahi karena gawat darurat, barangkali memang terlalu muda untuk bertanggung jawab. Pernikahan dan anak adalah hal yang *terjadi* padanya, bukan hal yang ia *pilih*.

Ibu Dara tersentak, tapi berusaha memendam keterkejutannya dalam-dalam. Setelah melahirkan Dara di usia 25, ia sendiri sempat merasa menjadi ibu yang gagal. Gagal melahirkan secara normal dan gagal memberikan ASI eksklusif untuk Dara. Ia merasa sama sekali bukan ibu yang baik.

Saat itu, bagi ibu Dara, tiba-tiba semua hal menjadi

sentimental. Lagu bertema ibu terdengar seperti siksaan, film tentang keluarga di TV terasa seperti sindiran. Bahkan komentar sambil lalu kerabat yang datang menjenguk bisa membuatnya menangis tersedu-sedu. Setelah Dara memasuki usia sekolah, barulah ibu Dara tahu bahwa waktu itu ia mengalami *baby blues*.

Ia sepenuhnya sadar, membawa kehidupan lain di perut dan melahirkannya adalah hal besar. Momen itu mengubah segenap diri seorang wanita. Pikiran, hati, dan jiwanya tidak akan pernah sama lagi. Ia sendiri tak bisa membayangkan harus menjalani semua itu di usia Dara.

Ibu Dara tidak berkata apa pun. Ia hanya kembali memeluk putrinya, berharap segenap kekuatan dalam dirinya akan mengalir juga pada Dara.

Laki-laki

IBU Dara masih berupaya menerima kenyataan ini. Ia akan mengantar putrinya, yang baginya masih anak-anak, untuk memeriksakan calon cucunya. Saat mereka tiba di rumah sakit, di depan ruang praktik Dokter Fiza, Bima dan kedua orangtuanya sudah duduk di sebuah kursi panjang di ruang tunggu. Dara melirik Bima yang kemudian takut-takut menyunggingkan senyum. Tapi Dara tidak balas tersenyum. Bima jadi keki.

Ibu Bima tersenyum lebar, berdiri, dan mengulurkan tangan, menyalami ibu dan ayah Dara. Ia belum tahu apa yang membuat Bima pergi dari rumah Dara. Anak lelakinya itu hanya mendengus setiap kali ditanya. Bapak Bima juga berdiri menyalami ayah Dara. Sebagai sesama pria yang karakternya tidak dominan dalam keluarga, kedua pria itu tidak perlu waktu lama untuk kemudian berbincang-bincang.

Bima dan Dara duduk berseberangan.

Belum lama duduk, Dara mengerang.

"Ma, aku mau pipis." Dara memegang lengan ibunya, terdengar seperti sedang merajuk.

"Tahan dulu. Sebentar lagi kan giliran kita." Wanita itu menyentuh tangan Dara.

"Udah nggak tahan, Ma," jawab Dara manja.

Bima melirik. Dalam hati ia senang Dara dan ibunya sudah kembali dekat. Di sisi lain, tebersit rasa rendah diri lagi, merasa dirinya tidak berguna.

"Ya udah. Ayo Mama anterin."

Dara dan ibunya berjalan menuju toilet, melewati Bima yang hanya mencuri pandang.

Sementara ibu Bima dan Dewi duduk di seberang seorang ibu hamil yang sedang makan buah potong. Wanita itu bahkan membawa kotak pendingin yang mungkin seluruhnya terisi buah potong. Ibu itu tersenyum lebar, seperti mendapat teman.

"Ini, Bu, silakan." Ia menawarkan semangkuk buah potong kepada ibu Bima, lalu kepada Dewi. Keduanya menolak sopan.

Ibu itu berujar, "Bedanya jauh ya, Bu? Sama kayak saya. Anak saya yang sulung sudah SMA."

"Hah?" Ibu Bima terkejut. Baru kali ini ada yang mengira ia yang hamil.

Ibu hamil itu menunjuk perutnya sendiri. "Saya nggak nyangka hamil lagi. Padahal kakaknya sudah pada besar. Malu sih. Tapi yah... namanya juga rezeki ya, Bu. Nggak bisa milih."

Ibu Bima hanya meringis dan mengangguk.

"Ibu KB-nya dulu apa? Saya spiral juga masih kebobolan." Si ibu hamil bercerita tanpa ditanya, lalu tertawa sendiri.

Ibu Bima ingin pindah tempat duduk, tapi semua kursi penuh. Ia hanya bisa mengangguk-angguk sambil menyabarkan diri.

"Atas nama Nyonya Dara Yurika?" tiba-tiba perawat memanggil.

Dara baru kembali dari toilet.

Ruangan Dokter Fiza mendadak sesak. Ayah-ibu Bima, ayah-ibu Dara, Puput, dan Dewi berjejalan di sekeliling Dara. Sampai-sampai perawat kesulitan mengambil tempat untuk berada di samping Dokter Fiza.

"Kayak paduan suara nih," Dokter Fiza berkelakar maklum.

Ia kemudian mulai menggerakkan alat pemindai di perut Dara. Semua senyap saat muncul sesosok kecil manusia yang bergerak-gerak di layar USG. Ibu Bima menutup mulutnya, takjub. Ibu Dara hanya tersenyum tipis, tapi matanya berkaca-kaca. Dara tersenyum lebar, meski perasaannya tak menentu.

"Semua sehat," Dokter Fiza melaporkan sambil meng-

gerakkan alat. "Berat badan normal. Panjangnya bagus. HPL, Hari Perkiraan Lahir, masih sama."

"Bisa lahir normal, Dok?" ibu Bima menyela.

"Sepertinya bisa, Bu. Posisi kepalanya sudah di bawah. Ari-arinya juga tidak menghalangi jalan lahir."

Semua tersenyum saling pandang.

"Mau tahu jenis kelaminnya?"

"Mau, Dok!" Keluarga yang belum kompak itu seketika serempak berkata sama.

"Wah, kompak. Biasanya ada yang nggak mau tahu. Biar jadi kejutan."

"Sudah terlalu banyak kejutan di sini, Dok," ibu Dara menyeletuk.

Ibu Bima menoleh padanya, tapi tidak menampilkan ekspresi apa-apa.

"Jenis kelaminnya... laki-laki!"

Semua bereaksi gembira. Bapak Bima mengucap syukur. Bapak Dara juga. Ibu Bima mengusapkan kedua tangannya ke wajah, sementara ibu Dara hanya tersenyum tertahan.

Hanya Bima yang tampak bingung. "Yakin, Dok?" ia sangsi.

Dokter Fiza menunjuk ke layar. "Itu penisnya. Kalau sejelas ini saya yakin."

Semua mencondongkan tubuh ke layar, memperhatikan detail yang ditunjuk Dokter Fiza.

Bima tertawa sendiri. "Saya lega, Dok. Saya pikir selama ini perempuan."

"Karena?"

"Kan di hasil tes awalnya..."

"Test pack?"

"Iya itu... Warna pink semua. Kalau cowok saya pikir harusnya dua garis biru." Bima tekekeh sendiri.

Dara memalingkan wajahnya dari Bima, menatap ibunya yang juga hanya menunduk malu.

Dewi, yang kebetulan paling dekat dengan kepala Dara, berbisik, "Maafin adek gue ya..."

Dara jadi tersenyum maklum. Ia memegang-megang cincin nikah di jari manisnya.

Bima yang menyadari reaksi orang-orang jadi tahu dia salah bicara.

Keluar dari ruang dokter, Bima dan Dara duduk ber-sisian, tapi belum saling bicara. Namun Dara setuju Bima ikut pulang ke rumahnya.

Menyerah, Menyerahkan

BIMA dan Dara jalan-jalan pagi dalam diam. Sepasang suami-istri melintas sambil membawa bayi dalam kereta dorong. Bima memegang tangan Dara, mendekatkannya ke sisinya. Namun ia baru menyadari, cincin nikah Dara sudah tidak melingkar di jari manisnya. Dara menarik tangannya begitu Bima menyadari itu.

"Jariku bengkak karena hamil. Jadi sakit. Makanya kulepas," Dara menjelaskan sebelum Bima bertanya.

Tapi Bima tidak mendengarkan penjelasan logis Dara.

"Aku salah. Aku minta maaf. Aku enggak akan—"

Dara sudah pernah mendengar kalimat itu. Ia tak ingin membahasnya lagi.

"Bim! Ini bukan tentang salah kamu. Bahkan ini bukan tentang kamu. Tidak semua selalu harus tentang kamu. Ini soal aku!"

Tapi Dara lalu segera memegang perutnya, merasakan

tendangan kecil dari dalam, lalu mencoba menarik napas.

"Maaf ya... Maafin Papa." Bima mengusap perut Dara. "Ehm, Bapak. Atau Ayah. Terserah deh kamu nanti mau manggil apa."

Dara diam saja, menahan diri. *Dug!* Muncul satu tendangan kecil lagi.

"Tuh, dia aja maafin aku. Masa kamu nggak?" Bima ingin mengalihkan pembicaraan Dara yang sepertinya akan semakin serius. Ia tidak ingin menghadapi kenyataan lain. Kenyataan yang ini saja belum sepenuhnya mampu ia rengkuh.

"Bim, aku mikir..." tukas Dara sambil berjalan.

Bima waswas. "Nggak. Kamu nggak boleh mikir."

Dara menatap Bima, bertanya-tanya.

"Tiap kamu mulai kalimat dengan 'Aku mikir', pasti kamu sebenarnya udah bikin keputusan," ujar Bima tanpa ragu.

Dara tertegun. Bima benar. Apa pun keputusan Dara, Bima ikut dan menemani. Padahal perihal anak seharusnya menjadi keputusan bersama.

"Bima... aku nggak sanggup."

Tiga kata yang sudah lama Dara simpan keluar juga.

Bima menatap mata Dara yang sepertinya juga tidak sanggup menatap matanya.

"Nggak sanggup? Nggak sanggup apa?" Entah bagaimana, Bima merasa hatinya seketika beku.

"Bim, besok sodaranya Mama yang itu datang. Kita ketemu mereka dulu ya."

Bima tersentak, berusaha mencerna. Untuk apa? Bukan-
kah mereka menikah untuk menghindari kemungkinan
anak mereka diserahkan pada saudara yang itu?

Dada Bima berdegup kencang. Apakah Dara...

"Kata Mama, minimal kita ketemu dulu. Ini biar kita
bisa kasih yang maksimal untuk anak ini."

"Aku... Aku..." Bima menggeleng, tapi tak sanggup
bicara.

Sebaliknya, Dara justru tampak yakin dengan apa yang
ia katakan. "Aku nggak akan ambil keputusan apa-apa
tanpa perserujuan kamu."

Dara meraih tangan Bima lalu menaruhnya ke atas
perutnya.

"Please?"

Bima merasakan tendangan kecil itu lagi. Matanya ber-
kaca-kaca. Dunianya seketika runtuh. Semua berjatruhan
menghantam dasar.

Beberapa bulan lalu ia ingin menghindari kenyataan
bahwa ia akan punya anak. Ia ingin bangun di suatu
pagi dan seketika janin itu lenyap. Ia ingin hidup di
dunia di saat waktu bisa diputar kembali dan ia tidak
jadi melakukan itu bersama Dara.

Undo. Delete. Remove all. Move forward.

Setengah mati ia berjuang untuk menerima. Inilah hidup. Ia bertanggung jawab untuk satu momen kecil yang mengubah seluruh hidupnya. Dan kini setelah ia hampir genap menerima, pemberian itu akan direnggut paksa darinya, bahkan oleh orang yang ingin ia dukung segenap hati. Bima sungguh sadar, dirinya jauh dari baik sebagai pendamping. Tapi ia tidak gentar belajar, mencoba, gagal lagi, terempas lebih keras, tapi ia akan kembali siap.

Tak bisakah begitu? Apakah Dara sudah menyerah sebelum mulai? Atau ia tak ingin memulai? Atau Dara ingin memulai, tapi tak ingin bersama Bima?

Tidak.

Bima tidak bisa membayangkan dunia saat ia harus meminta izin pada orang lain hanya untuk bertemu anaknya sendiri.

Bertentangan dengan semua kata-kata Dara, Bima malah bertanya, "Kamu sudah punya nama buat anak kita?"

Dara melepas tangan Bima dan menjauhkan tubuhnya. Ia kecewa dan mengira Bima tidak mengerti maksud perkataannya. Mungkin Bima memang tidak pernah mengerti. Dara tidak tahu bahwa dirinya salah mengerti. Tapi sekalipun mengerti isi hati Bima, ia mungkin tetap tidak akan berubah pikiran.

Sementara Bima sepenuhnya mengerti maksud Dara, tapi sedang memilih untuk tidak mengerti.

Bima sungguh-sungguh ingin pergi saat mobil yang tidak ditunggu itu tiba di depan rumah Dara. Tapi ia muak pada dirinya sendiri yang selalu pergi. Ia memilih menghadapi.

Kali ini ujiannya lebih berat. Ia dan Dara tidak lagi ada di satu pihak.

Bima mengertakkan gigi saat pasangan itu masuk ke rumah Dara. Ternyata benar, keduanya sudah berumur. Dugaan Bima sekitar pertengahan empat puluhan. Wanita yang dipanggil Tante Lia itu mengenakan terusan biru gelap. Sementara Om Adi memakai kaus polo biru senada.

Ibu dan ayah Dara mengobrol basa-basi dengan keduanya, tentang rencana liburan akhir tahun ke Bali, lalu tentang vila baru di Bandung. Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu sampai juga mereka pada pembicaraan yang tak ingin Bima dengar.

"Tante sudah berkali-kali ikut program IVE. Bayi tabung. Tapi selalu gagal," perempuan itu berkata, matanya tertuju pada Bima. Seakan-akan ingin membuat Bima mengerti.

"Om akhirnya juga nggak kuat ngelihat Tante terus-menerus begitu. Capek mental dan fisik," suaminya menimpali.

"Jadi waktu ibu kamu menghubungi kami..." Kalimat Tante Lia menggantung di udara. Ia menatap Dara.

Semua terdiam.

Bima menarik napas panjang.

"Apa saya atau Dara nanti boleh ketemu?" Bima memotong, langsung ke inti pembicaraan. Hari Bima terasa terempas dari tebing saat mengajukan pertanyaan itu.

Bima melirik Dara, menebak-nebak tidakkah Dara merasakan yang sama. Dara hanya menunduk, memilin ujung pakaiannya.

"Oh, boleh," Om Adi segera menjawab.

Tetapi Tante Lia menaruh tangan di paha suaminya, seakan ingin mengoreksi. "Tapi... mungkin biar nggak ribet, dia akan manggil kalian dengan panggilan 'Om' dan 'Tante'."

Bima seperti merasakan tinju di ulu hatinya.

"Atau 'Kakak'. Nyamannya kalian saja lah. Kasihan anaknya kalau sampai bingung."

Hap! Kalimat ringan itu bagai palu godam yang diayunkan ke kepala Bima. Napas Bima jadi pendek-pendek. Ia menatap Dara dan orangtua Dara, mencari dukungan. Tapi mereka diam saja.

Bima tak tahan lagi. Ia berdiri.

Semua terkejut. Tapi tak ada yang berani membalas tatapan Bima.

Kemudian Bima setengah berlari menuju halaman

belakang. Dara seketika bangkit mengikuti langkah Bima. Ibu Dara juga berdiri ingin menyusul, tapi ayah Dara menahannya, ingin memberi ruang untuk Dara dan Bima.

Pelan-pelan Dara duduk di samping Bima, tapi agak berjarak. Bima menatap ke kolam renang rumah Dara di hadapan mereka. Dara memilih menunggu Bima bicara lebih dulu.

"Jadi anak kita akan seperti kembang api?" ujar Bima tiba-tiba.

Dara menengok Bima, tidak mengerti.

"Bisa kita lihat terangnya sekejap, lalu nggak bisa kita sentuh lagi." Bima mengulurkan tangannya ke depan, seakan mencoba merengkuh sesuatu yang terlalu jauh, lalu hilang dalam sekejap mata.

Bima tidak tahu, Dara sudah memikirkan itu sejak lama dan hampir setiap hari menangisinya. Kini yang tersisa di dirinya hanya semua hal logis dan rasional.

"Dia akan dapat kehidupan yang lebih baik, Bim. Sekolah favorit, liburan ke Amerika, kamar tidur luas, rumah dengan ayunan di halaman. Dia akan bahagia."

Bima menggeleng. Ia tidak bisa dan tidak biasa berdebat. Apalagi dengan Dara.

Ia tidak pernah punya semua hal yang disebut Dara, tapi ia bahagia. Dalam rumah sempit, di tengah tetangga yang hidup berjejalan, selama bisa bersama keluarganya, ia bahagia. Sekarang, bersama Dara ia juga

bahagia. Namun di sudut hatinya, Bima tahu, kebahagiaan bagi Dara tidak sesederhana itu.

"Bahagia tanpa tahu orangtuanya yang sebenarnya?" tanya Bima sangsi.

Tapi Dara menyela, "Kalau dia lebih bahagia, apa itu penting?"

Seperti ada tinju disarangkan ke ulu hati Bima. Ia rasakan sendiri.

"Aku nggak siap, Bim," tiba-tiba Dara berkata pelan. "Kita bisa saja cerai. Lalu anak mau ikut siapa?" Dara tahu, semua orang bisa bersama. Semua orang bisa punya anak. Tapi kadang orang lupa bertanya apakah mereka memang benar-benar *mau* bersama? Apakah mereka benar-benar *mau* punya anak?

Bima menunduk. Matanya mulai basah.

"Memangnya... kamu bakal pergi dari aku?" Bima seperti minta ketegasan di saat yang tidak tepat.

Dara diam, tidak ingin menjawab. Tapi Bima tahu, diam juga adalah jawaban.

"Kamu nggak sayang sama aku?"

"Sayang. Sayang banget. Tapi aku nggak pernah ngebayangin kita bakal bareng selamanya..."

"Seumur hidup" memang dua kata yang menakutkan, apalagi bagi remaja 17 tahun seperti mereka. Diam-diam Bima kadang bisa membayangkan Dara akan bersama pria mapan yang tampan dan jauh lebih cerdas daripada dirinya. Yang bisa mengimbangi kepintaran

Dara. Yang bisa mengantar Dara ke mana pun dengan mobil mewahnya, tidak kehujanan seperti Bima dan sepeda motornya. Lambat laun Bima mulai belajar menerima bahwa bayangan itu mungkin satu-satunya hal yang mungkin akan jadi nyata.

"Aku bukannya jahat, Bim."

Bima berusaha tersenyum. "Iya. Aku tahu kamu nggak jahat," kata Bima sungguh-sungguh.

Dara meraih tangan Bima. Keduanya berpegangan tangan erat dan saling mendekat.

"Apa pun jalan yang kamu pilih, Dar, aku... ada untuk kamu," Bima mencoba menahan air mata.

Dara mengangguk kecil. Anggukan yang sama sekali tidak menjelaskan semua kekacauan yang ia rasakan dalam hati dan jiwanya.

Pecah

DUA keluarga itu pertama kali bertemu di rumah Dara untuk bersama. Belum lama berselang, kini mereka kembali untuk sebuah kemungkinan perpisahan. Kepala ibu Bima pening memikirkannya. Begitu juga ayah Bima. Semua tegang, kecuali ibu Dara yang tampak sangat siap.

"Menurut pengacara kami, pasti nanti dari pihak Pengadilan Agama akan mengusahakan dan bertanya apakah tidak mungkin Dara dan Bima bersatu," ayah Dara membuka pembicaraan.

"Jawabannya sudah jelas. Tidak mungkin," sahut ibu Dara.

"Kenapa?" ibu Bima seketika menyahut juga.

"Bu..." Bima tidak ingin ada perdebatan.

Tapi ibu Bima tetap bersuara. "Kenapa? Ini kita kok seperti bermain-mainkan agama ya. Tanggung jawab kita kan bukan cuma di dunia. Di akhirat juga."

Ibu dan ayah Dara saling pandang, tampak tidak nyaman.

Tapi ibu Bima terus bicara, kali ini pada Dara. "Kamu yakin, Dara? Memang ada apa sih di Korea? Kenapa harus ke sana?"

Semua orang menatap Dara yang mengumpulkan keberanian dan kejujuran untuk menjawab.

"Ada masa depan saya, Tante. Saya nggak mau nanti jadi ibu yang nyalahin anaknya sendiri."

"Ya tapi kenapa harus sekarang diputusinnya? Kan bisa tunggu kelahiran."

"Makin lama saya pasti makin berat. Saya nggak siap."

Ibu Dara mengambil kendali agar semua tidak tertuju pada Dara. "Kamu juga belum siap kan, Bim?"

Semua berpindah menatap Bima yang masih mencari jawaban. Tapi ibu Bima menyambar, "Bima ini sedang belajar jadi bapak."

Seketika ibu Dara memajukan badan. "Anak Ibu sedang belajar jadi bapak. Anak perempuan saya *sudah* menjadi ibu. Sejak Dara hamil, dia sudah jadi ibu. Kita berdua kan sama-sama perempuan, sama-sama pernah hamil. Harusnya ngerti bedanya jadi ibu sama jadi orangtua."

"Saya mengerti! Makanya saya nggak mau mereka pisah. Emang gampang ngerawat anak sendirian?"

"Makanya anaknya harus diserahkan! Bima sama Dara itu masih kecil. Mana bisa anak-anak ngurus bayi?!"

Dara dan Bima saling tatap. Bima ingat janjinya untuk mendukung Dara, apa pun yang terjadi. Ia mem-beranikan diri menyela, "Maaf..., gimana kalau kita bahas ini setelah bayinya lahir? Biar Dara lebih tenang."

Semua orang dewasa saling menatap. Ibu Bima membuang muka, mengajak keluarganya pamit.

Ibu Bima menghantam cabai merah di cobek dengan amarah. Bima dan Dewi berdiri di ambang pintu dapur. Sementara ayah mereka duduk di meja makan.

"Si Adam itu juga cucu Ibu. Mana bisa kita ngebiarin dia diserahkan ke orang lain gitu aja. Anak laki, lagi. Keturunan keluarga kita langsung!"

Dewi berbisik ke Bima, "Adam?"

Bima balas berbisik, "Ibu udah kasih nama duluan."

Ibu Bima tiba-tiba menunjuk Bima dengan ulekan-nya.

"Kamu yang tegas jadi laki-laki, Bim!" Kemudian ia beralih ke suaminya, "Pak! Ajarin!"

Ibu Bima kembali mengulek dengan wajah tegang.

"Ibu masih sanggup kerja demi Adam."

Bima menatap Dewi penuh harap, ingin dibantu.

Meski ini tentang anaknya, tapi demi Dara, ia harus bisa menjadi sosok yang berada di tengah.

"Tapi kan ngurus anak bukan cuma itu, Bu. Kita juga harus logis," kata Dewi.

Ibunya menatap putri sulungnya.

"Ibu sama Bapak berhasil didik kamu jadi orang, Dewi."

Kemudian ibunya beralih menatap Bima. "Kalau kamu... sebentar lagi berhasil. Apalagi mengurus anak sendiri. Pasti bisa."

"Betul, Bu. Bapak setuju."

Dewi dan Bima saling pandang. Dewi menatap ibunya yang begitu marah, berusaha kuat, sekaligus terlihat begitu lemah. "Tapi dulu Ibu sama Bapak punya Dewi dan Bima umur berapa? Bapak dulu juga masih kerja."

Bima menatap ibunya yang tidak bisa menjawab, kembali mengulek. Bima merasa ada di dua dunia yang sama sekali berbeda. Dalam rumah kecil di gang sempit ini, bapak dan ibunya dengan mudah tetap berpegang pada setiap sisi cerah dari segala hal, meski melangkah ke depan pasti tidak selampang itu. Bima sadar, begitulah cara ia dibesarkan.

Bapaknya segera mengambil wudu begitu azan magrib berkumandang, lalu memberi kode pada Bima untuk melakukan yang sama. Bima menurut. Lalu Dewi.

Ibunya paling akhir setelah membereskan alat dapur.

Mereka menggelar empat sajadah di ruang keluarga yang juga sekaligus ruang segalanya itu. Satu-satunya ruang tempat sajadah bisa tergelar sempurna tanpa terkena perabot lain.

Bima sadar dirinya bukan orang yang religius. Tapi salat dan berdoa bersama keluarga membuatnya lebih tenang. Bahwa apa pun yang terjadi, seburuk apa pun pilihan yang ia buat, keluarganya selalu ada untuknya. Selesai salam, Bima ingin mencium tangan ibunya. Tapi saat menengok ke belakang, ia melihat ibunya menangis terisak. Hati Bima serasa tersayat.

Malamnya, saat Bima turun dari kamar, ibunya sedang merangkai dan menyusun kardus-kardus kue. Mengisinya satu per satu dengan berbagai macam kue. "Minum, Bu..." Bima datang membawakan segelas teh hangat untuk ibunya. Ia lalu duduk, ikut menyusun kardus-kardus itu.

Ibu Bima tersenyum.

"Bu, maafin Bima, ya. Bima berdoa, kalau Bima masuk neraka, Ibu jangan sampai ikut." Bima berusaha biasa saja, padahal dalam hati menahan tangis.

Ibu Bima terkesiap, menatap putranya, tapi juga mencoba biasa saja. "Kalau Ibu, tiap saat berdoa semoga kamu masuk surga."

"Emang masih bisa ya, Bu?" tanya Bima polos.

"Bim, kalau Ibu aja pelan-pelan bisa maafin kamu, apalagi Allah."

Bima terenyak.

"Tapi, Bu, kalau Bima boleh minta, Ibu juga harus bisa maafin diri Ibu sendiri." Entah dari mana kalimat itu ia dapatkan. Bima juga tidak tahu. Ia hanya merasa perlu mengatakannya. Ia tidak mau ibunya merasa gagal mendidik dirinya.

Kini ibunya yang tertegun menatap putranya, kemudian kembali menyusun kardus kue.

"Padahal tiap ada adegan ciuman di film, Ibu selalu tutup mata kamu lho, Bim."

Bima dan ibunya saling tatap.

"Memang dulu Ibu bisa ciuman sama Bapak karena sering nonton film yang ada ciumannya?"

"Hus! Kamu itu!"

Mereka tertawa kecil.

"Mungkin seharusnya kita lebih sering ngobrol kayak gini ya, Bim. Coba dari dulu Ibu kasih tahu daripada kamu coba-coba yang salah."

Bima mengangguk. Tapi ia merasa mereka keluarga yang selalu mengobrol. Terlalu sering malah. Apalagi ibu dan bapaknya lebih sering di rumah.

Ini bukan salah mereka. Ia saja yang tidak berpikir panjang.

"Makanya, Ibu nggak mau Adam dirawat sama orang lain. Seharusnya dia nanti ngobrolnya sama kamu, Bim. Sama bapaknya."

Bima terdiam.

"Kamu memang bukan anak paling pintar, Bim. Tapi Ibu selalu percaya kamu anak baik..."

Bima menyandarkan kepala ke pangkuan ibunya yang mengelus sayang rambutnya. Ia tidak bersuara, tapi matanya berkaca-kaca.

Menimbang

TIDAK ada orang yang benar-benar ingin berlama-lama memperhatikan nyala api di kompor. Apalagi Bima. Tapi kini, di dapur Mi Ceker, ia termangu memperhatikan api di bawah panci besar berisi kuah untuk mi.

"Mikirin bini?" Tepukan di pundak membuat Bima terlonjak kaget. Ia kemudian cuma nyengir.

Setelah pembicaraan tentang perpisahan, Bima tidak marah, Dara juga tidak. Bima sepenuhnya sadar Dara ingin melepaskan semua yang menahannya untuk menjadi dirinya sendiri.

"Bini tuh emang suka bikin susah," temannya yang menepuk pundak tadi berujar.

"Heh. Anak bos lo tuh," manajer restoran menyahut.

"Lah, gue kan ngomongin bini gue sendiri."

Mereka terkekeh.

"Tunggu kalau anak lo lahir. Beuh..." Teman-teman sesama pramusaji pura-pura bergidik ngeri.

"Beuhh' banget nih?" Bima menyahut. Teman-temannya tertawa. Ia cukup senang bisa membuat orang tertawa.

"Tenang aja, Bim. Anak pertama, kedua, ketiga, semuanya pasti bikin deg-degan," ujar Pak Manajer serius.

"Iya. Bisa lah lo ngadepinnya. Lo kan belajarnya cepet."

Bima cuma tersenyum, lalu kembali melontarkan lelucon agar perhatian teman-temannya tidak lagi tertuju padanya. Di sudut ruangan, ayah Dara memperhatikan tanpa suara.

Malamnya, selesai makan, Bima heran melihat ayah Dara masih di restoran. Biasanya sore ia sudah tidak ada.

"Sini, Bim." Lelaki itu menggeser kursi di sebelahnya.

Bima enggan, tapi tidak mungkin tidak mendekat.

"Kamu sehat, Bim?"

"Sehat, Om." Bima tahu ini akan jadi obrolan panjang. Ia menyandarkan punggung di kursi.

Kemudian hening menyela.

"Om minta maaf. Om juga nggak mau harus nyerahin cucu Om sendiri," ayah Dara berujar pelan-pelan.

Bima tidak menduga. Selama ini ia berpikir semua anggota keluarga Dara tanpa ragu ingin menyerahkan anaknya pada orang lain. Sebenarnya hingga kini Bima

juga belum habis pikir. Keluarga Dara keluarga berada, jauh berbeda dari keluarganya. Lalu mengapa khawatir? Semakin dipikirkan, Bima semakin merasa gila dan tidak rela. Jadi ia memilih untuk tidak memikirkannya.

"Dulu Om sama Tante nunggu tiga tahun untuk 'dapat' Dara..."

Sementara kami diberi anak tanpa meminta, pikir Bima.

"Sekarang... ya kamu kan tahu. Dara itu pintarnya kayak gimana. Masa depannya seharusnya masih panjang. Puput juga."

Bima menunduk. Ia berfokus pada kata "masih panjang". Iya, perjalanan Dara masih panjang. Bima juga tidak mau memotongnya.

"Om Adi sama Tante Lia itu baik. Baik setengah mati. Seharusnya orang-orang kayak mereka yang punya anak."

Bima tidak tahu apakah ayah Dara tahu bahwa kalimat itu, meskipun memang kenyataan, tetap menyakiti hatinya. Ia sudah ingin pergi andai saja ia bukan pegawai restoran itu.

"Tolong ya, Bim. Kamu ngomong sama ibu kamu. Ini demi anak kamu juga."

Bima cuma mengangguk lagi. Apa lagi yang ia bisa?

"Bim?"

"Ya, Om?"

"Kamu tahu kan, kamu boleh nggak kerja di sini lagi. Kamu konsentrasi sekolah aja."

Bima menatap ayah Dara. Jadi semua ini memang benar-benar akan berakhir. Ia tidak jadi punya anak. Dara juga akan pergi meninggalkannya. Berarti ia tidak perlu bekerja. Mereka juga tidak akan lagi jadi menantu dan mertua. Semua akan dihapus seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

"Tapi terserah kamu. Kalau kamu mau lanjut juga nggak apa-apa. Kerja kamu bagus."

Bima tersenyum sopan. Hati dan pikirannya seperti diaduk-aduk dan susah dirapikan kembali. Bima pamit pergi tanpa mencium tangan ayah Dara.

Di kamar, Dara kembali menulis kata-kata dalam bahasa Korea. *Meja, kursi, jendela*, pada kertas stiker. Ia tempelkan masing-masing di tempat berbeda sesuai tulisan. Saat menempel, ayahnya mengetuk pintu.

"Kenapa, Pa?"

"Nggak, ngecek aja. Papa boleh masuk?"

Dara mengangguk. Ayah Dara memandangi dinding kamar Dara yang kembali penuh poster-poster bintang K-Pop. Dara menatap ayahnya, bertanya-tanya.

"Dulu mama kamu hobinya belanja baju bayi sebelum lahiran. Kamu mau juga?"

Dara duduk di tepi tempat tidur.

"Paling nggak, ada yang bikin kamu senang lah. Sekali aja."

Dara mengangguk. "Boleh deh."

Terdengar ketukan lain. Ternyata ibunya yang antusias memberi pengumuman. "Apartemen kamu yang di Korea sudah oke. Jadi kita bisa mulai pindahan sekarang. Yang sudah bisa dikirim, kirim aja. Jadi begitu kita terbang ke Korea, bawaan kita nggak banyak."

Dara bingung, menatap ayahnya. "Tadi Papa ngajakin belanja baju bayi."

Ibu Dara menatap suaminya kesal, lalu kembali menatap Dara. "Buat apa? Tante Lia kan sudah siapin. Kamu lahiran, mereka langsung bawa bayinya. Kita terbang ke Korea."

"Kali aja Dara mau beli kenang-kenangan."

"Untuk apa?" Ibu Dara melengos.

"Ya untuk anaknya lah!"

Semua kaget mendengar ayah Dara semarah itu.

"Ada yang lebih penting daripada kuliah, daripada ke Korea."

"Buat kamu selalu ada hal kecil yang lebih penting daripada masa depan." Ibu Dara tidak kalah sengit.

"Kamu bisa nggak sih dengerin orang? Sekali aja!" Ayah Dara berkeras.

"Mungkin aku ada waktu untuk dengerin, kalau kamu bisa bantu ikut mikir!"

Dara memegang tangan ibunya. Ia sudah merasa cukup dengan semua perselisihan.

"Pa, Ma..." Dara berkata pelan. Ibu Dara menghela napas. Ayah Dara kembali duduk. "Inget nggak dulu, waktu pertama kali aku punya kamar sendiri? Tiap jam tiga pagi aku pasti pindah ke kamar Papa sama Mama. Terus tiap aku masuk, Papa sama Mama lagi pelukan. Terus aku tidur di tengah-tengah, biar dipeluk juga." Dara tersenyum lebar, memeluk ibunya yang jadi ikut tersenyum. Begitu juga ayahnya.

"Aku suka ingat masa itu kalau lagi sedih..." Kalimat Dara membuat ayah-ibunya yang tadinya berdebar jadi saling pandang, tersenyum. Ketiganya saling memeluk.

Memang, ingatan adalah kotak yang perlu terus dikunjungi untuk melukis peta ke depan, menyadari mana yang perlu dipugar dan mana akan terus dibawa jadi bagian diri. Dara ingin ingatan yang ini terus hidup dan tercipta lagi dalam keluarga mereka.

Bima Tidak Bisa

ESOKNYA, pulang sekolah, seperti biasa, Bima mengendarai motornya menuju restoran ayah Dara. Motor-nya sudah mendekat ke ruko itu, saat dari jauh ia melihat ayah Dara sedang nongkrong di parkir-an. Bima menghentikan motornya di seberang jalan, lalu me-nimbang-nimbang.

Ia mengingat kata-kata pria itu, bahwa ia tidak harus bekerja di sana lagi. Untuk apa juga? Mereka akan menyerahkan anaknya. Anak yang tadinya ingin ia asuh dan nafkahi. Kini ayah Dara mungkin juga akan bertanya, bagaimana hasil pembicaraan Bima dengan ibu dan bapaknya. Seketika Bima sadar, keluarganya dan keluarga Dara memang jauh berbeda dalam melihat banyak hal.

Perlahan Bima memutar balik kemudinya, tidak jadi mengarah ke restoran.

Bima mengetuk pintu kamar Dara.

Dara membuka pintu sambil tersenyum. Ia lega sudah mengutarakan isi hati dan pikirannya. Selama ini semua itu menjadi benang kusut yang tersendat di kepalanya, menghalangi aliran kebahagiaan versi dirinya sendiri.

Dara meneruskan membaca buku di kasur. Sementara Bima duduk di lantai, memainkan gitar.

"Kamu bukannya harusnya hari ini kerja?" tanya Dara dari balik hukunya.

"Iya. Tapi nggak," jawab Bima.

Mereka kemudian saling tatap. Masing-masing ingin mengucap sesuatu.

"Kamu duluan," Bima mempersilakan.

Pelan-pelan Dara berdiri dan mengambil sebuah kotak kuning di rak buku.

Apa lagi ini? tanya Bima dalam hati.

"Aku nyiapin ini. Untuk kenang-kenangan."

Jantung Bima seperti diempas lagi begitu mendengar kata "kenang-kenangan".

Dara membuka kotak itu. Ia mengeluarkan *jumper* putih bergambar gajah yang ia beli kemarin bersama ayahnya. Juga ada fotonya berdua dengan Bima.

"Aku mau nitip ini ke Tante Lia."

Dara memberikan pakaian bayi itu ke Bima. Bima menerimanya dengan perasaan seperti ingin terjun ke jurang. Ini untuk pertama kalinya ia memegang sehelai

pakaian bayi. Ia membayangkan sesosok bayi akan mengenakan pakaian itu. Anaknya, yang tidak bisa ia dekap, dan kelak akan memanggilnya "Om".

"Ada yang mau kamu titip?" Dara melipat pakaian itu kembali.

Bima hanya menggeleng. Ia tidak mengerti bagaimana Dara bisa setenang itu.

Titip? Ia hanya bisa menitip?

Bima tidak bisa begini.

Ia bangkit. "Dar, aku pergi dulu, ya." Kemudian ia ke luar kamar dan rumah, mengendarai motornya.

Dara hanya menatap kepergian Bima. Ia bahkan belum sempat bertanya Bima mau ke mana.

Bima sebenarnya juga tidak tahu akan pergi ke mana. Cowok itu mengendarai motornya tanpa arah. Tanpa sadar, belokan yang ia pilih ternyata mengarah ke rumah makan *seafood* tempat ia, Dara, dan teman-temannya sempat makan dulu. Bima menepikan motornya. Ia teringat saat pertama kali Dara mual, kemudian Bima mengantarnya pulang. Mata Bima menghangat karena air mata yang akan tumpah. Ia tidak tahu bagaimana bisa secengeng ini.

Bima memutuskan memarkir motornya, lalu masuk ke tempat makan yang sedang tidak ramai itu. Ia memilih meja yang sama tempat ia dulu duduk bersama Dara dan yang lain. Seorang pramusaji menghampiri, memberikan daftar menu.

"Mau pesan apa, Kak?"

Bima membaca menu. Ia tersenyum saat membaca tulisan "kerang dara rebus".

Dara kembali mengulang beberapa kalimat dalam bahasa Korea dengan terbata-bata. Sese kali ia tak bisa menahan senyum saat merasakan bayinya bergerak. Namun, tiba-tiba ada suara benda jatuh di balkon. Dara terkejut. Seperti ada yang melemparnya dari luar. Dara tahu siapa yang datang.

Dara mendekat pada Bima yang berdiri di luar pagar. Bima memberi kode agar Dara tidak usah membuka gembok pintu pagar. Bima berpikir, kalau Dara tidak hamil, dalam dunia, waktu, dan suasana berbeda, mereka mungkin bisa jadi pasangan sempurna yang manis. Hingga kemudian tiba waktunya Dara sadar, yang ia perlukan bukan Bima. Bima merasa, cepat atau lambat, mereka memang akan mengambil jalan masing-masing.

Bima menunjukkan sekantong kerang dara pada Dara.

"Mau bikin aku muntah-muntah lagi?" Dara tersenyum sambil memegang kawat pagar.

Bima menggeleng, tersenyum kecil.

"Eh, kamu jadinya alergi kerang atau nggak sih?"

Dara tertawa kecil.

"Kamu datang jauh-jauh mau bahas alergi?"

"Kalau kamu alergi, anak kita juga bisa alergi. Sama kemungkinannya kayak dia sepintar kamu. Atau dia bisa selucu kamu. Dan mungkin setolol aku."

Bima seakan ingin mengatakan bahwa bagaimanapun bagian dari diri mereka akan selalu bersama dalam satu sosok. Dara menunduk, tapi masih tersenyum.

Bima diam sejenak. Menyusun kata.

"Gimanapun dia, aku mau nerima dia apa adanya, Ra." Bima diam sebentar. "Aku mungkin baru tujuh belas tahun. Aku mungkin akan jadi bapak yang nggak kuliah..." Bima menelan ludah. "Aku siap kehilangan kamu, Dara..."

Kini pandangan Dara agak kabur oleh air mata. Ia bahkan tidak bisa sejujur Bima.

"Tapi aku nggak bisa kehilangan Adam..." lanjut Bima.

"Adam?" sela Dara dalam harunya.

"Eh. Itu ibuku tiba-tiba sudah kasih nama sendiri." Bima merasa lancang memberi nama duluan. "Aku suka sih."

Dara tersenyum kecil dengan mata berkaca-kaca.

"Jadi... aku ke sini bukan untuk minta kita bareng terus. Aku ada untuk kamu, tapi kamu bebas pergi, Dara. Kalau kamu pikir lebih baik kita pisah, aku rela. Tapi aku minta kamu izinin aku ngerawat bagian dari kamu yang siap aku sayang selamanya." Seumur hidup,

Bima belum pernah merasa seyakini ini pada dirinya sendiri.

Air mata Dara siap mengalir, tapi kemudian ia berusaha menata diri dan menghela napas. Bima memandang mata Dara lekat-lekat.

Langit malam pekat menaungi keduanya yang bicara berhadapan berbatas pagar.

Bima merasa rongga dadanya tak lagi sesak. Ia memegang tangan Dara di jeruji pagar, dan merasakan ia sangat menyayangi gadis itu. Jenis sayang yang membebaskan Dara untuk terbang jauh darinya, jika itu yang Dara inginkan.

"Tolong kamu pikirin, ya..."

Dara mengangguk dan menyeka air mata.

Bima lalu menyerahkan kantong berisi kerang dara. "Ini untuk orangtua kamu. Atau Puput. Mereka nggak alergi, kan?"

Dara menggeleng lalu menerima kantong itu. "Terima kasih, ya," ucap Dara tulus. Pada titik ini, ia melibat Bima yang berbeda. Bima yang ternyata mungkin lebih dewasa darinya.

"Iya, aku juga terima kasih."

Bima sudah akan berbalik, tapi ingat sesuatu. "Kamu jangan makan, ya. Nggak baik buat ibu hamil. Aku baca di internet, kerang Jakarta mungkin mengandung merkurius." Bima mengenakan helmnya.

"Merkuri, Bim, merkuri," Dara mengoreksi.

"Eh, iya." Bima nyengir.

Bima melambaikan tangan sebelum menginjak gigi motornya. Dara balas melambai. Gadis itu memperhatikan Bima menjauh. Persis seperti saat pertama kali Bima mengantarnya pulang malam-malam dulu.

Di kamar, Dara duduk bersandar, lalu menaruh satu cangkang kerang di atas perutnya. Di dalam perutnya, bayinya sudah tujuh bulan. Kerang itu bergerak karena gerakan bayi dalam kandungannya.

"Adam," Dara berbisik, menyapa sambil mengelus perutnya.

Ia lalu mengeluarkan kotak kuning dari kolong tempat tidur, kemudian memasukkan cangkang itu ke dalamnya.

Tidak Realistis?

BRAK!

Kerang dara berhamburan di meja makan hingga jatuh ke lantai. Ibu Dara melemparnya ketika Dara memberitahukan bahwa Bima memutuskan untuk mengasuh anak mereka.

"Dara yakin, Ma, Bima pasti bisa jadi bapak yang bener," Dara membela Bima.

"Seperti dia sudah jadi pacar yang bener?" Suara ibu Dara menggelegar.

Dara menunduk.

"Kamu itu cuma bisa romantis, tapi nggak realistis!"

Dara menarik napas. Puput mengintip gugup dari balik dinding.

"Kita ngomong apa ke Om Adi sama Tante Lia?!"

"Ya batalin aja."

"Kamu itu gampang banget ngebatal-batalin. Mengangnya ini beli barang *online*?"

Dara berdiri. "Mama juga gampang banget mau nyerahin keturunan Mama sendiri." Dara lalu pergi dari meja makan, tidak ingin memperpanjang masalah.

Ibu Dara menatap putrinya penuh amarah. Ia mengejar Dara.

"Ngomong apa kamu? Kamu pikir gampang? Kamu pikir Mama nggak patah hati? Kamu pikir Mama nggak nangis-nangis? Cuma karena kamu nggak ngelihat, bukan berarti nggak terjadi!" Ibu Dara menunjuk putrinya.

Dara ingin menjawab, betapa ia hancur lebur akibat kesalahannya sendiri, betapa ia merasa sendirian, putus asa, dan masih tertekan oleh ekspektasi keluarga serta mimpi-mimpinya sendiri akan hidup yang sempurna. Tapi gadis itu terlalu lelah.

Ibu Dara memilih pergi. Tinggal ayahnya.

"Kamu nggak bisa selalu pakai nada tinggi kayak gitu tiap ada masalah sama mamamu!" Ayahnya bersuara kencang.

"Papa-Mama juga gitu!" Dara melawan.

Ayahnya terdiam sejenak, merasa bersalah.

"Dara, kamu bukan Mama. Kamu juga bukan Papa." Ayah Dara bersuara pelan. "Kamu harus lebih baik."

Dara tidak ingin jadi lebih baik, lebih sempurna, lebih apa pun. Ia masuk kamar dan mengunci diri.

Dara menutup kepalanya dengan bantal, menangis tersedu-sedu.

Lelah membuatnya jatuh tertidur.

Dalam mimpinya, Dara berjalan menyeberang jembatan kuning menuju rumah Bima. Ia akhirnya duduk kelelahan di ujung jembatan. Saat menengok ke kanan, dari arah gang pinggir kali, ada rombongan anak-anak yang membantu Pong, si ondel-ondel biru terang, menaiki tangga yang sempit. Salah langkah sedikit, Pong bisa tercebur ke sungai.

Dara tersenyum saat melihat upaya Pong dan anak-anak itu berhasil. Lalu Pong berjalan melewati Dara. Ia berhenti di tengah jembatan seakan menunggu. Dara bangkit dan berjalan, lalu berdiri di sebelah Pong. Dara menengok pada Pong, lalu mengintip ke dalam ondel-ondel itu. Ada Bima di sana. Mata mereka bertatapan.

Dara terbangun dari mimpinya, tersenyum lega. Tapi seketika ia merasakan ketegangan luar biasa pada kandungannya.

"Ma..." ia merintih.

Ketegangan itu semakin lama semakin kuat tak tahan.

"MAMAAA!!!"

Komplikasi

BIMA mendekatkan wajahnya ke telinga Adam. Takjub. Sambil mempererat gendongan, ia perlahan membisikkan azan.

Beberapa menit lalu Bima memegang tangan kanan Dara, sementara ibu Dara memegang tangan kiri putrinya, membantu Dara mengejan. Adam lahir dengan normal. Namun tak lama kemudian, Dokter Fiza berbisik, "Bima, ikut saya." Seorang perawat membawa Adam pergi.

Di luar ruang persalinan, Dokter Fiza berkata, "Ada komplikasi, terjadi perdarahan dalam rahim. Dara harus segera dioperasi. Opsi terakhir untuk menghentikan perdarahan adalah pengangkatan rahim."

Sebelum Bima sempat mencerna dan memahami, Dokter Fiza berkata lagi, "Ada formulir perizinan tindakan yang harus kamu tanda tangani."

"Harus saya yang tanda tangan, Dok?" Bima merasa tidak mampu.

"Kamu suaminya, kan?"

Bima mengangguk gugup. Ia berdiri mematung. Ia menandatangani formulir dengan tangan gemetar. Ia baru benar-benar sadar, kesalahan mereka bisa berujung kematian. Jika hal terburuk terjadi pada Dara, ia tidak akan pernah bisa tetap "hidup" dan memaafkan dirinya sendiri.

Sebelum menuju ruang operasi, ibu Dara mendekati putrinya yang makin lemah. Dara mengumpulkan kekuatan untuk bicara.

"Ma, namanya Adam..." Dara bicara terbata-bata. "Kalau ada apa-apa... tolong hormati keputusan Dara ya, Ma. Dara mau Bima... dan keluarganya yang ngerawat dia."

Ibu Dara memeluk putrinya, kembali menangis.

"Ya, Ma?" Dara meminta kepastian.

Ibu Dara mengangguk-angguk.

"Tapi Bima nggak akan sanggup sendiri. Dara mau Adam juga punya kenangan sama Papa, Mama, Puput... Tolongin Dara ya, Ma. Dara titip Adam."

Ibunya hanya bisa menangis.

"Maafin Dara ya, Ma. Dara sayang Mama. Sayang Papa," Dara berbisik.

Bima tidak sanggup melihat Dara. Ia berjalan keluar, seperti menjejak batas antara putus asa dan harapan. Hidup ternyata bisa semencekam ini.

Dara mau bicara lagi, tapi ibunya menahannya.

"Sudah, nggak perlu ngomong apa-apa lagi. Kita pasti ketemu lagi."

Dara menatap mata ibunya. Di sana ada rasa takut, khawatir, tapi juga ada iba, sayang, dan cinta yang besar. Sudah tidak ada amarah. Keduanya berpelukan erat sebelum akhirnya Dokter Fiza dan para suster mendorong tempat tidur Dara menuju ruang operasi. Operasi pengangkatan rahim benar-benar harus dilakukan.

Dara menatap lampu terang di kamar operasi. Samar-samar ia bisa mendengar suara Dokter Fiza memberikan perintah operasi.

Di selasar rumah sakit, untuk pertama kalinya, Bima dan ayah-ibu Dara berpelukan bertiga, menangis, tapi juga saling menopang.

Sementara itu ibu dan ayah Bima selesai salat Subuh. Ibu Bima akan mencium tangan suaminya, tapi justru ayah Bima yang lebih dulu mencium tangan istrinya.

Sampai di ruang tunggu, ibu Bima duduk di samping ibu Dara yang menanti dengan tegang. Tanpa banyak bicara ibu Bima lalu menggenggam erat tangan ibu Dara yang tadinya mengabaikan kehadirannya. "Tuhan selalu mendengar doa seorang ibu."

Tangis ibu Dara lalu pecah. Mereka berpelukan. Bima datang, bersimpuh di depan kaki ibu Dara. Di kanan-kiri, ayah Dara dan ayah Bima memeluk istri masing-masing.

Begini Saja Cukup

BUKUNE

SATU datang dan tidak ada yang pergi. Setidaknya tidak saat ini.

Suara tangis Adam memecah resah. Bayi itu sehat dan kuat, seakan-akan tidak ada badai yang ia lalui dalam perjalanannya ke dunia. Bima menggendong bayi merah itu dan memeluk Dara.

Untuk sebentar, mereka bahagia bertiga.

Untuk sejenak, semua terasa sempurna.

Mereka tertawa bersama, meski tahu ini tidak untuk selamanya.

Tapi bukankah semua kehidupan begitu?

Untuk beberapa saat, mereka tidak ingin mengingat, bahwa setelah ini ada yang akan berkemas menjauh.

Sesaat, Bima memejamkan mata, menyimpan momen ini dalam hatinya, agar dapat ia buka kembali nanti, lagi dan lagi.

Di ruang tunggu, ibu Dara dan Bima yang selama operasi terus berpegangan tangan, kembali berpelukan

dan menangis haru begitu dokter memberitahu bahwa Dara sehat. Ayah Dara dan bapak Bima berjabat tangan dan saling memeluk erat.

Ibu Dara menggendong Adam. Ayah Dara, serta ibu dan ayah Bima mengelilingi. Haru dan takjub melihat bayi sehat itu. "Cucu kita," kata mereka. "Kita" yang sepakat bersama sekaligus setuju untuk kemudian tidak bersama-sama.

"Semoga dia nggak alergi kerang, ya." Di tempat tidur, Dara menggendong Adam sambil mengucapkan harap bersama Bima.

"Semoga dia nggak suka K-Pop." Bima iseng. "Eh, terserah deh dia mau suka apa," ujar Bima.

"Semoga dia jago fisika."

"Semoga dia jadi anak pintar."

"Amin."

Dara berhenti bersuara. Ia menatap Bima, yang kemudian balas menatapnya.

Bima membelai sayang rambut Dara dan tiba-tiba menangis. "Maafin aku ya, Dara. Maafin aku. Nggak adil kamu yang nanggung semuanya sendirian."

Dara menggeleng.

"Kita yang harus bisa memaafkan diri kita. Itu sudah cukup. Adam sudah lebih dari apa pun, Bim."

Bima berusaha bicara terbata-bata, "Aku janji bakal belajar terus jadi bapak yang baik. Kasih yang terbaik untuk Adam."

Dara memandang Bima. Ia tersenyum. "Iya, aku percaya. Pas aku pulang dari Korea, ajarin aku ya."

Bima mengangguk. "Ajarin kamu bahasa Indonesia lagi, kan?"

Dara tertawa, sekaligus ingin menangis.

"Menurut kamu, Bim... dia nanti bisa ngertiin aku nggak, ya?"

Bima tersenyum. Tanpa ragu ia berkata, "Adam bukan hanya akan ngerti. Dia akan bangga punya ibu kayak kamu."

Dara menatap sayang pada Bima. Ia tenang, selamanya bagian dari dirinya akan tetap bersama cowok itu.

Hingga tiba waktu mereka pulang, tidak ke satu tujuan.

Keduanya berpelukan erat dan lama, sebelum kemudian Dara masuk ke mobil.

Bima melambaikan tangan pada Dara, dengan Adam dalam gendongannya.

Dara balas melambai.

Keduanya masih mengenakan cincin nikah masing-masing.

Dara terus menengok ke belakang, hingga Bima dan Adam terlalu jauh untuk ia lihat. Dara kemudian menyandarkan kepalanya di jendela. Mobil yang dikemudikan ayah Dara melintas di depan sebuah taman kanak-kanak.

Dara memperhatikan orang-orang yang menggandeng anak mereka ke gerbang sekolah. Dara seakan melihat pilihan yang ia tinggalkan sementara dengan sadar.

Di sisinya, ibu Dara melihat putrinya. Mereka bertatapan dan saling tersenyum menguatkan. Di matanya, sang ibu tidak lagi melihat Dara kecil yang bimbang dan tersesat.

Sementara itu, dalam perjalanan pulang dalam mobil, Bima berkeras tetap menggendong Adam, meskipun ibunya mencoba menawarkan bantuan. Ia ayah bayi ini. Ia harus bisa melakukannya.

Bima menyelimuti Adam kecil dengan kaus favorit Dara. Di sisinya, ada sebuah kotak kuning bertuliskan *Untuk Adam*. Di dalam kotak itu ada foto-foto mereka berdua, baju bayi, dan cangkang kerang. Di bawahnya ternyata ada sepucuk surat.

Perlahan Bima membuka surat itu.

Dear Adam,

Jika suatu hari kamu berpikir bahwa kamu lahir dari sebuah kesalahan, mungkin benar. Tapi bagiku, kelahiranmu adalah bukti kebaikan semesta.

Kita pernah salah, tapi tak berarti kita akan selalu salah.

Setitik air mata Bima jatuh di kertas itu. Bima per-

lahan melipatnya, lalu memasukkannya kembali ke kotak. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan memastikan Adam membacanya saat dia sudah besar.

Bima menimang-nimang Adam dengan canggung sambil bernyanyi,

*"jikalau telah datang waktu yang dinanti
Ku pasti bahagiakan dirimu seorang
Kuharap dikau sabar menunggu."*

Bima mencium dahi Adam, tapi bayi kecil itu justru menangis kencang.

Bima menatap jauh ke luar jendela, seakan melihat masa depannya. Ada takut, gugup, dan gelisah. Namun Bima tetap menimang-nimang Adam dengan sayang.



Profil Penulis

Gina S. Noer adalah pembuat film yang mengawali karier sebagai penulis skenario. *Dua Garis Biru* adalah debut pertamanya sebagai sutradara layar lebar. Kesibukannya selain menjadi produser serta penulis adalah menjadi EVP Business Development di Wahana Kreator. Setiap hari Gina memulai ceritanya bersama keluarganya (serta empat kucingnya) di rumahnya di Jakarta Selatan.

Lucia Priandarini lahir di Malang dan dibesarkan dalam rumah penuh buku. Setelah lulus dari Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, ia sempat menjadi reporter di beberapa media gaya hidup dan menulis naskah nonfiksi untuk beberapa penerbit. Selain sesekali menulis fiksi, kini ia bekerja sebagai penulis lepas untuk media daring.

Dua novelnya terdahulu, *Episode Hujan* dan *11.11* (2016), diterbitkan Grasindo. *Dua Garis Biru* adalah kolaborasi ketiganya dengan penulis skenario Gina S. Noer setelah novel adaptasi Film *Posesif* (2017), dan *Dunia Ara*, buku cerita anak dari semesta film *Keluarga Cemara* (2018).

Lucia dapat dihubungi melalui surat elektronik: **lucia.priandarini@gmail.com**, Instagram & Twitter **@rinilucia**, dan Facebook: **Lucia Priandarini**.

DuA
GARIS
B/RU

Dara, gadis pintar kesayangan guru, dan Bima, murid santai yang cenderung masa bodoh, menyadari bahwa mereka bukan pasangan sempurna. Tetapi perbedaan justru membuat keduanya bahagia menciptakan dunia mereka sendiri. Dunia tidak sempurna tempat mereka bisa saling mentertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi.

Namun suatu waktu, kenyamanan membuat mereka melanggar batas. Satu kesalahan dengan konsekuensi besar yang baru disadari kemudian. Kesalahan yang selamanya akan mengubah hidup mereka dan orang-orang yang mereka sayangi.

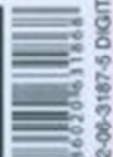
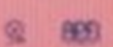
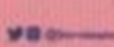
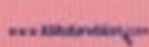
Di usia 17, mereka harus memilih memperjuangkan masa depan atau kehidupan lain yang tiba-tiba hadir. Cinta sederhana saja ternyata tak cukup. Kenyataan dan harapan keluarga membuat Bima dan Dara semakin terdesak ke persimpangan, siap menjalani bersama atau melangkah pergi ke dua arah berbeda.

ANGGA YUNANDA

ZARA JKT48

CUT MINI ARSWENDY BENING SWARA DWI SASONO LULU TOBING RACHEL AMANDA
MAISHA KANNA SHAKIRA SARMINE LJOWINA HAINANTO CINDY 3KT48 ARIEL 3KT48 (RCI FANREZI) RAHMA ALIA AISRI WELAS BINTANG EMOS

DI BIOSKOP
11 JULI



Harga P. Jawa Rp 59.000